

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MERANGKAI KALIMAT ANAK
TUNARUNGU DI KELAS DASAR V SLB B KARNNAMANOHA
MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN I-CHAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

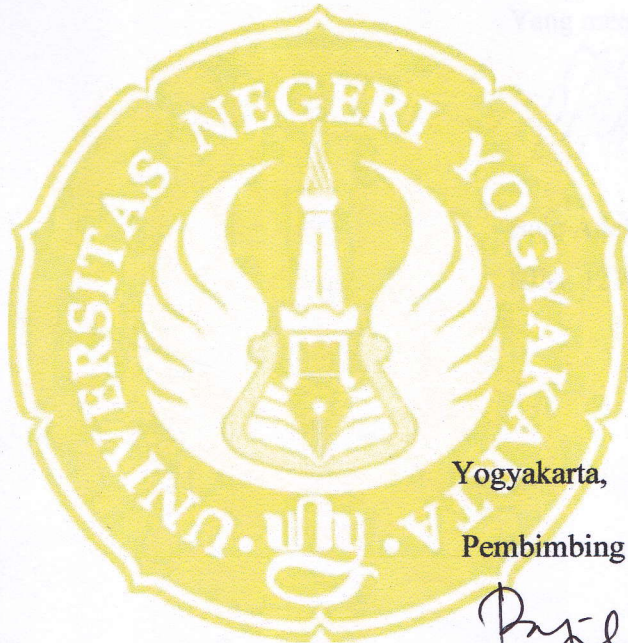


oleh
Baiq Adelia Meilinda Purnamasari
NIM 12103241013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Merangkai Kalimat Anak Tunarungu di Kelas Dasar V SLB B Karnnamanohara Melalui Penggunaan Media Pembelajaran I-CHAT* telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, April 2016

Pembimbing I,

Dr. Dra. Sari Rudiyati, M. Pd.

NIP 195307061976032001

Pembimbing II,

Rafika Rahmawati, M. Pd

NIP 198204082006042002

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli.

Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium periode berikutnya.

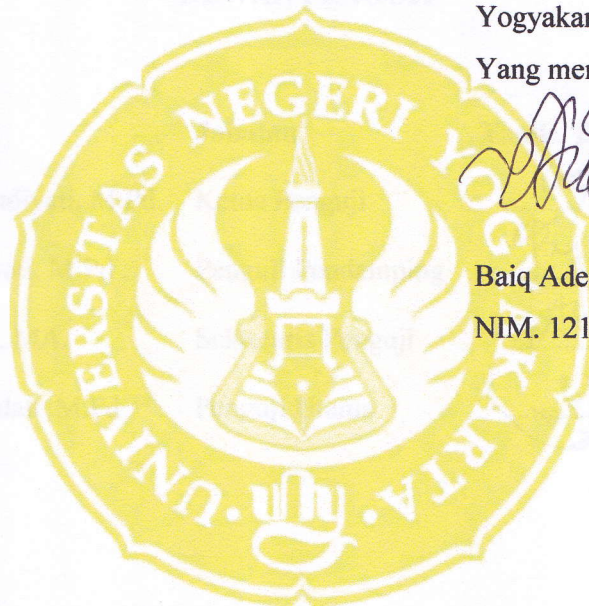
Yogyakarta, Mei 2016

Yang menyatakan



Baiq Adelia Meilinda P.


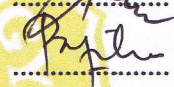

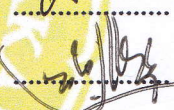
NIM. 12103241013



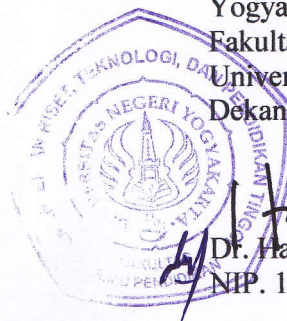
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MERANGKAI KALIMAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS DASAR V SLB B KARNNAMANOHARA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN I-CHAT” yang disusun oleh Baiq Adelia Meilinda P., NIM 12103241013 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 28 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Dra. Sari Rudiyati, M.Pd.	Ketua Penguji		10-05-2016
Rafika Rahmawati, M.Pd	Penguji Pendamping		10-05-2016
Aini Mahabbati, MA.	Sekretaris Penguji		12-05-2016
Dr. Enny Zubaidah, M.Pd	Penguji Utama		10-05-2016

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan.



Dr. Haryanto, M. Pd
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

Anak tunarungu memang tak dapat mendengar apa yang kau katakan dengan telinganya, tak dapat pula berbicara dengan suara melalui bibirnya, tapi kamu dapat mengajarkannya untuk berkomunikasi melalui isyarat, gerak dan tulisan.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Karya ini ku persembahkan kepada:

Kedua orang tua yang telah memberi bantuan, semangat, kasih sayang dan mendukung secara penuh dalam penyelesaian skripsi ini.

Alamamater Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan ilmu yang sangat banyak dan bermanfaat, baik dalam penyusunan skripsi ini maupun ilmu akademik lainnya.

PENINGKATAN KEMAMPUAN MERANGKAI KALIMAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS DASAR V SLB B KARNNAMANOHARA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN I-CHAT

Oleh

Baiq Adelia Meilinda P.

NIM. 12103241013

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu di kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta melalui penggunaan media pembelajaran I-CHAT. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah siswa tunarungu kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara yang berjumlah 5 siswa, serta guru kelas. Penelitian dilaksanakan sebanyak 8 x pertemuan dalam 2 siklus. Data yang dikumpulkan menggunakan tes kemampuan merangkai kalimat siswa, observasi terhadap kinerja siswa dan guru, serta wawancara dengan guru kelas, dan analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Penyajian data dalam bentuk tabel dan diagram, dan pengujian hipotesis dengan membandingkan rata-rata nilai siswa untuk tes pra tindakan dan tes pasca tindakan 2.

Hasil penelitian ini adalah media pembelajaran I-CHAT mampu meningkatkan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan skor dari rata-rata nilai 19 pada tes pra tindakan menjadi skor 53 pada tes pasca tindakan siklus 1. Peningkatan tersebut dilakukan dengan tindakan pada siklus 1 menggunakan modul susun kalimat untuk unsur S-P-O, S-P-K, dan S-P-O-K dengan melakukan percakapan sederhana mengenai I-CHAT, mendemonstrasikan dan membimbing siswa mengoperasikan I-CHAT untuk modul susun kalimat, lalu siswa dapat mencoba sendiri membuat kalimat dengan kosakata yang ditentukan. Pada siklus 2 terdapat peningkatan skor dari rata-rata nilai 53 pada tes pasca tindakan siklus 1 menjadi skor 72 pada tes pasca tindakan siklus 2. Peningkatan tersebut dilakukan dengan tindakan menggunakan modul latihan dan *game* untuk kalimat 4 dan 5 kata, dengan melakukan percakapan mengenai modul latihan dan *game*, mendemonstrasikan dan membimbing siswa mengoperasikan I-CHAT, lalu siswa dapat mencoba sendiri merangkai kalimat acak. Pada siklus 2, siswa mengalami peningkatan nilai tes karena dilakukan penggantian modul belajar yang lebih memudahkan siswa dalam memahami cara merangkai kalimat, yaitu dari modul susun kalimat menjadi modul latihan dan *game*. Pengujian hipotesis dengan membandingkan rata-rata nilai tes membuktikan bahwa terdapat peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa menggunakan media pembelajaran I-CHAT, karena terdapat peningkatan rata-rata nilai sebesar 53 dari tes pra tindakan ke tes pasca tindakan 2.

Kata kunci: *anak tunarungu, kemampuan merangkai kalimat, media pembelajaran I-CHAT.*

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena atas limpahan rahmat, hidayah dan kehendak-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENINGKATAN KEMAMPUAN MERANGKAI KALIMAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS DASAR V SLB B KARNNAMANOHARA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN I-CHAT”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, pengarahan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada, yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Ketua jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Dra. Sari Rudiwati, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Rafika Rahmawati, M.Pd., selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Bapak Hikmawan Cahyadi, S.Pd., selaku kepala sekolah SLB B Karnnamanohara yang telah memberikan kesempatan dan tempat untuk pengambilan data dalam penelitian.
7. Ibu Siti Kalimah, S.Psi., selaku guru kelas Dasar V yang telah memberikan bimbingan dan bantuan dalam pengambilan data dalam penelitian.
8. Teman-teman seperjuangan yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi.
9. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik yang membangun dan bermanfaat sangat diharapkan. Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, April 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Anak Tunarungu	
1. Pengertian Anak Tunarungu	12
2. Penyebab Ketunarunguan	14
3. Karakteristik Anak Tunarungu	17
4. Dampak Ketunarunguan	19
B. Kajian Merangkai Kalimat	23
C. Kajian Media Pembelajaran I-CHAT	

1. Pengertian Media Pembelajaran	30
2. Manfaat Media Pembelajaran	34
3. Aplikasi I-CHAT	35
4. Deskripsi Fitur Aplikasi I-CHAT	37
5. Penerapan Pembelajaran dengan I-CHAT	44
6. Penilaian Merangkai Kalimat dengan I-CHAT	47
D. Penelitian yang Relevan	49
E. Kerangka Pikir	50
F. Hipotesis	52

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	53
B. Desain Penelitian	54
C. Prosedur Penelitian	56
D. Subjek Penelitian	58
E. Setting Penelitian	59
F. Waktu Penelitian	60
G. Teknik Pengumpulan Data	60
H. Instrumen Penelitian	62
I. Uji Validitas Instrumen	66
J. Analisis Data & Uji Hipotesis	67
K. Indikator Keberhasilan	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	72
2. Deskripsi Subjek Penelitian	73
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Kemampuan Merangkai Kalimat Pra Tindakan	76
2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1	78
3. Pengamatan Tindakan Siklus 1	82
4. Refleksi Siklus 1	87

5. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2	92
6. Pengamatan Tindakan Siklus 2	95
7. Refleksi Siklus 2	99
C. Analisis Data	104
D. Uji Hipotesis Tindakan	110
E. Pembahasan Penelitian	112
F. Keterbatasan Penelitian	120

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	121
B. Saran	123

DAFTAR PUSTAKA	126
----------------------	-----

LAMPIRAN	128
----------------	-----

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Perbedaan I-CHAT online dan offline	38
Tabel 2	Waktu dan kegiatan penelitian	60
Tabel 3	Kisi-kisi instrumen tes	63
Tabel 4	Kisi-kisi panduan observasi kinerja siswa dalam pembelajaran penguasaan kosakata dengan media pembelajaran I-CHAT	64
Tabel 5	Kisi-kisi panduan observasi guru	65
Tabel 6	Kisi-kisi panduan wawancara	66
Tabel 7	Rekapitulasi hasil tes pra tindakan kemampuan merangkai kalimat siswa	77
Tabel 8	Rekapitulasi hasil tes pasca tindakan siklus 1	86
Tabel 9	Rekapitulasi hasil tes pra dan pasca tindakan 1 kemampuan merangkai kalimat	88
Tabel 10	Rekapitulasi hasil tes pasca tindakan siklus 2	98
Tabel 11	Hasil tes pra dan pasca tindakan kemampuan merangkai kalimat	101
Tabel 12	Rekapitulasi peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Desain Penelitian Model Kemmis dan Mc. Taggart	55
Gambar 2	Diagram skor pra dan pasca tindakan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V	89
Gambar 3	Diagram pasca tindakan siklus 1 dan 2 kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V	102
Gambar 4	Diagram peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa dalam tes pra tindakan, tes pasca tindakan 1 dan tes pasca tindakan 2	110

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Alur Kerangka Pikir Penelitian	52
---------	--------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Surat-surat	129
1.1	Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP, UNY	130
1.2	Surat Pernyataan Bersedia Menyerahkan Hasil Penelitian	131
1.3	Surat Rekomendasi Kantor Kesatuan Bangsa.....	132
1.4	Surat Izin Penelitian dari BPPD Sleman.....	133
1.5	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	134
1.6	Surat Keterangan Uji Ahli.....	135
Lampiran 2	Rencana Program Pembelajaran	136
Lampiran 3	Instrumen Penelitian	148
2.1	Instrumen Tes Kemampuan Merangkai Kalimat	149
2.2	Panduan Observasi Kinerja Siswa	157
2.3	Panduan Observasi Kinerja Guru.....	158
2.4	Panduan Wawancara	159
Lampiran 4	Rekapitulasi Data	160
3.1	Rekapitulasi Skor Tes Pra Tindakan, Tes Pasca Tindakan 1, dan Tes Pasca Tindakan 2	161
3.2	Hasil Observasi Kinerja Siswa.....	162
3.3	Hasil Observasi Kinerja Guru	166
3.4	Hasil Wawancara	167
3.5	Hasil Tes Merangkai Kalimat Siswa.....	161
Lampiran 5	Dokumentasi	188

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak dapat hidup sendiri karena selalu membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan fungsinya sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk memiliki berbagai keterampilan, salah satunya adalah keterampilan berkomunikasi, baik secara verbal maupun non verbal. Untuk dapat berkomunikasi, manusia menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Melalui bahasa manusia bisa berkomunikasi dengan lingkungannya, melakukan interaksi antara yang satu dengan yang lainnya, dan segala aktivitas dalam masyarakat melibatkan bahasa sebagai alat utama.

Anak tunarungu merupakan manusia yang paling dirugikan dalam hal komunikasi. Hal ini dikarenakan meskipun secara fisik dan mental anak tunarungu sama seperti anak normal pada umumnya, namun memiliki keterbatasan dan hambatan dalam mendengar, berbicara dan berkomunikasi. Hambatan komunikasi yang dialami anak tunarungu disebabkan oleh tidak berfungsinya pendengaran yang akhirnya menuntut anak tunarungu hanya menggunakan penglihatan saja dalam pemerolehan bahasa reseptifnya. Hal ini berdampak pada pemerolehan bahasa reseptif anak yang tidak sempurna atau terpotong-potong, karena tidak semua yang dilihatnya dapat dimengerti dan dipahami. Oleh karena itu, jika anak tunarungu membuat kalimat, penyusunan struktur kalimatnya seringkali mengalami kesalahan.

Hal yang paling nyata yang menjadi bukti bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat adalah pada saat pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, terutama saat anak diminta membuat kalimat sendiri. Kalimat yang disusun anak tunarungu secara tertulis sulit dipahami karena kalimatnya sering tidak berstruktur atau struktur kalimatnya sering terbalik. Sama halnya dengan yang terjadi di kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara, anak seringkali masih melakukan kesalahan dalam penempatan struktur kalimat. Sebagai contoh struktur kalimat yang benar adalah “saya sudah makan”, tetapi anak tunarungu menyusunnya menjadi “saya makan sudah”. Hal ini membuktikan bahwa anak tunarungu masih belum paham penempatan struktur kalimat yang benar.

Selain dalam pembelajaran di sekolah, kesalahan pembuatan kalimat juga terjadi pada saat di luar sekolah. Siswa kelas Dasar V sebagian besar sudah memiliki *gadget* canggih seperti *smartphone* maupun *tablet* yang dilengkapi dengan koneksi internet, yang membuat mereka aktif dalam penggunaan sosial media (sosmed) seperti *facebook*, BBM, *instagram*, dan lain-lain. Mereka biasanya membuat status tentang kegiatan sehari-hari mereka, maupun tentang apa saja yang mereka pikirkan. Mereka mencoba mengutarakan apa yang ada dalam pikiran mereka melalui tulisan, namun kenyataannya tidak dapat dipahami oleh orang lain yang membaca, dikarenakan kesalahan dalam membuat kalimat. Sebagai contoh seorang siswa menulis status di akun BBM dengan kalimat “sayangku kangen bu Linda, karena tidak sini lagi sekolah SLB B Karnnamanohara”. Sebagai orang yang telah terbiasa bergaul dengan anak

tunarungu, mungkin saja kalimat tersebut dapat dipahami maknanya, meskipun rangkaian kalimatnya salah. Akan tetapi, kemungkinan bagi orang lain yang tidak terbiasa berkomunikasi dengan anak tunarungu, hal itu akan membingungkan dan mereka tidak memahami apa yang diutarakan oleh anak.

Dalam berkomunikasi, penguasaan struktur kalimat merupakan hal yang sangat penting, karena dengan struktur kalimat yang benar orang lain akan memahami apa yang disampaikan, sehingga komunikasi bisa berjalan efektif dan efisien. Seringnya penggunaan kalimat yang tidak berstruktur seperti contoh di atas, mengakibatkan pesan yang disampaikan anak tunarungu ketika berkomunikasi tidak dapat dipahami oleh orang lain. Jika hal ini dibiarkan, maka komunikasi anak tunarungu di lingkungan masyarakat tidak akan berkembang atau bahkan terputus, dan pada akhirnya anak tunarungu akan terisolasi. Hal ini sangat berpengaruh pada kehidupan anak tunarungu di masa kini maupun masa mendatang, terutama dalam hal sosialisasi dan karir. Oleh karena itu perlu adanya upaya dalam mengembangkan potensi anak tunarungu, yaitu untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat, yang dapat diberikan di sekolah dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Di SLB B Karnnamanohara, Bahasa Indonesia memiliki jam pelajaran terbanyak dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Hal ini dimaksudkan agar anak tunarungu menguasai bahasa dengan baik. Di kelas Dasar V, telah banyak diberikan materi pelajaran mengenai struktur kata, baik dengan membuat kalimat sendiri, pelajaran tentang SPOK, merangkai kalimat acak, dan lain-lain. Media yang digunakan masih terbatas pada hal-hal konkret, seperti benda-benda nyata,

gambar cetak, maupun tulisan. Pada kenyataannya, media pelajaran tersebut belum mampu meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang lebih canggih, menarik, interaktif, dan efektif penggunaannya yang diharapkan mampu memperbaiki ketidakmampuan anak tunarungu dalam merangkai kalimat tersebut.

Salah satu media pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu adalah media I-CHAT. I-CHAT (*I Can Hear And Talk*) merupakan suatu media berbentuk aplikasi yang dapat membantu anak tunarungu belajar berkomunikasi dengan oral dan isyarat. Aplikasi ini dikembangkan oleh PT. Telkom yang berupaya memajukan dan mensejahterakan anak tunarungu, khususnya dalam aspek bahasa. Aplikasi ini berbasis multimedia karena mengintegrasikan antara unsur audio dan visual. Selain itu aplikasi ini juga bersifat interaktif karena menyediakan fitur tatap muka sehingga anak dapat menirukan bahasa oral maupun isyarat yang terdapat di layar monitor. I-CHAT dapat berjalan dengan komputer atau laptop, secara *online* ataupun *offline*, sehingga sangat fleksibel, karena dapat digunakan kapan saja dan di mana saja. Terdapat berbagai macam informasi dalam konten yang disampaikan menggunakan bahasa isyarat dan oral. Model aplikasi I-CHAT ini sangat bermanfaat bila diorientasikan pada upaya membantu anak tunarungu dalam penguasaan struktur kalimat.

Multimedia interaktif I-CHAT memiliki banyak manfaat dan keunggulan. Menurut Luqman (2013: 32) beberapa keunggulan yang dapat diperoleh anak tunarungu antara lain penguasaan kosakata, penguasaan isyarat bilangan,

penguasaan penyusunan kalimat dan *puzzle*, dan lain-lain, yang dikelompokkan dalam modul-modul. Pengguna dapat memilih modul yang diinginkan dan dapat digunakan dengan mudah dan praktis. I-CHAT diluncurkan oleh PT. Telkom pada tahun 2010, sudah cukup lama diperkenalkan dan dilatihkan pada guru-guru sekolah khusus, namun masih banyak sekolah-sekolah khusus yang belum menggunakan I-CHAT dalam proses pembelajaran, bahkan masih ada tenaga pendidik yang masih asing dengan media ini. Hal ini sangat disayangkan mengingat I-CHAT merupakan salah satu multimedia yang praktis dan mudah digunakan, baik oleh pendidik maupun siswa dalam menambah pengetahuan berbahasa.

SLB B Karnnamanohara merupakan salah satu sekolah khusus yang belum menerapkan multimedia I-CHAT dalam pembelajaran bahasa. Media pembelajaran masih terbatas pada benda-benda konkret yang dapat dilihat anak secara langsung. Adapun metode pembelajaran yang digunakan sekolah adalah MMR (Metode Maternal Reflektif) dan pembelajaran manual. Media dan metode tersebut belum mampu untuk meningkatkan penguasaan bahasa anak, misalnya dalam hal penguasaan kosakata dan menyusun atau merangkai kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu di kelas Dasar V yang saat ini masih dapat dikatakan rendah. Diharapkan dengan penggunaan media I-CHAT dapat berpengaruh pada kemampuan penguasaan struktur kalimat anak, dan dapat menjadikan anak tunarungu mampu berkomunikasi dengan baik menggunakan kalimat dengan struktur yang tepat. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian tentang peningkatan

kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu di Kelas Dasar V SLB B Karnnamanohara melalui penggunaan media pembelajaran I-CHAT penting untuk dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul. Adapun identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pemerolehan bahasa reseptif anak tunarungu tidak sempurna atau terpotong-potong.
2. Anak tunarungu seringkali mengalami kesalahan dalam menyusun kalimat.
3. Kalimat yang disusun anak tunarungu secara tertulis sulit dipahami karena kalimatnya sering tidak berstruktur atau struktur kalimatnya sering terbalik.
4. Siswa kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara seringkali masih melakukan kesalahan dalam penempatan struktur kalimat.
5. Penggunaan kalimat yang tidak berstruktur mengakibatkan pesan yang disampaikan anak tunarungu ketika berkomunikasi tidak dapat dipahami oleh orang lain.
6. Materi dan media pembelajaran di SLB B Karnnamanohara masih menggunakan benda konkret di sekitar anak, hal tersebut belum mampu meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu.

7. Meida I-CHAT pernah diperkenalkan kepada siswa SLB B Karnnamanohara, namun belum diterapkan dalam pelajaran bahasa, khususnya untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu kelas dasar V.

C. Batasan Masalah

Permasalahan penguasaan kosakata anak tunarungu sangat kompleks, oleh karena itu agar peneliti tidak keluar dari tujuan atau meluas pada hal-hal yang tidak relevan, maka dalam penelitian ini dibatasi pada masalah nomor 4, 6 dan 7, yaitu siswa kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara sering melakukan kesalahan dalam merangkai kalimat, serta media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa belum efektif, sehingga perlu dilakukan peningkatan kemampuan anak tunarungu dalam merangkai kalimat dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Materi merangkai kalimat untuk penelitian ini dibatasi pada kegiatan sehari-hari siswa, yaitu kegiatan di sekolah, dikhususkan pada kegiatan belajar mengajar siswa dan guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta mempertimbangkan identifikasi masalah serta pembatasan masalah di atas, peneliti merumuskan masalah yang hendak diteliti adalah: “Bagaimana proses dan hasil peningkatan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu di kelas Dasar V SLB B Karnnamanohara melalui penggunaan media pembelajaran I-CHAT?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan proses dan hasil kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu di kelas Dasar V SLB B Karnnamanohara melalui penggunaan media pembelajaran I-CHAT.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat. Manfaat tersebut dapat dikemukakan secara teoritis dan praktis. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa manfaat dari penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan khusus ABK, utamanya dalam hal meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Selain itu media I-CHAT juga dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan bagi anak tunarungu dengan menggunakan multimedia interaktif. Jadi, pelayanan pendidikan ABK terutama anak tunarungu di sekolah khusus tidak hanya terbatas pada media konkret saja, akan tetapi dapat digunakan media yang lebih efektif dan efisien guna meningkatkan kualitas pendidikan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu melalui penggunaan multimedia interaktif I-CHAT, sehingga peserta didik yang memiliki ketidakmampuan merangkai kalimat dapat teratasi. Dengan media I-

CHAT, siswa dapat belajar bahasa dengan lebih mudah dan menyenangkan, karena dilengkapi oleh berbagai macam modul yang menarik dan mudah dipahami serta dioperasikan oleh siswa baik secara mandiri maupun berkelompok, dan bisa digunakan di sekolah maupun di rumah secara pribadi.

b. Bagi Guru

Menambah pengetahuan atau pengalaman dalam pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat bagi anak tunarungu. Selain itu pembelajaran dengan menggunakan media I-CHAT ini sebagai acuan guru untuk lebih meningkatkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, pada khususnya anak tunarungu, utamanya dalam peningkatan kemampuan merangkai kalimat. Guru tidak hanya mengajar terbatas pada penggunaan media yang konkret saja, melainkan dapat menggunakan media interaktif berbasis komputer yang lebih efektif dan efisien serta mampu memberikan pengaruh positif yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

c. Bagi Kepala Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi kepala sekolah yaitu sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan untuk penggunaan multimedia interaktif pendukung pembelajaran bahasa, khususnya dengan I-CHAT. Hasil penelitian ini sebagai alternatif metode dan media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu. Kepala sekolah dapat melihat keunggulan-keunggulan yang dimiliki oleh media I-

CHAT serta cara menerapkannya dalam pembelajaran, guna meningkatkan kemampuan berbahasa peserta didik, khususnya bagi anak tunarungu.

d. Bagi Pembaca

Menambah wawasan tentang kondisi dan kemampuan merangkai kalimat yang dimiliki anak tunarungu, serta menambah ilmu pengetahuan tentang cara meningkatkan kemampuan merangkai kalimat bagi anak tunarungu. Media pembelajaran I-CHAT tidak hanya dapat digunakan oleh anak tunarungu maupun orang tua dan tenaga pengajar sekolah khusus saja, melainkan juga masyarakat umum, khususnya bagi anak usia sekolah dasar.

G. Definisi Operasional

1. Anak tunarungu

Adalah seseorang anak yang mengalami hambatan pendengaran, sehingga tidak mampu mendapatkan informasi secara lengkap melalui pendengarannya, yang mengakibatkan ketidakmampuan merangkai kalimat dengan struktur kata yang tepat (Murni Winarsih, 2007: 22). Siswa kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara merupakan anak tunarungu kategori berat yang tidak mampu mendengar tanpa menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM).

2. Kemampuan merangkai kalimat

Adalah kemampuan yang dimiliki anak tunarungu dalam membuat kalimat dengan struktur yang tepat, yang mampu dimanfaatkan untuk penggunaan dalam komunikasi maupun dalam pembelajaran di sekolah (Hermanto: 2011:

124) . Kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V dapat dikatakan rendah, dan seringkali mengalami kesalahan dalam membuat kalimat.

3. I-CHAT

Adalah salah satu jenis multimedia proyeksi, dimana penggunaan media ini melalui komputer atau laptop dalam bentuk kombinasi gambar, kata-kata dan video (Mustapa, 2010: 1). Media pembelajaran ini dapat digunakan untuk membantu anak tunarungu dalam belajar bahasa secara mudah dan menyenangkan, serta dapat meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu di kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Anak Tunarungu

1. Pengertian Anak Tunarungu

Terdapat berbagai istilah yang berkembang di masyarakat untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran, misalnya terdapat istilah: tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar atau tunarungu. Namun istilah yang paling populer di masyarakat dan di dunia pendidikan adalah tunarungu. Istilah tunarungu diambil dari kata ‘tuna’ dan ‘rungu’, tuna berarti kurang dan rungu artinya pendengaran. Istilah yang biasanya digunakan untuk menjelaskan anak yang mengalami gangguan pendengaran adalah tunarungu atau dalam keseharian masyarakat biasanya mereka disebut dengan anak tuli. Seseorang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu atau kurang mendengar. Apabila dilihat secara fisik, anak tunarungu tidak ada bedanya dengan anak normal lainnya, akan tetapi pada saat berkomunikasi baru dapat diketahui bahwa mereka tunarungu. Murni Winarsih (2007: 22) mengungkapkan:

Penyandang tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari, yang berdampak terhadap kehidupannya secara kompleks terutama pada kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi yang sangat penting.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa penyandang tunarungu adalah seseorang yang tidak mampu mendengar tanpa menggunakan alat bantu mendengar, yang diakibatkan oleh kerusakan organ pendengaran, baik disebabkan oleh faktor prenatal, natal, maupun postnatal. Ketunarunguan

berdampak besar dalam kehidupan penyandang tunarungu, terutama dalam kehidupan sosial, dimana anak tunarungu tidak mampu berkomunikasi secara lancar dengan orang lain.

Selain itu Efendi (2006: 57) juga mengemukakan bahwa penyandang tunarungu adalah seseorang yang mengalami kerusakan satu atau lebih organ telinga dalam proses pendengarannya sehingga organ tersebut tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Jadi dari pendapat tersebut penyandang tunarungu adalah mereka yang tidak mampu mendengar secara total atau sebagian melalui telinga, kecuali menggunakan Alat Bantu Mendengar (ABM). Ketidakmampuan mendengar tersebut dapat terjadi di salah satu organ telinga maupun keduanya, yang disebabkan oleh penyakit, keturunan maupun karena kecelakaan. Apabila terjadi kerusakan pada organ telinga, tentu saja mengakibatkan telinga tidak dapat berfungsi secara optimal untuk mendengar. Hal ini sejalan dengan pendapat Haenudin (2013: 56), yang mengungkapkan bahwa:

Penyandang tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak dalam kehidupan secara kompleks.

Dengan demikian ketunarunguan dibagi menjadi dua, yaitu tunarungu total dan tunarungu sebagian (*hard of hearing*). Penyandang tunarungu total adalah seseorang yang mengalami kehilangan pendengaran sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai atau tidak memakai alat bantu dengar. Sedangkan tunarungu sebagian adalah seseorang yang apabila

menggunakan alat bantu dengar sisa pendengarannya cukup memungkinkan untuk memperoleh informasi bahasa.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat ditegaskan bahwa tunarungu adalah ketidakmampuan seseorang dalam mendengar dan/atau memperoleh informasi melalui indera pendengaran (telinga) yang bersumber dari suara, yang dapat terjadi di salah satu organ telinga maupun keduanya, baik tunarungu total maupun sebagian dengan kategori ringan, sedang hingga berat, sehingga membutuhkan layanan khusus yang dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi dirinya.

2. Penyebab Ketunarunguan

Penyebab anak mengalami ketunarunguan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang terjadi sebelum lahir (prenatal), lahir (natal), maupun setelah kelahiran (post natal). Penyebab ketunarunguan tersebut sebagian besar karena penyakit yang diderita ibu maupun anak pada saat di dalam kandungan maupun setelah anak lahir. Penyebab lain yaitu karena faktor keturunan, di mana anak mengalami ketunarunguan karena memiliki gen tunarungu yang diturunkan oleh keluarganya. Ketunarunguan juga dapat disebabkan oleh infeksi maupun kecelakaan yang menimpa anak. Seperti yang diungkapkan oleh Moores dalam Effendi (2006: 64) bahwa penyebab utama terjadinya ketunarunguan adalah faktor keturunan, penyakit *maternal rubella*, lahir sebelum waktunya (prematur), radang selaput otak, serta ketidaksesuaian antara darah anak dengan ibu yang mengandungnya, toxoemia, pemakaian antibiotik overdosis, infeksi, otitis media kronis, dan infeksi pada alat-alat pernafasan. Haenudin (2009: 63) juga

mengungkapkan penyebab ketunarunguan seseorang berdasarkan waktu terjadinya adalah pada saat sebelum lahir (prenatal), saat dilahirkan (natal) dan setelah dilahirkan (postnatal).

Penyebab ketunarunguan dijelaskan lebih lanjut oleh Efendi (2006: 64-66), yaitu faktor yang terjadi sebelum anak lahir (prenatal) sangat dipengaruhi oleh kondisi ibu. Misalnya gizi ibu yang kurang atau buruk saat mengandung sehingga bayi kekurangan asupan makanan baik untuk pertumbuhannya, konsumsi obat-obatan yang dapat membahayakan kondisi kesehatan ibu maupun kondisi kehamilannya, menghisap tembakau (rokok) ataupun sering terkena paparan asap rokok, mengkonsumsi kafein dan alkohol, terkena radiasi sinar-x dalam dosis tinggi, serta pengaruh usia ibu yang berada di kurun waktu usia yang matang untuk hamil (kurang dari 21 tahun atau lebih dari 29 tahun).

Masa natal (lahir) menurut Effendi (2006: 67-68) yang dapat menyebabkan ketunarunguan pada anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi saat proses kelahiran. Bayi yang lahir prematur (kurang dari usia kandungan tujuh bulan menjadi faktor yang paling sering terjadi, karena dapat mengakibatkan berat badan bayi lahir rendah sehingga pertumbuhan anak terganggu. Penggunaan alat bantu kelahiran seperti tang seringkali mengalami kegagalan yang mengakibatkan resiko kerusakan yang fatal pada organ pendengaran bayi. Selain itu posisi bayi saat lahir yang salah (sungsang) juga dapat menjadi faktor lain. Ketunarunguan juga dapat terjadi pada saat setelah lahir (post natal). Faktor kecelakaan dan penyakit yang diderita anak seperti demam tinggi, infeksi, dan penyakit kronis lainnya menjadi faktor yang sering terjadi.

Trybus dalam Murni Winarsih (2007: 27) mengemukakan enam penyebab ketunarunguan : 1) keturunan, 2) penyakit bawaan dari pihak ibu, 3) komplikasi selama kehamilan dan kelahiran, 4) radang selaput otak (meningitis), 5) otitis media (radang pada bagian telinga tengah), dan 6) penyakit anak-anak berupa radang atau luka-luka. Penyebab ketunarunguan yang lebih banyak terjadi adalah karena faktor keturunan, penyakit dari pihak ibu, dan komplikasi selama kehamilan. Sedangkan radang hanya menjadi sebagian kecil dari penyebab ketunarunguan. Faktor keturunan, penyakit dari pihak ibu dan komplikasi selama kehamilan menjadi efek yang besar bagi anak selama dalam kandungan untuk menyebabkan ketunarunguan. Hal ini dikarenakan selama dalam kandungan, seorang anak menerima asupan dan efek kesehatan yang dimiliki ibu. Apabila seorang ibu sehat, maka anak yang dikandungnya akan lahir dengan sehat. Demikian pula sebaliknya, apabila seorang ibu menderita suatu penyakit sebelum kehamilan maupun pada saat kehamilan, akan berpotensi besar untuk diturunkan kepada anak serta menjadikan anak akan lahir tidak sehat.

Dari pendapat para ahli di atas dapat ditegaskan bahwa penyebab ketunarunguan dapat terjadi pada saat sebelum lahir (prenatal), pada saat lahir (natal) dan pada saat setelah lahir (postnatal). Namun yang paling banyak terjadi adalah ketunarunguan yang terjadi karena faktor dari sebelum lahir (prenatal). Pada penelitian ini, subjek yang dipilih adalah anak tunarungu yang sebagian besar penyebabnya adalah gangguan pada saat prenatal, sehingga menyebabkan anak tidak memiliki kesempatan untuk mengetahui bahasa sejak mereka lahir.

Oleh karena itu, kemampuan bahasa mereka sangat rendah sehingga dibutuhkan bimbingan dan layanan khusus untuk meningkatkan kemampuan mereka.

3. Karakteristik Anak Tunarungu

Anak tunarungu sebagai anak yang mengalami hambatan pendengaran memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda dengan anak normal pada umumnya. Karakteristik yang paling nampak dari seorang anak tunarungu adalah dari segi komunikasi yang sangat terhambat. Anak tunarungu umumnya tidak mampu memahami pembicaraan orang lain hanya melalui sisa pendengarannya. Oleh karena itu peran indera visual (penglihatan) sangat penting dalam proses komunikasi anak tunarungu. Selain itu, karakteristik anak tunarungu dapat dilihat pada segi fisik. Suparno (2001: 14) mengungkapkan beberapa karakteristik yang umumnya dimiliki oleh anak tunarungu dari segi fisik adalah cara berjalannya agak kaku dan cenderung membungkuk, pernafasannya pendek, gerakan matanya cepat dan beringas, serta seringkali menggerakkan tangan dan kakinya.

Secara umum, dari segi fisik anak tunarungu tidak berbeda dengan anak normal lainnya. Haenudin (2009: 66-67) mengungkapkan beberapa karakteristik anak tunarungu, yaitu dapat dilihat dari: a) segi intelegensi; b) bahasa dan bicara; serta c) emosi dan sosial. Karakteristik tersebut lebih lanjut dapat dikaji sebagai berikut.

a. Karakteristik dari Segi Intelegensi

Karakteristik dari segi intelegensi anak tunarungu secara potensial tidak berbeda dengan anak normal pada umumnya, ada yang pandai, sedang dan ada yang bodoh. Namun demikian secara fungsional intelegensi mereka berada di bawah

anak normal, hal ini disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang secara optimal, kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa dan menerima informasi yang penting berpengaruh dalam perkembangan prestasi belajarnya. Tidak semua aspek intelegensi anak tunarungu terhambat, namun hanya bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Aspek yang bersumber dari penglihatan dan berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat seperti atau melebihi anak normal.

Intelegensi anak tunarungu dapat berubah, baik berkurang maupun bertambah, tergantung pada usaha anak dalam belajar dan menambah pengetahuannya. Begitu pula dengan aspek verbal, anak tunarungu dapat mengoptimalkan intelegensi dalam aspek verbal ini dengan terus menerus mengasah kemampuannya dalam bidang bahasa.

b. Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu dari segi bahasa dan bicara mengalami hambatan, hal ini disebabkan adanya hubungan yang erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga anak tunarungu dari segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu sangat terbatas dalam pemilihan kosakata, sulit mengartikan kata kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

Hambatan dalam bahasa dan bicara merupakan ciri khas seorang penyandang tunarungu, namun bukan berarti ciri khas tersebut akan terus menempel pada seorang anak tunarungu atau tidak dapat dihilangkan. Hal ini

dapat dilakukan dengan bantuan guru di sekolah, orang tua, maupun lingkungan sosial anak yang akan berpengaruh besar dalam peningkatan pengetahuan anak dalam bidang bahasa dan bicara. Apabila anak diberikan pengetahuan bahasa secara optimal dan berkesinambungan, tidak akan ada lagi anak tunarungu yang miskin bahasa.

c. Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan yang terjadi dalam komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, namun tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga dan kurang percaya diri. Beberapa sikap tersebut wajar terjadi pada anak tunarungu, dikarenakan mereka tidak mampu mendengar informasi dari orang lain. Biasanya anak merasa semua orang mencurigai, mengucilkan atau membicarakan dirinya. Hal ini menyebabkan emosi anak dapat dengan mudah meningkat sehingga menimbulkan kemarahan dan sikap tidak terima pada kondisi yang dialaminya. Apabila hal ini terus terjadi, anak tunarungu akan kehilangan rasa percaya dirinya untuk bergaul dengan lingkungan sosial, yang akan menyebabkan masyarakat menganggap anak tunarungu menjadi seseorang yang tidak penting, dan pada akhirnya anak akan merasa dikucilkan dan tenggelam dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

4. Dampak Ketunarunguan

Telah dijelaskan di atas bahwa anak tunarungu memiliki beberapa karakteristik dan ciri khas yang dapat berdampak pada perkembangan anak,

khususnya dalam hal komunikasi dan bahasa. Seperti yang diungkapkan oleh Uden dan Meadow dalam Murni Winarsih (2007: 36):

Dari semua kendala yang ada, maka dampak paling besar dalam ketunarunguan adalah terjadinya kemiskinan bahasa. Kebanyakan orang beranggapan bahwa ketunarunguan mengakibatkan tidak berkembangnya kemampuan bicara. Padahal yang lebih dari itu, dampak ketunarunguan adalah kemiskinan dalam penguasaan bahasa secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat ditegaskan bahwa terdapat banyak dampak yang disebabkan oleh kondisi ketunarunguan, baik dalam aspek individu, sosial, bahasa, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Namun yang paling besar terkena dampak adalah dalam aspek bahasa. Dikarenakan anak tunarungu tidak mampu memperoleh informasi secara jelas, maka ia tidak mampu untuk mendapatkan bahasa. Bahasa merupakan dasar untuk menjalani kehidupan di lingkungan sosial. Sudah jelas dengan kondisi ketunarunguan seseorang menyebabkan ia mengalami kemiskinan bahasa. Menurut Luqman (2014: 12-13) ketunarunguan dapat memberikan dampak yang besar bagi banyak orang, yaitu a) bagi anak tunarungu, b) bagi keluarga penyandang tunarungu, dan c) bagi masyarakat. Selanjutnya dampak-dampak ketunarunguan tersebut dapat dikaji sebagai berikut.

a. Bagi Anak Tunarungu

Anak tunarungu memiliki hambatan dalam mendengar dan berbicara, sehingga mempengaruhi proses sosialisasi dan komunikasi anak dengan masyarakat. Terhambatnya hal tersebut mengakibatkan minimnya informasi yang diterima anak, khususnya bahasa (kosakata) yang dapat digunakan dalam interaksi

sehari-hari dan menjadikan anak tunarungu mengalami kemiskinan perbendaharaan kata (kosakata). Kemiskinan kosakata ini menjadikan anak seringkali melakukan kesalahan dalam berbicara atau mengemukakan sesuatu, serta menerima informasi, sehingga terjadi kesalahan persepsi atau informasi bagi orang lain maupun anak tunarungu sendiri.

Kemiskinan kosakata yang dialami anak tunarungu berpengaruh pada komunikasinya. Bukan hanya anak tidak mampu mengerti kosakata, namun juga akan berpengaruh pada kemampuannya dalam membuat kalimat yang digunakan dalam proses komunikasi. Ketidaktepatan penerimaan informasi menyebabkan anak tunarungu memperoleh informasi yang terpotong-potong. Hal ini memberi dampak pada saat anak memberikan informasi kepada orang lain, yaitu dengan tidak sempurna atau terpotong-potong maupun terbalik, yang akan menyebabkan orang lain sulit atau tidak mampu untuk memahami informasi yang diberikan anak tunarungu.

b. Bagi Keluarga Penyandang Tunarungu

Banyak hal yang dirasakan oleh keluarga dari penyandang tunarungu, khususnya orangtua. Orangtua seringkali merasa berdosa atau bersalah bahkan kecewa dengan dirinya sendiri karena telah memiliki seorang anak tunarungu yang dapat membuat malu keluarga. Bahkan sering dijumpai terdapat orangtua yang menolak atau tidak menerima kekurangan yang dimiliki anaknya sehingga anak disembunyikan di rumah tanpa sosialisasi yang baik dengan lingkungan. Namun dilain pihak banyak pula orangtua yang menerima anaknya dengan apa adanya dan berusaha untuk memberikan hal yang terbaik bagi kehidupan anak.

Bentuk-bentuk penerimaan orangtua ini tentu sangat berpengaruh pada kondisi dan perkembangan anak. Semakin baik penerimaan dan kesadaran orangtua, maka semakin banyak pula hasil positif yang diperoleh anak tunarungu. Hal ini dikarenakan orangtua merupakan orang terdekat bagi anak, ia akan merasa nyaman dengan kondisinya apabila diterima dan didukung dengan baik. Sebaliknya, apabila orangtua menolak atau tidak mempedulikan anak, maka anak akan merasa keberadaan dan kondisinya tidak diterima sehingga anak tidak mampu menghadapi kehidupan sosial di luar rumah dengan percaya diri.

c. Bagi Masyarakat

Pada umumnya sebagian besar masyarakat masih banyak yang meremehkan anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk anak tunarungu. Mereka berpendapat bahwa anak tunarungu adalah anak yang tidak mampu bergaul dengan masyarakat dan memiliki kemampuan yang tidak sebanding dengan anak normal. Pemikiran ini memperburuk citra anak tunarungu di masyarakat sehingga menimbulkan dampak-dampak negatif yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam berinteraksi sosial (bergaul) maupun dalam karir. Misalnya dalam hal bekerja, anak tunarungu seringkali ditolak oleh penyedia jasa pekerjaan karena hanya dianggap sebelah mata dan tidak mampu menghasilkan suatu pekerjaan yang baik.

Anak tunarungu yang mengalami penolakan di lingkungan sosial pasti akan mendapatkan tekanan emosional dan ketakutan bagi anak tunarungu lainnya sehingga mereka tidak ingin berusaha lagi dalam bergaul maupun mencari pekerjaan. Oleh karena itu, masyarakat sudah seharusnya memperhatikan hak-hak

anak tunarungu dan menyetarukannya dengan orang lain, bahwa anak tunarungu juga mampu berkarya dan mendapatkan pengakuan di masyarakat.

B. Kajian Merangkai Kalimat

Bahasa merupakan alat penghubung utama untuk berkomunikasi dan berinteraksi antara individu satu dengan individu lain dalam kehidupan sosial masyarakat. Dalam memenuhi kebutuhannya, setiap individu tidak dapat hidup seorang diri, melainkan membutuhkan orang lain untuk bersosialisasi dan berkomunikasi. Seperti yang diungkapkan oleh Widjono (2007: 15) :

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat. Fungsi tersebut digunakan dalam berbagai lingkungan, tingkatan, dan kepentingan yang beraneka ragam, misalnya, komunikasi ilmiah, komunikasi bisnis, komunikasi kerja, komunikasi sosial dan komunikasi budaya. Untuk itu, pemakai bahasa komunikatif memerlukan pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai ragam bahasa yang dapat mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, pemikiran dan sikap yang hendak dikomunikasikannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, sudah jelas bahwa bahasa merupakan faktor utama dalam melakukan komunikasi. Komunikasi tersebut berlaku untuk setiap aspek kehidupan, baik ilmiah, bisnis, kerja, sosial, budaya, dan lain-lain. Apabila anak tunarungu mengalami hambatan bahasa, maka tentu komunikasi akan terhambat, dan kehidupan sosial anak dalam masyarakat akan terhambat sehingga dapat menyebabkan hal-hal yang tidak diinginkan.

Menurut Hermanto (2011: 123-124):

Proses penguasaan bahasa anak tunarungu pada dasarnya meliputi tiga tahap, yaitu kemampuan perilaku, proses perantara dan kemampuan. Kemampuan bahasa meliputi kemampuan reseptif dan ekspresif. Kemampuan reseptif anak tunarungu yaitu mengerti bicara lingkungan

melalui membaca ujaran, *ideo-visual*, isyarat dan sisa pendengaran. Berbeda dengan anak normal, proses penguasaan bahasa bagi anak tunarungu dilakukan melalui pendekatan formal dan informal. Proses ini dilakukan dari percakapan dengan mengikuti metode tangkap dan peran ganda yang menghasilkan bacaan sebagai bahan melatih kemampuan refleksi. Secara sederhana proses pemerolehan bahasa anak tunarungu dapat diurutkan sebagai berikut: 1) pengalaman, 2) bahasa batin, 3) bahasa reseptif visual (mengerti ungkapan bahasa lingkungan), 4) bahasa ekspresif.

Melalui pengalaman, anak tunarungu memperoleh bahasa reseptif visual atau bahasa yang terdapat dalam lingkungan kehidupannya. Setiap informasi yang terdapat dalam pengalaman menjadikan anak tunarungu mengerti akan makna suatu hal. Namun berbeda dengan orang normal, anak tunarungu tidak mampu mengolah bahasa yang diperolehnya secara langsung, melainkan membutuhkan perantara pihak lain yaitu orang lain maupun contoh konkret. Dengan bahasa batin dan bahasa reseptif visual yang telah diperolehnya itulah menjadikan anak tunarungu mampu berekspresi, atau mengungkapkan pikirannya tentang suatu hal kepada orang lain.

Tidak dapat dipungkiri bahwa unsur bahasa sangat menentukan keberhasilan komunikasi, terutama dari segi merangkai kata-kata yang terbentuk dalam suatu kalimat yang diucapkan seseorang untuk menyampaikan pikiran atau informasi dalam berkomunikasi. Anak tunarungu yang belum menguasai cara merangkai kalimat yang benar akan mengalami kesulitan dalam melakukan proses komunikasi dengan orang lain, karena orang lain akan mengalami kesulitan dalam memahami kalimat informatif yang diberikan anak tunarungu. Agar komunikasi dan interaksi dapat berjalan dengan lancar maka dibutuhkan kemampuan untuk merangkai kalimat dengan struktur atau susunan yang benar.

Menurut Hasan Alwi, dkk (2003: 311) kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Alek dan Achmad (2011: 243-244) juga mengungkapkan bahwa kalimat adalah satuan pikiran atau perasaan yang dinyatakan dengan subjek dan predikat yang dirakit secara logis. Sedangkan Widjono (2007: 153) mengungkapkan bahwa:

Kalimat merupakan sarana komunikasi untuk menyampaikan pikiran atau gagasan kepada orang lain agar dapat dipahami dengan mudah. Komunikasi berlangsung baik dan benar jika menggunakan kalimat yang baik dan benar, yaitu kalimat yang dapat mengekspresikan gagasan secara jelas dan tidak menimbulkan keraguan pembaca atau pendengarnya. Untuk itu kalimat harus disusun berdasarkan struktur yang benar, pengungkapan gagasan secara singkat, cermat, tepat, jelas maknanya, dan santun.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat ditegaskan bahwa kalimat merupakan gagasan atau pikiran seseorang mengenai suatu hal yang diungkapkan secara langsung ataupun tidak langsung, secara tertulis maupun lisan, yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Suhardi (2013: 47) membagi konsep kalimat menjadi dua kelompok, yaitu konsep kalimat secara tradisional dan konsep kalimat secara struktural:

Secara tradisional biasanya kalimat dibatasi sebagai suatu kumpulan atau rangkaian kata yang mengandung pengertian dan menyatakan pikiran yang lengkap. Dalam batasan tersebut sekurang-kurangnya terkandung tiga konsep pokok, yakni berbentuk kumpulan/rangkaian kata (ujaran), mengandung maksud (pengertian), dan menyatakan pikiran lengkap. Sementara itu, pengertian kalimat secara struktural mengandung tiga konsep dasar juga, tetapi berbeda, yakni berbentuk satuan gramatisal (kata, frasa, atau klausa), dapat berdiri sendiri atau bebas (tidak terikat atau menjadi bagian dari konstruksi yang lebih besar), dan dibatasi oleh kesenyapan awal dan kesenyapan akhir yang berupa intonasi final/akhir.

Konsep kalimat secara tradisional tersebut didasari oleh kenyataan bahwa kalimat merupakan bagian dari bahasa yang digunakan secara langsung dalam

berbahasa atau berkomunikasi dengan orang lain, karena di dalamnya terdapat rangkaian kata yang memiliki makna atau informatif dan memiliki pikiran lengkap. Makna atau pikiran lengkap suatu kalimat dapat terlihat jelas apabila kalimat tersebut memiliki rangkaian kata yang tepat yang memudahkan orang lain (lawan bicara) memahami informasi yang diberikan, akan tetapi suatu kalimat tidak hanya cukup memiliki rangkaian kata dan makna yang benar, melainkan membutuhkan intonasi dalam pengucapan kalimat yang baik dan sesuai makna agar informasi yang diberikan jelas dan dapat tersampaikan secara emosional. Oleh karena itu, konsep kalimat struktural lebih efisien dan realistis penggunaannya dalam berkomunikasi.

Syarat-syarat penulisan kalimat yang benar menurut Widjono (2007: 154-155) setidaknya mencakup tiga hal, yaitu 1) struktur yang benar, 2) ketepatan urutan kata, dan 3) ketepatan hubungan antarkalimat. Selanjutnya ketiga syarat tersebut dapat dikaji sebagai berikut.

1. Struktur yang benar

Struktur kalimat dibentuk berdasarkan unsur subjek, predikat (disertai objek jika predikat menggunakan kata kerja transitif), pelengkap (disertai pelengkap jika predikat menggunakan kata kerja intransitif), dan keterangan (jika diperlukan). Sebuah kalimat sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat. Selain itu, kalimat harus lengkap, tidak berupa anak kalimat atau penggabungan anak kalimat. Berikut merupakan contoh kalimat dengan struktur yang benar.

- a. Kalimat dengan kata kerja transitif: Mega memainkan bola. Mega merupakan subjek, memainkan merupakan predikat, dan bola merupakan objek.

- b. Kalimat dengan kata kerja intransitif: Mega bermain bola. Mega merupakan subjek, bermain merupakan predikat, dan bola merupakan pelengkap.

2. Ketepatan urutan kata

Urutan kata, frasa, atau klausa dalam sebuah kalimat yang menggambarkan proses harus disusun secara logis. Oleh karena itu, susunan struktur kalimat harus benar. Misalnya sebuah kalimat dimulai dari penulisan subjek, kemudian diikuti oleh predikat, objek, pelengkap, hingga penggunaan keterangan. Unsur-unsur tersebut tidak harus digunakan seluruhnya dalam membuat kalimat, akan tetapi hanya digunakan yang perlu saja dan harus mencakup subjek dan predikat, serta strukturnya atau urutannya harus tepat. Berikut merupakan contoh dari ketepatan urutan kata.

- a. Kalimat dengan unsur S P: Mega bermain. Mega merupakan subjek dan bermain merupakan predikat.
- b. Kalimat dengan unsur S P Pel: Mega bermain bola. Mega merupakan subjek, bermain merupakan predikat, dan bola merupakan pelengkap.
- c. Kalimat dengan unsur S P O: Mega memainkan bola. Mega merupakan subjek, memainkan merupakan predikat, dan bola merupakan objek.
- d. Kalimat dengan unsur S P K: Mega bermain di halaman. Mega merupakan subjek, bermain merupakan predikat, dan di halaman merupakan keterangan.
- e. Kalimat dengan unsur S P O K: Mega memainkan bola di halaman. Mega merupakan subjek, memainkan merupakan predikat, bola merupakan objek, dan di halaman merupakan keterangan.

3. Ketepatan hubungan antar kalimat

Hubungan antarkalimat terkait dengan penggunaan kata penghubung dan gagasan yang dihubungkan. Hal ini berkaitan dengan tata bahasa. Ketepatan hubungan antara subjek, predikat, maupun unsur yang lain juga harus benar agar pembaca atau lawan bicara mengerti akan maksud kalimat yang kita sampaikan. Berikut merupakan contoh ketepatan hubungan antar kalimat.

- a. Mega akan bermain. Mega merupakan subjek, akan merupakan kata hubung, dan bermain merupakan predikat.
- b. Mega ingin bermain bola. Mega merupakan subjek, ingin merupakan kata hubung, bermain merupakan predikat, dan bola merupakan pelengkap.
- c. Mega sedang memainkan bola. Mega merupakan subjek, sedang merupakan kata hubung, memainkan merupakan predikat, dan bola merupakan objek.
- d. Mega ingin bermain di halaman. Mega merupakan subjek, ingin merupakan kata hubung, bermain merupakan predikat, dan di halaman merupakan keterangan.
- e. Mega sedang memainkan bola di halaman. Mega merupakan subjek, sedang merupakan kata hubung, memainkan merupakan predikat, bola merupakan objek, dan di halaman merupakan keterangan.

Seperti yang telah disebutkan di atas, terdapat unsur-unsur yang dapat digunakan untuk merangkai suatu kalimat menurut Hasan Alwi, dkk (2003: 326-331), yaitu a) predikat; b) subjek; c) objek; d) pelengkap; dan e) keterangan, yang lebih lanjut dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Predikat, merupakan konstituen pokok yang disertai konstituen subjek di sebelah kiri, dan jika ada, konstituen objek, pelengkap, dan/atau keterangan

wajib di sebelah kanan. Predikat merupakan bagian inti atau terpenting dalam suatu kalimat, karena menjelaskan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut, atau menandai apa yang dikatakan pembicara tentang subjek. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa predikat merupakan urutan kedua setelah subjek yang terdapat dalam suatu kalimat, kemudian dapat ditambahkan dengan objek, pelengkap dan/atau keterangan setelahnya.

- b. Subjek, merupakan bagian terpenting kedua setelah predikat, karena menandai apa yang dibicarakan oleh seseorang (inti informasi). Pada umumnya subjek berupa nomina (kata benda), frasa nomina (kelompok kata benda), atau klausa (kelompok kata). Subjek biasanya terdapat dalam urutan pertama atau sebelum predikat pada kalimat pendek. Akan tetapi, jika unsur subjek lebih panjang dibandingkan dengan unsur predikat, subjek sering juga diletakkan di akhir kalimat.
- c. Objek, merupakan bagian yang selalu berada setelah predikat. Objek biasanya berupa nomina (kata benda) atau frasa nomina (kelompok kata benda). Sebuah objek adalah sesuatu yang mempunyai keadaan, perilaku dan identitas. Keadaan dari objek adalah kondisi yang memungkinkan objek tersebut dapat muncul dalam kalimat, sedangkan perilaku menentukan bagaimana suatu objek berpengaruh pada objek lainnya, dan identitas menggambarkan apa sebenarnya objek tersebut.
- d. Pelengkap, memiliki kemiripan dengan objek, karena sering berwujud nomina, dan keduanya juga sering menempati tempat yang sama, yaitu di

belakang verba. Akan tetapi, pelengkap hanya menjadi pengganti objek dan berada di belakang predikat langsung jika objek tidak ada dalam kalimat.

- e. Keterangan, merupakan bagian yang paling beragam dan sering berpindah tempat dalam struktur kalimat, bisa terdapat di awal, tengah maupun di akhir. Dapat dikatakan keterangan merupakan penjelasan lebih rinci tentang makna kalimat yang terkandung dalam unsur-unsur sebelumnya.

Dalam penelitian ini, suatu kalimat dapat dikatakan benar apabila struktur kalimat yang terdiri dari subjek, predikat, objek dan keterangan (S-P-O-K) dapat tersusun dan terangkai dengan tepat sesuai dengan urutannya. Pada setiap nomor soal dalam tes, terdiri dari kata-kata acak dengan unsur S-P-O-K yang lengkap. Apabila siswa mampu merangkai kata-kata acak tersebut hingga menjadi kalimat dengan struktur yang tepat, maka kalimat dapat dikatakan benar dan efektif.

C. Kajian Media Pembelajaran I-CHAT

1. Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Jadi dapat dipahami media adalah perantara atau pengantar dari pengirim ke penerima pesan. Dalam proses komunikasi, media merupakan apa saja yang mengantarkan atau membawa informasi ke penerima informasi. Di dalam proses belajar mengajar yang pada hakikatnya juga merupakan proses komunikasi, informasi atau pesan yang dikomunikasikan adalah isi atau bahan ajar yang telah ditetapkan dalam kurikulum, sumber informasi adalah guru, penulis buku dan perancang media pembelajaran, sedangkan penerima informasi adalah siswa.

Gerlach & Ely dalam Arsyad (2002: 3) menyatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Proses belajar mengajar pada dasarnya merupakan proses komunikasi, sehingga media yang digunakan dalam pembelajaran disebut dengan media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan bagian dari sumber belajar yang merupakan kombinasi antara perangkat lunak (bahan belajar) dan perangkat keras (alat belajar). Ali Muhson (2010: 3) mengungkapkan media pembelajaran merupakan perangkat lunak (*software*) yang berupa pesan atau informasi pendidikan yang disajikan dengan memakai suatu peralatan bantu (*hardware*) agar pesan atau informasi tersebut dapat sampai dengan baik kepada siswa.

Yuyus Suherman (2009: 66) mengungkapkan:

Beberapa ciri umum yang terdapat dalam media pembelajaran yaitu: 1) media pembelajaran memiliki pengertian fisik, 2) media pembelajaran memiliki pengertian nonfisik, 3) penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio, 4) media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar, 5) media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi, 6) media pembelajaran dapat digunakan secara massal, dan 7) sikap, perbuatan, organisasi, strategi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu.

Ciri-ciri umum tersebut selanjutnya dapat dikaji sebagai berikut.

- a. Media pembelajaran memiliki pengertian fisik yang dikenal sebagai *hardware* (perangkat keras), yaitu sesuatu benda yang dapat dilihat, didengar, atau diraba dengan panca indera. Contoh dari hardware adalah komputer atau laptop, alat peraga, *speaker*, CD, dan sebagainya.
- b. Media pembelajaran memiliki pengertian nonfisik yang dikenal sebagai *software* (perangkat lunak), yaitu kandungan pesan yang terdapat dalam perangkat keras yang merupakan isi yang ingin disampaikan kepada siswa. *Software* biasanya merupakan data-data yang dapat tersimpan dalam komputer, yang tidak dapat diraba secara langsung dengan panca indera, melainkan dapat digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Contoh *software* adalah dokumen, aplikasi, foto, audio (musik), *microsoft (word, excel, powerpoint)*, dan sebagainya.
- c. Penekanan media pembelajaran terdapat pada visual dan audio. Suatu media pembelajaran akan lebih menarik jika dilengkapi dengan audio yaitu suara yang dapat menggambarkan apa yang dilihat oleh anak, serta visual yaitu tampilan yang menarik yang menggambarkan secara lebih nyata dan jelas mengenai materi pelajaran yang sedang diterima anak. Media pembelajaran yang dilengkapi oleh audio dan visual contohnya aplikasi pembelajaran, *game* interaktif dan *powerpoint*.
- d. Media pembelajaran memiliki pengertian alat bantu pada proses belajar baik di dalam maupun di luar kelas. Guru menggunakan media pembelajaran untuk memudahkan dalam menerangkan pelajaran, serta menarik minat anak untuk mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Tidak seperti jaman dahulu

di mana pembelajaran hanya menggunakan papan tulis, saat ini sudah banyak media pembelajaran yang mudah digunakan di dalam maupun luar kelas.

- e. Media pembelajaran digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Apabila pembelajaran dilakukan hanya dengan ceramah atau guru membaca buku teks untuk didengarkan siswa, pembelajaran akan terasa membosankan dan siswa tidak berminat untuk memperhatikan guru. Oleh karena itu, apabila dalam pembelajaran dibantu dengan suatu media, guru akan lebih mudah menerangkan dan siswa akan lebih mudah untuk menerima pelajaran, sehingga hasil yang diperoleh lebih optimal.
- f. Media pembelajaran dapat digunakan secara massal (misalnya radio atau televisi), kelompok besar dan kelompok kecil (misalnya film, slide, video atau OHP), ataupun perorangan (misalnya modul, komputer, radio tape/kaset, dan video recorder). Media pembelajaran yang digunakan di kelas tidak hanya untuk siswa tertentu saja, melainkan untuk keseluruhan. Dengan demikian siswa dalam satu kelas dapat menerima informasi atau pelajaran yang sama tanpa ada yang merasa tertinggal. Media pembelajaran juga dapat diterapkan untuk kelas yang berbeda, sehingga media tersebut dapat berfungsi untuk semua.
- g. Sikap, perbuatan, organisasi, strategi dan manajemen yang berhubungan dengan penerapan suatu ilmu. Penggunaan media pembelajaran merupakan suatu langkah tepat untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien dalam meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa pengertian media pembelajaran adalah segala alat atau benda, baik cetak atau audiovisual yang mampu menarik minat belajar dan perhatian siswa sehingga membantu siswa dalam menerima informasi selama proses pembelajaran.

2. Manfaat Media Pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang dapat menarik perhatian dan minat belajar siswa sehingga dapat membantu siswa dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran sebagai alat penunjang dalam pembelajaran, memiliki berbagai macam manfaat. Menurut Arsyad (2004: 25-27) terdapat beberapa manfaat praktis dari penggunaan media pembelajaran di dalam proses belajar mengajar, yang dijabarkan sebagai berikut.

- a. Media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar. Dengan bantuan media, guru dapat dengan mudah menjelaskan karena konsep pembelajaran telah dipersiapkan terlebih dahulu sehingga tidak akan menimbulkan kebingungan pada saat mengajar. Media juga menambah antusias dan ketertarikan siswa dalam mengikuti pembelajaran sehingga materi yang disampaikan guru lebih terserap. Hal tersebut akan efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, interaksi yang lebih langsung antara siswa dan lingkungannya, dan kemungkinan siswa untuk belajar

sendiri-sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Jika media pembelajaran tersebut menarik dan mudah digunakan, maka siswa akan dapat menggunakannya secara mandiri meskipun tanpa bantuan guru.

- c. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera ruang dan waktu. Keterbatasan indera dialami oleh anak berkebutuhan khusus, sehingga menyulitkan mereka untuk menerima pembelajaran secara mudah seperti halnya anak normal. Namun dengan bantuan media, anak mampu mengatasi kekurangannya dengan menggunakan media sesuai dengan kebutuhan. Misalnya bagi anak tunarungu yang tidak mampu mendengar, dapat menggunakan media berbasis visual yang mengoptimalkan indera penglihatan, sehingga anak tidak akan merasa tertinggal dalam pelajaran.
- d. Media pembelajaran dapat memberikan kesamaan pengalaman kepada siswa tentang peristiwa-peristiwa di lingkungan mereka, serta memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan guru, masyarakat, dan lingkungannya, misalnya melalui karyawisata, kunjungan ke museum atau kebun binatang. Siswa tidak hanya akan diam di dalam kelas untuk menerima pelajaran dengan mendengarkan guru yang menerangkan melalui buku teks, melainkan siswa dapat melihat secara langsung mengenai materi pelajaran yang diberikan guru.

3. Aplikasi I-CHAT (*I Can Hear and Talk*)

I-CHAT adalah sebuah media pembelajaran berbentuk aplikasi yang dirancang khusus untuk membantu masyarakat, khususnya bagi anak tunarungu

dan guru di Sekolah Luar Biasa dalam belajar bahasa. Aplikasi ini diciptakan oleh PT. Telkom Indonesia bekerja sama dengan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) dan SLB Cicendo, yang berfokus pada penyusunan kalimat berstruktur untuk anak tunarungu. Aplikasi yang mulai dikembangkan pada tahun 2009 yang berisi berbagai macam modul ini dapat digunakan di komputer atau laptop dengan mode *online* atau *offline*. Media ini ditujukan bagi anak tunarungu yang mengalami hambatan dalam bahasa, seperti kemiskinan kosakata, ketidakmampuan menyusun kalimat, atau ketidakmampuan menyelesaikan soal matematika dengan mudah. Dalam aplikasi I-CHAT, sangat menekankan pada interaksi antara pengguna dengan model dalam video. Hal ini akan memudahkan anak tunarungu dalam memahami dan mempraktikkan bahasa yang telah diterima dan dikuasainya. Seperti ungkapan Mustapa (2010: 1) yang dikutip dari artikel TELKOM sebagai berikut.

Aplikasi dan portal i-CHAT (I Can Hear And Talk) diluncurkan sebagai salah satu wujud komitmen *Corporate Social Responsibility* TELKOM, dan merupakan bagian dari program Bagimu Guru Kupersembahkan yang bertujuan membantu meningkatkan kapasitas para guru di Indonesia. Sasaran akhir dari peluncuran aplikasi dan portal i-CHAT adalah tersedianya media bagi komunitas tunarungu di Indonesia untuk berinteraksi, saling berbagi ilmu dan pengetahuan, dan metode pembelajaran bahasa, sehingga mereka yang berkebutuhan khusus dalam hal pendengaran ini mampu berkomunikasi, bersosialisasi, tumbuh dan berkembang sebagaimana layaknya orang normal.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) saat ini sudah sangat berkembang pesat dan banyak jenisnya. Memanfaatkan perkembangan TIK, menjadikan PT. TELKOM bergagasan untuk menciptakan teknologi yang ditujukan untuk kalangan anak berkebutuhan khusus, terutama untuk anak

tunarungu. Tujuannya adalah untuk dapat membuat kualitas hidup dan kehidupan manusia Indonesia, termasuk anak-anak tunarungu, menjadi lebih baik. Dengan diluncurkannya aplikasi I-CHAT ini, diharapkan semua SLB mampu mengajarkan para siswa tunarungu untuk belajar bahasa secara lebih mudah dan praktis. Pengembangan bahasa bagi para siswa tunarungu di SLB-SLB sangat diperlukan agar mereka mampu berprestasi dan mandiri seperti anak-anak normal serta mampu mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, termasuk dalam bersosialisasi. Kebutuhan sosialisasi bagi anak tunarungu mengharuskan kemampuan yang baik dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, bahasa sebagai aspek utama wajib untuk dikuasai oleh setiap anak.

Senada dengan hal tersebut, Agung Sasongko (2010: 1) menyatakan bahwa:

Aplikasi I-CHAT bisa dibilang merupakan bentuk persembahan PT. TELKOM Indonesia terhadap kemerdekaan akses teknologi yang seharusnya bisa dinikmati segenap masyarakat Indonesia. Keberadaan aplikasi I-CHAT menghapus batasan bagi masyarakat berkebutuhan khusus untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya. Anak tunarungu tidak hanya menerima informasi bahasa melalui ajaran dari guru maupun pihak lain, namun dengan adanya I-CHAT anak akan mampu belajar mandiri secara lebih menyenangkan dan mudah. Dengan begitu, pengembangan diri mereka tidak terhambat lantaran keterbatasan fisik.

Dari kajian di atas dapat ditegaskan bahwa aplikasi I-CHAT merupakan media pembelajaran berbasis digital dan interaktif yang sangat penting dan akan berpengaruh banyak terhadap perkembangan belajar bahasa, khususnya kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu.

4. Deskripsi Fitur Aplikasi I-CHAT

I-CHAT (*I Can Hear and Talk*) adalah sebuah aplikasi yang berfungsi sebagai alat bantu bagi anak tunarungu dalam pemerolehan bahasa. Saat ini aplikasi I-CHAT memiliki sembilan buah modul. Pengguna I-CHAT dapat memilih mode *offline* ataupun *online* untuk menggunakannya. Penggunaan kedua mode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, namun tak menghilangkan fungsinya sebagai media pembelajaran yang dapat membantu anak tunarungu maupun pihak-pihak terkait dalam belajar bahasa. Terdapat perbedaan dari kedua mode tersebut menurut Luqman (2014: 20), diantaranya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan I-CHAT online dan offline.

I-CHAT Mode Online	I-CHAT Mode Offline
Untuk menggunakan aplikasi, dibutuhkan koneksi internet melalui akses ke www.i-chat.org	Untuk menggunakan aplikasi, harus menginstall aplikasi ke komputer atau laptop, dan tidak dibutuhkan koneksi internet.
Perlu registrasi dan login ke website I-CHAT.	Tidak perlu registrasi dan login.
Menyediakan video ujaran dan video isyarat bahasa yang dapat diakses.	Tidak menyediakan video ujaran maupun video isyarat bahasa.
Modul-modul yang ada: a. Modul kamus b. Modul abjad jari c. Modul isyarat bilangan d. Modul tematik e. Modul menyusun kalimat f. Modul latihan dan games g. Forum h. Artikel i. Modul BISINDO	Modul-modul yang ada: a. Modul kamus b. Modul abjad jari c. Modul isyarat bilangan d. Modul tematik e. Modul menyusun kalimat f. Modul latihan dan games g. Artikel h. Modul BISINDO
Terdapat fasilitas konten pengguna (<i>user generated content</i>) sehingga pengguna dapat meng- <i>upload</i> konten untuk aplikasi I-CHAT.	Tidak terdapat fasilitas <i>user generated content</i> .

Berdasarkan tabel, dapat diketahui kelemahan dan kelebihan media pembelajaran I-CHAT, khususnya dalam pemilihan mode penggunaan. Berikut merupakan kelebihan dari media pembelajaran I-CHAT:

- a. Media I-CHAT dapat membantu anak tunarungu dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, dalam hal penguasaan kosakata, kemampuan merangkai kalimat, penguasaan matematika dasar, dan kemampuan berbahasa isyarat dan berbahasa ujaran (oral).
- b. Terdapat kamus BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia) yang dapat digunakan pengguna untuk melihat gambar gerakan isyarat sesuai dengan kata yang dipilih, disertai dengan pilihan video bahasa isyaratnya.
- c. Terdapat artikel-artikel mengenai anak tunarungu yang dapat dibaca pengguna untuk menambah referensi.
- d. Dalam modul forum, pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lain untuk bertukar pikiran, berdiskusi, maupun untuk bertanya jawab mengenai hal-hal yang berhubungan dengan I-CHAT dan anak tunarungu.
- e. Aplikasi I-CHAT terdapat dua pilihan video yaitu video ujaran (*speech reading*) dan video isyarat bahasa (*sign language*) yang dapat dipilih pengguna sesuai dengan kebutuhan. Pengguna dapat mengikuti demonstrasi model dengan mudah, mengikuti gerakan isyarat maupun gerakan oral model yang dapat dipraktikkan dengan melihat gerakan diri di layar dengan bantuan kamera laptop. Hal ini memudahkan pengguna untuk berlatih berbicara dengan oral atau isyarat.

Meskipun terdapat banyak kelebihan dari media I-CHAT, namun juga terdapat beberapa kelemahan, diantaranya:

- a. Pengguna tidak akan merasa puas mengakses seluruh modul seperti pada saat menggunakan mode *online*. Contohnya pada modul susun kalimat, hanya dapat diakses untuk latihan kalimat berstruktur S-P dan S-P-O saja, sedangkan untuk latihan kalimat berstruktur S-P-K dan S-P-O-K hanya dapat diakses dengan menggunakan mode *online*.
- b. Dengan mode *offline* juga tidak dapat membuka video isyarat maupun video ujaran. Pilihan penggunaan video tersebut hanya dapat digunakan jika pengguna memiliki koneksi internet dan menggunakan mode *online*. Oleh karena itu, pengguna harus menyiapkan jaringan internet untuk mendapatkan kepuasan dalam mengakses media I-CHAT.
- c. Modul forum tidak dapat berfungsi apabila tidak ada jaringan internet dan pengguna menggunakan mode *offline*.

Seperti yang telah disebutkan dalam tabel di atas, terdapat sembilan modul dalam aplikasi I-CHAT. Modul atau konten yang disediakan sangat menarik dan dapat meningkatkan keinginan serta semangat belajar anak tunarungu. Anak lebih menyukai hal-hal yang menarik dan tidak membosankan, karena pada dasarnya dunia anak-anak adalah dunia bermain. Antarmuka yang disajikan I-CHAT sangat lekat dengan unsur multimedia interaktif. Di aplikasi I-CHAT, setiap kata, huruf dan angka dilengkapi dengan video bahasa isyarat, video pengucapan dan suara. Video isyarat bahasa ini membantu anak tunarungu memahami isyarat kata yang ingin dipahaminya. Anak tanpa gangguan pendengaran dan wicara juga dapat

belajar bahasa isyarat melalui aplikasi ini untuk belajar berkomunikasi dengan anak tunarungu. Gerakan isyarat yang digunakan dalam I-CHAT menyesuaikan dengan isyarat dalam kamus BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). Pada video pengucapan, diperlihatkan seorang model yang memperagakan gerakan ora pengucapan kata, sehingga anak tunarungu total yang tidak memiliki sisa pendengaran dapat memperoleh informasi dengan cara melihat gerakan bibir atau bahasa pengucapan yang dilakukan model. Sedangkan suara (audio) dalam aplikasi I-CHAT ini adalah suatu *output* suara yang dikeluarkan melalui *speaker* yang mengeluarkan suara sesuai dengan apa yang kita pilih. Berikut ini merupakan penjelasan dari sembilan modul yang terdapat dalam aplikasi I-CHAT menurut Luqman (2014: 23-28), yaitu: a) kamus kata; b) abjad jari; c) isyarat bilangan; d) tematik; e) susun kalimat; f) latihan dan game; g) artikel; h) forum; dan i) Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO). Selanjutnya sembilan modul tersebut dapat dikaji sebagai berikut.

- a. Kamus kata, yaitu suatu menu yang di dalamnya terdapat kosakata mulai dari huruf A sampai Z, yang dapat dipilih dengan mengklik kata yang diinginkan. Jumlah kata yang termuat dalam kamus kata ini berjumlah ratusan yang terintegrasi dengan video isyarat dan video pengucapan untuk setiap kata, sehingga anak tunarungu mendapatkan beberapa alternatif input pemerolehan bahasa, yaitu dari kata, gambar, video pengucapan, video isyarat dan audio pengucapan.
- b. Abjad jari, yaitu suatu menu yang menampilkan alternatif pemberian pembelajaran abjad A sampai Z, dengan dilengkapi video isyarat dan video

pengucapan. Dalam menu ini disajikan simbol isyarat abjad dengan jari tangan dan video yang dapat mengeluarkan suara dan gerakan ujaran sesuai huruf yang dipilih.

- c. Isyarat bilangan, dalam menu ini I-CHAT menyajikan informasi video yang menampilkan cara mengisyaratkan bilangan. Bilangan matematika yang terdapat dalam menu ini meliputi bilangan yang mewakili satuan, puluhan, ratusan, ribuan, puluhan ribu dan jutaan. Selain itu terdapat juga panduan operasi bilangan yang meliputi penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dan sama dengan. Tak hanya itu saja, dalam menu ini juga menyajikan pembelajaran matematika dalam bilangan pecahan, desimal dan persen.
- d. Tematik, dalam menu ini disajikan berbagai macam kata yang digabung menjadi satu, prinsipnya sama dengan tematik yaitu penggabungan. Kata yang digabungkan tentu saja berbeda makna, sehingga ketika digabungkan akan memiliki makna baru. Misalnya kata 'kebun' dan kata 'binatang', jika digabungkan akan mendapatkan makna baru menjadi 'kebun binatang'. Hal ini akan menjadikan anak tunarungu dapat dengan mudah mempelajari kata pada menu ini yang disertai dengan video isyarat dan video pengucapan.
- e. Susun kalimat, menu ini menyajikan cara menyusun kalimat yang bermakna. Kata yang dapat dibuat dalam modul ini tentu saja kata yang telah terintegrasi dalam kamus kata. Namun modul ini diperuntukkan bagi anak tunarungu di kelas tinggi yang telah cukup baik dalam menguasai bahasa.

- f. Latihan dan *game*. Setelah anak tunarungu belajar bahasa dari kata dasar hingga tematik melalui *audio visual*, maka dalam modul ini anak diajak bermain dan berlatih menyusun kata yang telah diacak sehingga menjadi kalimat dengan susunan yang benar. Modul ini menyajikan latihan menyusun kalimat yang terdiri dari tiga kata, empat kata dan lima kata. Anak diminta menyusun setiap kata menjadi suatu kalimat utuh dan benar dengan menekan setiap tombol kata sesuai urutan yang benar. Setiap kalimat utuh dalam kotak jawaban, anak diminta melanjutkan untuk mengerjakan soal selanjutnya hingga soal ke sepuluh. Apabila dirasa ada kesalahan, anak dapat mengubah susunan kata dalam kotak jawaban dengan menekan tanda ‘ulangi’. Jika semua jawaban telah terisi, maka anak diminta menekan tombol ‘*submit*’ untuk melihat nilai yang diperoleh. Selain susun kalimat, terdapat permainan ‘*puzzle*’ dimana anak diminta untuk menyatukan gambar yang acak agar menjadi gambar utuh dan benar, dengan menggeser gambar dan menyusunnya.
- g. Artikel, dalam menu ini disajikan beberapa artikel tentang dinamika dunia tunarungu dan kisah-kisah tunarungu yang inspiratif, sehingga dapat menambah semangat dan menjadikan anak tunarungu lebih percaya diri.
- h. Forum, merupakan menu yang dapat diakses untuk melakukan percakapan atau tanya jawab dengan pengguna I-CHAT yang lain. Modul ini hanya dapat diakses jika membuka I-CHAT dengan mode *online*.
- i. Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO), modul terakhir dalam aplikasi I-CHAT ini menampilkan kelompok isyarat seperti dalam kamus BISINDO versi

cetak, yang meliputi: isyarat abjad, isyarat bilangan, salam, ungkapan, kata tanya, perasaan, keluarga, waktu, makanan, dan lain-lain.

5. Penerapan Pembelajaran dengan I-CHAT

Pembelajaran bahasa, khususnya kemampuan merangkai kalimat sangat berperan dalam membantu anak tunarungu untuk dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Luqman (2014: 29) mengungkapkan:

Pelajaran bahasa harus menunjang pemahaman dalam semua pelajaran lainnya. Pelajaran bahasa harus ditujukan ke arah peningkatan kemampuan dan kecepatan menangkap materi pelajaran. Agar pelajaran tersebut dapat dipahami, guru harus pandai dalam berbahasa dan mampu menyesuaikan bahasanya dengan kemampuan murid, sehingga murid-murid dapat memahami bahan atau materi ajar yang disampaikan.

Guru dituntut untuk menjadi sosok yang kreatif di tengah-tengah siswa, agar siswa tetap fokus dan tertarik dengan materi pelajaran yang disampaikan. Proses pembelajaran merangkai kalimat yang baik dan kreatif tentu saja akan menarik minat para siswa sehingga menjadikan pembelajaran lebih efektif dan berhasil. Salah satu cara kreatif melakukan proses pembelajaran adalah dengan menggunakan multimedia interaktif yang disukai anak, contohnya dengan penggunaan media pembelajaran I-CHAT. Aplikasi multimedia interaktif I-CHAT yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu adalah modul susun kalimat yang memiliki konten kalimat pilih gambar, kalimat berstruktur dan kalimat bebas yang dapat dipilih pengguna sesuai dengan minat dan kebutuhan. Dalam modul ini terdapat penjelasan tulisan dari kata dan gambar yang dapat dipilih sesuai dengan struktur penulisan kalimat yang

telah disediakan, serta cara pengucapan bahasa ujaran/oral dan bahasa isyarat tentang kalimat yang telah disusun.

Media I-CHAT dikembangkan untuk anak tunarungu agar mampu mereka untuk mendengar dan berbicara meskipun mengalami gangguan dalam hal tersebut. Namun dalam pelaksanaan penelitian ini, dilakukan modifikasi tujuan penggunaan media I-CHAT, bukan untuk mengajarkan anak tunarungu mendengar dan berbicara, melainkan agar mereka mampu untuk meningkatkan kemampuan menulis, khususnya dalam merangkai kalimat. Oleh karena itu, digunakan modul susun kalimat serta modul latihan dan *game* yang khusus untuk meningkatkan bahasa verbal anak tunarungu, terutama untuk mengasah kemampuan merangkai kalimat mereka.

Pemberian pembelajaran merangkai kalimat bagi anak tunarungu dengan aplikasi I-CHAT dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan anak dalam membuat kalimat. Menurut Luqman (2014: 30-31), latihan penggunaan aplikasi ini dapat didahului dengan latihan sensoris dan latihan motorik, karena kedua latihan tersebut sangat berhubungan dengan penggunaan aplikasi I-CHAT nantinya.

a. Latihan sensoris, meliputi 1) latihan pendengaran dan 2) latihan penglihatan. Selanjutnya dapat dikaji sebagai berikut.

1) Latihan pendengaran

Tujuan dari latihan pendengaran ini adalah agar anak dapat memaksimalkan fungsi pendengarannya yang masih tersisa. Latihan ini memerlukan konsentrasi siswa, dimana peneliti melatih pengucapan huruf vokal

dan huruf konsonan, kemudian siswa diminta kembali mengucapkan apa yang telah didengar untuk melatih pendengaran dan bicara anak tunarungu.

2) Latihan penglihatan

Latihan ini bertujuan memaksimalkan fungsi alat indera penglihatan, karena fungsi sensori mata anak tunarungu lebih dominan dan memiliki daya tangkap materi yang lebih besar dari pada fungsi sensori lainnya. Dengan latihan penglihatan ini diharapkan anak mampu mengetahui urutan struktur kalimat yang benar. Latihan penglihatan bagi anak tunarungu ini dimulai dengan peneliti memberi contoh penyusunan kalimat, kemudian siswa diminta menyusun sendiri kalimat yang terdapat dalam aplikasi I-CHAT yang disajikan dengan LCD.

3) Latihan motorik

Latihan motorik bagi anak tunarungu bertujuan agar anak mampu menguasai gerakan dasar bahasa isyarat dengan teratur dan lancar sesuai dengan kemampuannya. Latihan motorik ini terdiri dari: a) latihan menggerakkan jari-jari tangan dan b) latihan mengoperasikan aplikasi I-CHAT. Selanjutnya latihan motorik tersebut dapat dikaji sebagai berikut.

a) Latihan menggerakkan jari-jari tangan

Latihan ini bertujuan untuk melemaskan jari-jari tangan agar tidak kaku sehingga tangan mudah digerakkan atau luwes. Bentuk latihan ini yaitu dengan mengangkat tangan ke atas kemudian jari-jari digerakkan memutar dari poros pergelangan tangan, menekuk sendi-sendi tangan, gerakan meremas jari dan memetik jari.

b) Latihan mengoperasikan aplikasi I-CHAT

Latihan ini bertujuan agar siswa mampu bernavigasi dalam mengoperasikan aplikasi I-CHAT. Latihan ini dimulai dengan belajar mengarahkan *cursor* dan mengkliknya menggunakan *mouse* atau *touchpad*. Pelatihan ini juga dimaksudkan agar setelah penelitian siswa mampu mengoperasikan sendiri aplikasi I-CHAT di rumah ataupun di sekolah.

6. Penilaian Merangkai Kalimat dengan I-CHAT

Komunikasi yang baik terjadi apabila informasi yang diberikan dan diterima oleh komunikan dapat dipahami, karena menggunakan kalimat yang baik dan efektif dalam pemberian informasi. Kalimat yang baik dan efektif tersebut harus memenuhi beberapa persyaratan. Menurut Ahmad Thahir (2013: 2) kalimat yang baik harus memenuhi persyaratan antara lain; 1) tidak menyimpang dari kaidah bahasa, 2) logis atau dapat diterima nalar, serta 3) jelas dan dapat menyampaikan maksud. Maksud dari syarat tidak menyimpang dari kaidah bahasa tersebut adalah kalimat harus memiliki susunan atau rangkaian struktur kalimat yang baik dan benar, yaitu terdiri dari unsur S-P-O-K.

Dalam penelitian ini, pada saat melakukan pembelajaran dengan media I-CHAT digunakan modul susun kalimat dan modul latihan dan *game*. Dalam modul susun kalimat, siswa diminta untuk membuat kalimat dengan kosakata yang telah ditentukan sesuai dengan urutan unsur kalimat yang terdapat dalam kolom pilihan modul susun kalimat, dimulai dari pemilihan unsur subjek, kemudian pilihan kata sambung, pilihan predikat, objek, hingga keterangan. Siswa

dapat dikatakan berhasil membuat kalimat yang benar apabila siswa mampu memilih paduan kosakata yang benar sesuai dengan urutan unsur kalimat.

Pada siklus 2, digunakan modul latihan dan *game* yang meminta siswa untuk merangkai kata-kata acak sehingga dapat menjadi kalimat dengan rangkaian struktur yang benar. Dalam setiap kali perlakuan, untuk masing-masing jumlah kata (digunakan kalimat 4 dan 5 kata) terdiri dari 10 nomor soal yang berisi kata-kata acak untuk setiap unsur, dimulai dari subjek, kata sambung, predikat, objek dan keterangan. Siswa dibimbing untuk merangkai kata-kata tersebut sehingga dapat menjadi kalimat yang benar, kemudian seluruh jawaban dapat dilihat hasil nilainya setelah melakukan *submit*. Siswa dapat dikatakan berhasil apabila memperoleh rentang skor 81-100 yang termasuk kategori sangat baik, sedangkan skor 66-80 termasuk kategori baik, skor 51-65 termasuk kategori cukup, skor 36-50 termasuk kategori kurang, dan skor 10-35 termasuk dalam kategori sangat kurang. Apabila siswa belum memperoleh skor kategori cukup yaitu 65 sesuai dengan nilai KKM, siswa dapat mengulang dan memperbaiki jawaban-jawaban yang salah sehingga dapat diperoleh skor 100.

Berbeda dengan pada saat perlakuan, penilaian untuk setiap tes dilakukan dengan menggunakan rumus. Setiap tes yang terdiri dari 20 butir soal dengan unsur S-P-O-K dianalisis hasilnya kemudian diberi skor 1 untuk jawaban yang benar dan skor 0 untuk jawaban yang salah. Jawaban dapat dikatakan benar apabila penempatan struktur kalimat dimulai dari subjek, kata sambung, predikat, objek dan keterangan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Apabila seluruh siswa mendapatkan nilai rata-rata di atas KKM sebesar

65, dapat dikatakan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dan kemampuan merangkai kalimat siswa meningkat.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang peningkatan kemampuan merangkai kalimat untuk anak tunarungu salah satunya adalah penelitian berjudul Pengaruh Pembelajaran dengan Multimedia Interaktif I-CHAT Terhadap Penguasaan Perbendaharaan Kata Anak Tunarungu Kelas 1 di SLB Negeri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. Hasil penelitian tersebut adalah terbukti bahwa ada pengaruh pembelajaran dengan multimedia interaktif I-CHAT terhadap penguasaan perbendaharaan kata anak tunarungu (Luqman, 2014: 70). Dikaitkan dengan penelitian ini, apabila perbendaharaan kata anak meningkat menggunakan media I-CHAT, maka kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu juga dapat ditingkatkan. Hal ini karena dasar untuk dapat membuat kalimat yang benar adalah penguasaan kosakata yang banyak. Apabila anak menguasai banyak kosakata, maka anak mampu memilih kosakata yang benar untuk digunakan dalam merangkai kalimat. Penelitian tersebut memberikan sumbangan yang besar terhadap penelitian ini, salah satunya adalah memberikan contoh bagaimana penerapan media pembelajaran I-CHAT untuk anak tunarungu di sekolah dalam peningkatan bahasa. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian eksperimen *one group pretest posttest design* untuk enam orang siswa kelas I, sedangkan penelitian ini menggunakan PTK untuk kelas Dasar V dengan lima orang siswa.

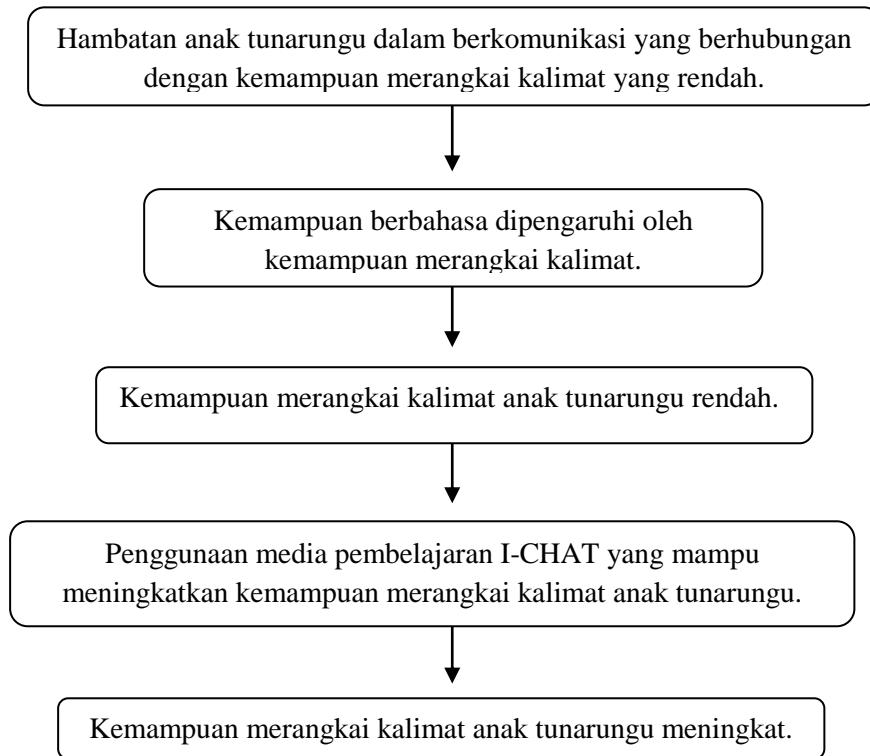
E. Kerangka Pikir

Permasalahan dalam pendidikan anak tunarungu yang paling mendasar adalah aspek kebahasaan yang sulit meningkat karena mereka tidak dapat mendengar bunyi bahasa yang berasal dari lingkungan secara sempurna atau lengkap. Hal ini berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dan memahami informasi dari apa yang dilihat menjadi sangat kecil atau tidak berkembang sama sekali. Rendahnya kemampuan komunikasi tersebut menjadikan anak tunarungu tidak mampu bersosialisasi dengan baik di lingkungan masyarakat.

Anak tunarungu menangkap informasi yang diberikan orang lain secara tidak sempurna atau terpotong-potong. Ketidaksempurnaan masukan informasi tersebut mengakibatkan informasi yang dikeluarkan anak menjadi tidak sempurna pula. Anak seringkali mengutarakan pendapat atau memberikan informasi dengan bahasa atau kalimat yang tidak mudah dimengerti lawan bicaranya, terutama orang normal. Misalnya dengan pemilihan kosakata atau tanda hubung yang salah maupun perangkaian kalimat dengan struktur yang tidak tepat. Terbatasnya kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu tersebut dapat mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah dan mempengaruhi hubungan sosial anak di lingkungan masyarakat. Salah satu hambatan yang terjadi adalah hambatan komunikasi (berbicara dan mendengar) yang akan mengakibatkan keterlambatan dalam menyerap informasi dari berbagai kegiatan, baik dalam belajar, bersosialisasi dan kehidupan bermasyarakat. Kemampuan komunikasi anak tunarungu di kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara juga mengalami hambatan

yang disebabkan oleh kondisi ketunarunguan kategori berat yang mereka miliki, sehingga kemampuan merangkai kalimat mereka rendah.

Berdasarkan masalah tersebut, di dalam proses penelitian akan diberikan pembelajaran dengan menggunakan media I-CHAT. Kelebihan dalam aplikasi ini adalah menyediakan pembelajaran interaktif dalam bidang bahasa yang dapat menambah pengetahuan anak tunarungu. Salah satu kegunaan yang paling menonjol adalah untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu. Media ini dapat meningkatkan kemampuan merangkai kalimat karena terdapat fitur-fitur yang berisi tentang berbagai macam latihan perangkaian kalimat yang dilengkapi dengan nama dan gambar benda yang menarik, langkah-langkah penyusunan kalimat, serta terdapat video pengucapan dan video isyarat untuk masing-masing kalimat yang telah dirangkai. Diharapkan dengan penggunaan aplikasi I-CHAT secara bertahap dalam dua siklus dapat meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu. Adapun alur berpikir dalam penelitian disederhanakan dalam bagan berikut.



Bagan 1 Alur kerangka pikir penelitian

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah: media pembelajaran I-CHAT dapat meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu kelas Dasar V SLB B Karnnamanohara.

BAB III **METODE PENELITIAN**

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif, yang dalam pelaksanaannya berkolaborasi dengan guru kelas dan mencakup kegiatan merencanakan pembelajaran penguasaan kosakata dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Menurut Zainal Arifin (2011: 98) pengertian PTK adalah:

PTK dapat diartikan sebagai suatu proses penyelidikan ilmiah dalam bentuk refleksi diri yang melibatkan guru dalam situasi pendidikan tertentu dengan tujuan memperbaiki pemahaman dan keadilan tentang situasi atau praktik pendidikan, memahami tentang praktik yang dilakukan, dan situasi-situasi dimana praktik itu dilaksanakan. Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut, PTK dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu *planing*, *action*, *observation*, dan *reflection*.

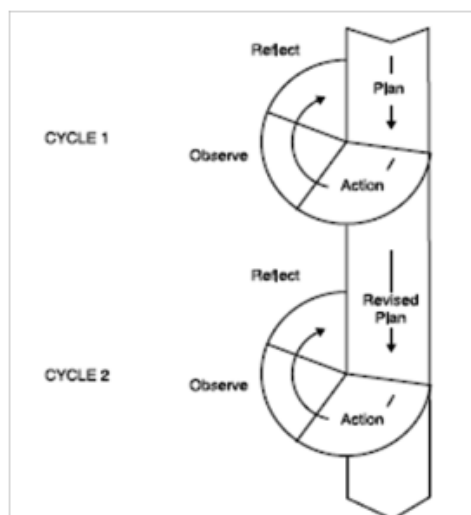
Secara umum, Penelitian Tindakan Kelas memiliki arti luas untuk masing-masing kata. Penelitian memiliki arti mengamati, tindakan memiliki arti suatu gerakan atau perlakuan, dan kelas merupakan kelompok. Seperti yang diungkapkan oleh Zainal Aqib (2007: 12) mengenai pengertian penelitian, tindakan dan kelas sebagai berikut.

1. penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.
2. tindakan adalah sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan, dan
3. kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru. Kelas bukan wujud ruangan tetapi sekelompok peserta didik yang sedang belajar, kelompok orang yang sedang belajar.

Dengan menggabungkan batasan pengertian ketiga kata tersebut, dapat ditegaskan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas. Dalam penelitian ini, dimulai dari kegiatan perencanaan yang mencakup merencanakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, guru dan peneliti. Setelah melakukan perencanaan, maka dilaksanakan tindakan yaitu pembelajaran peningkatan kemampuan merangkai kalimat dengan media pembelajaran I-CHAT. Kegiatan observasi juga dilakukan selama tindakan berlangsung, yaitu mengamati jalannya pembelajaran yang mencakup kegiatan siswa, guru dan peneliti. Kegiatan siklus berakhir di refleksi yaitu mengadakan evaluasi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan.

B. Desain Penelitian

Jenis desain yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah model Kemmis dan Mc Taggart. Menurut Arikunto (2012: 16), model untuk penelitian tindakan kelas ini menggunakan siklus sistem spiral, terdiri dari dua siklus (*cycle*) atau lebih, yang masing-masing siklus terdiri dari empat komponen, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.



Gambar 1. Desain Penelitian Model Kemmis dan Mc. Taggart

Sumber: Warman Deka (2013: 20)

1. Perencanaan (*plan*): rencana tindakan adalah langkah-langkah apa yang akan dilakukan peneliti untuk memperbaiki, meningkatkan proses dan hasil belajar di kelas. Terdiri dari perencanaan mengenai kegiatan yang akan dilakukan oleh guru dan peneliti, kapan dan berapa lama dilakukan, serta peralatan apa saja yang diperlukan.
2. Tindakan (*action*): perlakuan yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan merangkai kalimat sehingga indikator yang ditentukan dapat tercapai. Tindakan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun.
3. Observasi (*observe*): peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilakukan. Observasi merupakan proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Hal yang diamati adalah aspek-aspek yang disebutkan dalam format atau instrumen observasi.

4. Refleksi (*reflect*): mengevaluasi dampak dari tindakan dengan menggunakan berbagai kriteria yaitu ketuntasan minimal 70. Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti akan melakukan modifikasi terhadap rencana tindakan selanjutnya dalam siklus 2.

C. Prosedur Penelitian

Terdapat beberapa langkah perlakuan/tindakan dalam penerapan pembelajaran penguasaan kosakata dengan media pembelajaran I-CHAT, yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan yang dilakukan adalah melakukan diskusi dengan guru kelas (guru kolaborator) mengenai kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Hal-hal yang didiskusikan adalah mengenai kemampuan awal yang dimiliki siswa tunarungu di kelas Dasar V, menyusun instrumen penelitian, menyiapkan media pembelajaran, mendiskusikan soal pra tindakan, menetapkan evaluasi dan refleksi, serta membuat indikator keberhasilan. Pada kegiatan ini direncanakan mengenai pendekatan pembelajaran dan metode pengajaran yang akan digunakan dalam penelitian menggunakan media I-CHAT.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pelaksanaan merupakan implementasi dari suatu kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Pada tahap ini dibahas rencana pelaksanaan pembelajaran dalam satu siklus. Kegiatan ini terdiri dari tiga jenis, yaitu pelaksanaan tes pra tindakan, pelaksanaan *treatment* (tindakan), dan pelaksanaan

tes pasca tindakan. Langkah-langkah pelaksanaan tindakan pembelajaran penguasaan kosakata anak tunarungu melalui penggunaan media pembelajaran I-CHAT adalah sebagai berikut.

a. Kegiatan awal (kegiatan apersepsi)

Alokasi Waktu : 5 menit

Deskripsi Kegiatan : Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran (mengucapkan salam, berdoa), serta menyiapkan media pembelajaran I-CHAT melalui laptop dan ditampilkan dengan LCD.

2) Kegiatan inti

Alokasi Waktu : 25 menit

Deskripsi Kegiatan :

- a) Guru melakukan percakapan sederhana dengan siswa mengenai aplikasi I-CHAT yang ditampilkan di dinding kelas menggunakan LCD.
- b) Guru mendemonstrasikan cara pengoperasian aplikasi I-CHAT untuk menjalankan modul susun kalimat, dan siswa memperhatikan penjelasan guru.
- c) Guru membimbing setiap siswa mengoperasikan aplikasi I-CHAT untuk menjalankan modul susun kalimat dengan menggunakan laptop.
- d) Setiap siswa mencoba sendiri dalam mengoperasikan aplikasi I-CHAT dalam menyusun kalimat.

3) Kegiatan penutup

Alokasi Waktu : 5 menit

Deskripsi Kegiatan : Melakukan refleksi kecil dan memberikan tugas tentang merangkai kalimat dari struktur acak menjadi kalimat yang benar.

3. Observasi

Kegiatan observasi dilakukan peneliti dan dibantu oleh guru kelas untuk memonitoring semua peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam kelas selama pembelajaran berlangsung. Hal-hal yang diamati adalah kinerja guru, perilaku dan sikap siswa, pembahasan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran I-CHAT, kemampuan merangkai kalimat, dan penyerapan siswa terhadap materi yang diajarkan.

4. Refleksi

Setelah ada implementasi kegiatan dan data observasi telah terkumpul selama kegiatan pembelajaran berlangsung maka dilakukan kegiatan refleksi dengan guru kelas. Diskusi dilakukan terhadap berbagai macam masalah yang terjadi selama pelajaran berlangsung, dan melakukan evaluasi hasil tindakan pada siklus 1. Hasil refleksi selanjutnya akan dijadikan patokan dalam melakukan rencana selanjutnya (*replaning*) pada siklus selanjutnya, agar tindakan pada siklus selanjutnya dapat berjalan dengan lebih baik dan memberikan dampak atau hasil yang lebih optimal dari sebelumnya.

D. Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, maka subjek yang cocok untuk penelitian ini adalah siswa kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta berjumlah 5 orang, yang akan diberikan pembelajaran terhadap peningkatan penguasaan kosakata melalui penggunaan media pembelajaran I-CHAT, serta guru kelas Dasar V yang memberikan pembelajaran dengan media I-

CHAT. Karakteristik subjek penelitian dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut.

1. Subjek penelitian terdiri dari lima orang, yaitu empat siswa laki-laki dan satu orang siswa perempuan, serta guru kelas Dasar V.
2. Guru kelas Dasar V menjadi subjek penelitian untuk diamati perbedaan kinerja dalam mengajar sebelum dan sesudah digunakannya media I-CHAT.
3. Semua siswa yang menjadi subjek penelitian merupakan siswa tunarungu kategori berat.
4. Kelima siswa memiliki kesulitan dalam merangkai kalimat dengan struktur yang tepat.
5. Kelima siswa masih seringkali merangkai kalimat dengan struktur yang salah (terbolak-balik), menambah atau mengurangi imbuhan dan kata sambung sehingga kalimat menjadi tidak efektif, serta kesalahan dalam penyusunan unsur kalimat (S, P, O dan K). Siswa belum memahami dengan baik konsep dari masing-masing unsur kalimat, sehingga penempatannya menjadi tidak tepat (salah).

E. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta, dan *setting* penelitian adalah di ruang kelas Dasar V. Pemilihan tempat penelitian di sekolah tersebut karena beberapa alasan, yaitu:

1. sekolah tersebut belum pernah dilakukan penelitian dengan judul yang sama.

2. siswa tunarungu di kelas Dasar V memiliki permasalahan dalam merangkai kalimat.
3. Penggunaan media pembelajaran I-CHAT belum pernah dilakukan di kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta.

F. Waktu Penelitian

Waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kurang lebih tiga bulan, yaitu pada bulan Februari sampai dengan April 2016. Berikut rincian tabel waktu pelaksanaan kegiatan penelitian.

Tabel 2. Waktu dan kegiatan penelitian

Waktu	Kegiatan
Minggu ke-1	Mengurus perijinan
Minggu ke-1	Mengadakan persiapan dengan guru kelas, serta memberikan tes pra tindakan kepada siswa
Minggu ke-2	Pelaksanaan siklus 1
Minggu ke-3	Memberikan tes pasca tindakan dan melakukan refleksi
Minggu ke-3	Pelaksanaan siklus 2
Minggu ke-4	Memberikan tes pasca tindakan 2 dan melakukan refleksi
Minggu ke-5	Melakukan analisis data
Minggu ke-5	Penyusunan laporan penelitian
Minggu ke-10	Menyusun artikel hasil penelitian
Minggu ke-12	Melakukan publikasi artikel hasil penelitian

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data monitoring dan hasil. Teknik pengumpulan data monitoring yaitu dengan teknik observasi dan wawancara, sedangkan teknik pengumpulan data hasil yaitu dengan tes.

1. Teknik tes

Pada penelitian ini peneliti menggunakan dua kali tes yaitu tes pra tindakan dan tes pasca tindakan. Tes pra tindakan dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu kelas Dasar V sebelum diberikan tindakan (*treatment*). Sedangkan tes pasca tindakan dilakukan setelah kegiatan *treatment* diberikan kepada siswa. Tes pasca tindakan ditujukan untuk mengukur kemampuan merangkai kalimat setelah pemberian *treatment* pada siswa, dan sejauh mana pengaruh *treatment* terhadap kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu dalam penelitian ini. Tes ini dilakukan dua kali dalam satu siklus yaitu tes awal sebelum pelaksanaan *treatment* dan tes akhir setelah diberikan *treatment*. Materi tes dalam penelitian ini yaitu kalimat yang berisi kata-kata acak tentang kegiatan di sekolah yang nantinya akan dirangkai oleh siswa dengan memperhatikan struktur yang tepat. Data diperoleh dengan menghitung jumlah benar dalam setiap tes, kemudian melakukan penghitungan skor (nilai) tes masing-masing siswa yang digabung dan dirata-ratakan.

2. Teknik observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan dengan ikut secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan subjek. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis. Observasi ini digunakan untuk mengungkap sikap dan langkah-langkah siswa dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Observasi juga dilakukan terhadap guru dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Peneliti mengamati siswa dan guru selama pelajaran berlangsung dengan cermat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Hasil observasi akan

dicatat dalam instrumen yang telah disusun sebelumnya, kemudian dianalisis untuk melihat tingkat kemampuan siswa dalam merangkai kalimat. Kegiatan ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai sikap siswa dan guru selama mengikuti pembelajaran yang berlangsung, meliputi keaktifan, antusiasme, kerja sama, ketanggapan, serta kemampuan guru untuk memberikan materi pelajaran dengan baik dan tepat waktu.

3. Teknik wawancara

Data selanjutnya diperoleh dari hasil wawancara dengan guru kelas, dengan bentuk wawancara terpimpin. Peneliti menyiapkan pertanyaan yang telah disusun untuk guru dalam bentuk instrumen, bertujuan mengungkap beberapa hal mengenai kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V. Tujuan lain dilakukan wawancara ini adalah untuk mengetahui metode pembelajaran dan karakteristik masing-masing siswa secara lebih lanjut. Wawancara dengan guru juga dilakukan untuk mengetahui pengetahuan siswa dan guru mengenai penggunaan media pembelajaran I-CHAT dan bagaimana pengaruhnya terhadap kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu.

H. Instrumen Penelitian

1. Tes penguasaan kemampuan merangkai kalimat

Jenis soal yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah tes pra tindakan (pretest) dan tes pasca tindakan (post-test) yang berisi soal tertulis mengenai kalimat dengan struktur kalimat acak. Soal dalam tes ini berjumlah 20 butir untuk setiap tes dengan alokasi waktu pengerjaan selama 35 menit (1 jam

pelajaran). Cara menjawabnya adalah menyusun kata-kata acak untuk dijadikan kalimat dengan struktur yang tepat. Adapun kisi-kisi soal tertulis dalam instrumen tes penguasaan kosakata dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Kisi-kisi instrumen tes.

Variabel	Komponen	Indikator	No. Item	Jumlah Item
Kemampuan bahasa anak tunarungu	Merangkai kalimat yang terdiri dari unsur S P, S P O, dan S P O K dengan tema kegiatan di sekolah.	1.1.1 Merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah dengan unsur S P yang menggambarkan keseharian siswa di sekolah.	1	7
			2	
			3	
			4	
			5	
			6	
			7	
		1.1.2 Merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah dengan unsur S P O yang menggambarkan aktivitas guru di sekolah.	8	6
			9	
			10	
			11	
			12	
			13	
		1.1.3 Merangkai kalimat acak menjadi kalimat dengan struktur yang tepat dengan unsur S P O K dengan tema kegiatan di sekolah yang menggambarkan kegiatan sehari-hari siswa dan guru di sekolah.	14	7
			15	
			16	
			17	
			18	
			19	
			20	
Total				

Adapun aspek-aspek yang dianalisis adalah jawaban benar atas soal yang diberikan kepada siswa melalui tes tertulis. Kriteria penilaian tes tertulis ini yaitu:

a. Skor 1 (satu) untuk jawaban benar (rangkaian kalimat dengan struktur yang tepat).

b. Skor 0 (nol) untuk jawaban salah.

2. Panduan observasi

Panduan observasi berisi tentang hal-hal yang dilakukan oleh siswa dan guru selama dilaksanakannya pembelajaran dengan media pembelajaran I-CHAT. Hal-hal yang diobservasi selama perlakuan berlangsung adalah keaktifan siswa selama pelajaran berlangsung, perhatian siswa selama pelajaran, minat dalam belajar, interaksi dengan siswa lain, dan tanggapan terhadap pertanyaan dari guru/peneliti.

Tabel 4. Kisi-kisi panduan observasi kinerja siswa dalam pembelajaran penguasaan kosakata dengan media pembelajaran I-CHAT.

No	Komponen	Indikator	No. Item Pengamatan	Jumlah Item Pengamatan
1.	Keaktifan selama pelajaran berlangsung	Mampu menggunakan media I-CHAT dan mampu menulis rangkaian kalimat dengan tema kegiatan di sekolah secara aktif dan mandiri	1	1
2.	Perhatian selama pelajaran	Mampu berkonsentrasi dalam menggunakan media I-CHAT dan berkonsentrasi dalam merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah.	2	1
3.	Minat belajar	Antusias dalam menggunakan media I-CHAT dan pada saat merangkai kalimat	3	1
4.	Interaksi dengan siswa lain	Mampu bekerjasama dengan baik saat menggunakan media I-CHAT dan pada saat merangkai kalimat	4	1
5.	Tanggapan terhadap pertanyaan dari guru/peneliti	Mampu tanggap dan menjawab dengan benar pertanyaan guru/peneliti pada saat latihan merangkai kalimat.	5	1
Total				5

Observasi juga dilakukan terhadap guru dalam melaksanakan pembelajaran bahasa dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT, berikut kisi-kisi observasi terhadap guru dalam penelitian ini:

Tabel 5. Kisi-kisi panduan observasi guru.

No.	Komponen	Indikator	No. Item Pengamatan	Jumlah Item Pengamatan
1.	Ketepatan pembagian waktu dalam melaksanakan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Ketepatan pembagian waktu dalam melaksanakan pembelajaran dalam kegiatan awal. - Ketepatan pembagian waktu dalam melaksanakan pembelajaran dalam kegiatan inti - Ketepatan pembagian waktu dalam melaksanakan pembelajaran dalam kegiatan penutup 	1 2 3	3
2.	Ketepatan tahap-tahap penggunaan media pembelajaran I-CHAT	<ul style="list-style-type: none"> - Ketepatan tahap-tahap penggunaan media pembelajaran ICHAT pada saat menyiapkan media - Memperkenalkan I-CHAT kepada siswa - Memberikan contoh penggunaan I-CHAT 	4 5 6	3
3.	Kemampuan berinteraksi dengan siswa	<ul style="list-style-type: none"> - Membimbing siswa menggunakan I-CHAT dalam merangkai kalimat 	7	1
Total				7

3. Panduan Wawancara

Wawancara dilakukan kepada guru mengenai kondisi kelas, siswa dan guru pada saat dilaksanakan perlakuan. Berikut merupakan kisi-kisi panduan wawancara terhadap guru.

Tabel 6. Kisi-kisi panduan wawancara

No.	Komponen	Indikator	No. Item Wawancara	Jumlah Item Wawancara
1.	Bagaimana kemampuan merangkai kalimat siswa sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan I-CHAT	Kemampuan merangkai kalimat siswa	1	1
2.	Bagaimana kemampuan merangkai kalimat siswa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan I-CHAT	Kemampuan merangkai kalimat siswa meningkat	2	1
3.	Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan I-CHAT	Siswa aktif dalam belajar	3	1
4.	Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan I-CHAT	Keaktifan siswa dalam belajar meningkat	4	1
Total				4

I. Uji Validitas Instrumen

Menurut Zainal Arifin (2011: 245) validitas adalah suatu derajat ketetapan instrumen (alat ukur), maksudnya apakah instrumen yang digunakan betul-betul tepat untuk mengukur apa yang akan diukur. Validitas untuk instrumen tes menggunakan validitas isi. Pengujian validitas dapat dipermudah oleh adanya kisi-kisi instrumen tes. Dengan adanya kisi-kisi instrumen maka pengujian dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis. Sugiyono (2009: 182) mengungkapkan untuk instrumen yang berbentuk tes, pengujian validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen tes dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Untuk mengukurnya diadakan dengan meminta penilaian dari pakar/ahli.

Penelitian ini menggunakan instrumen tes dalam pelaksanaannya, yaitu mengenai tes kemampuan merangkai kalimat siswa. Siswa dites kemampuan awal dan akhir sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Tes terdiri dari 20 butir soal yang berisi kata-kata acak yang mengharuskan siswa untuk merangkainya menjadi kalimat dengan struktur yang tepat. Nilai atau skor untuk masing-masing tes diperoleh dari perhitungan jumlah jawaban benar siswa. Materi tes menggunakan kosakata dengan tema kegiatan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pakar/ahli yang akan menguji kevalidan isi dari tes tersebut. Profesional yang digunakan untuk mengukur validitas tes dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing skripsi dan guru kelas Dasar V. Setelah dilakukan validitas dengan guru kelas, instrumen tes mengalami perubahan untuk setiap nomor soal, karena kosakata yang digunakan terlalu tinggi dan kemungkinan akan sulit dipahami siswa. Oleh karena itu soal diganti menggunakan kosakata yang lebih mudah dan akrab dengan keseharian siswa.

J. Analisis Data & Uji Hipotesis

Menurut Sugiyono (2009: 335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis hasil penelitian dari hasil penelitian dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori dan membuat kesimpulan. Analisis data untuk penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan gambaran hasil penelitian menggunakan tabel dan grafik. Dengan analisis ini peneliti dapat melihat adanya peningkatan kondisi aspek tertentu, dalam hal ini adalah

kemampuan merangkai kalimat siswa. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif deskriptif., yaitu menganalisis dengan menggunakan angka dan penjabaran kalimat. Adapun komponen-komponen yang diperlukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Kelengkapan Data Hasil Penelitian

Peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data hasil penelitian dengan melihat aspek dan variabel yang diteliti, yaitu kemampuan merangkai kalimat siswa beserta aspek-aspek pendukungnya. Pemeriksaan data ini dilakukan dengan mengungkap semua data yang ada dari hasil pengumpulan data baik yang berupa tes, wawancara, observasi hingga data persiklus sehingga jika ada data yang kurang akan dapat segera dilengkapi.

2. Klasifikasi Data Hasil Penelitian

Pengklasifikasian data untuk hasil penelitian ini dilakukan dengan cara membagi data menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif terdiri dari hasil observasi siswa dan guru, serta wawancara terhadap guru kelas. Data kuantitatif terdiri data hasil tes kemampuan merangkai kalimat sesuai dengan variabel yang akan dicapai.

3. Penghitungan Data Kuantitatif

Data kuantitatif untuk penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus untuk mencari rata-rata skor siswa satu kelas untuk setiap tes. Sebelumnya, dilakukan analisis data terhadap pemberian skor yang diberikan pada setiap nomor soal sebelum dan sesudah tindakan (terlampir). Setelah setiap soal dikerjakan oleh

siswa kemudian peneliti memberi skor, dengan pemberian skor 1 untuk setiap jawaban benar dan skor 0 untuk jawaban salah. Peneliti mengakumulasi skor yang diperoleh siswa untuk mendapatkan nilai tes tertulis, dengan rumus sebagai berikut.

$$N = \frac{x}{y} \times 100$$

Keterangan:

N = nilai tes

x = skor perolehan siswa (jawaban benar)

y = skor maksimal

Setelah itu, dilakukan pencarian rata-rata nilai kelas untuk mengetahui jumlah peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa. Menurut Anas Sudijono (2006: 81) rumus untuk mencari rata-rata adalah:

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M = rata-rata yang dicari

$\sum fx$ = jumlah skor dan nilai yang ada dari semua siswa

N = jumlah siswa

Kriteria ketuntasan belajar (KKM) yang diharapkan adalah sebesar 65. Sehingga apabila siswa mencapai nilai 65 atau lebih maka sudah mencapai kriteria keberhasilan pembelajaran yang telah ditentukan.

4. Pembahasan Data Kuantitatif dan Kualitatif

Data kuantitatif dan kualitatif yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Seluruh data dihubungkan dengan berbagai teori, kriteria,

praktek atau pertimbangan kolaboratif dan dimaknai sesuai dengan kenyataan. Kemudian digambarkan dengan menggunakan diagram dan penjelasan deskriptif.

5. Pengambilan Kesimpulan

Pengambilan kesimpulan dilakukan dengan uji hipotesis yang didasarkan pada deskripsi hasil penelitian, dengan membandingkan rata-rata hasil tes pasca tindakan dengan tes pra tindakan, apakah terdapat peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Pengujian hipotesis ini dapat membandingkan besarnya pengaruh suatu perlakuan terhadap sampel, sebelum dan sesudah diberikan perlakuan tersebut, dan digunakan untuk menganalisis hasil-hasil pengamatan yang berpasangan dari dua data (sebelum dan sesudah perlakuan) apakah berbeda atau tidak, adakah ada peningkatan atau tidak. Dengan uji hipotesis ini, mampu diketahui seberapa besar peningkatan yang dihasilkan setelah diberikan pembelajaran dengan media I-CHAT pada dua siklus yang dilaksanakan. Hipotesis diterima apabila hasil tes pasca tindakan lebih tinggi dari hasil tes pra tindakan, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil.

K. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan untuk penelitian ini adalah jika semua siswa mencapai peningkatan kemampuan merangkai kalimat sebesar peningkatan nilai minimal 15 sehingga mendapatkan skor minimal 65 sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pelajaran bahasa di SLB B Karnnamanohara Yogyakarta yaitu 65. Selain itu, diperhatikan pula seberapa besar kemampuan

awal siswa dalam merangkai kalimat sebelum diberikan tindakan. Apabila terjadi peningkatan kemampuan setelah diberikan tindakan pada siklus 1 dan seterusnya, maka dapat dikatakan penelitian ini berhasil.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Sekolah Luar Biasa Bagian B (SLB B) Karnnamanohara merupakan lembaga pendidikan yang melayani anak-anak dengan gangguan pendengaran yang dikenal dengan istilah anak tunarungu. SLB B Karnnamanohara didirikan pada tanggal 23 Februari 1999, yang beralamat di Jalan Pandean 2, Gang Wulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Seperti sekolah pada umumnya, SLB B Karnnamanohara juga memiliki visi dan misi sekolah, yaitu “Sekolah khas yang berkualitas, berorientasi di lingkungan dengan selalu mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi”. Sekolah ini memberikan pelayanan pendidikan dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR), yang merupakan suatu metode pembelajaran bahasa khusus bagi anak tunarungu yang mengutamakan percakapan antara guru dan siswa menggunakan bahasa ibu yang mudah dipahami dan merupakan keseharian anak. Di sekolah ini, terdapat 25 staf pengajar, 5 karyawan dan 145 orang siswa. Proses pembelajaran dilaksanakan *full day*, yaitu dimulai pukul 08.00 WIB sampai dengan pukul 15.00 WIB, selama lima hari dari hari senin hingga jumat. Adapun fasilitas belajar yang diberikan yaitu meliputi; ruang kelas, ruang aula (ruang sirkulasi), parkir kendaraan, ruang tamu, kamar mandi, ruang BKPBI, musholla, ruang artikulasi, ruang keterampilan, dapur, perpustakaan dan gudang.

Di kelas Dasar V, fasilitas pembelajaran yang diberikan cukup lengkap. Terdapat meja dan kursi tempat belajar anak, sebuah papan tulis, penghapus, spidol, penggaris, kipas angin, jam dinding, jadwal pelajaran, jadwal piket anak, kalender dan poster-poster pendidikan. Ukuran kelas cukup besar, hingga memudahkan anak untuk bergerak dan berinteraksi dengan nyaman. Meja dan kursi untuk belajar anak dibentuk menyerupai huruf U atau setengah lingkaran, yang bertujuan untuk memudahkan anak berinteraksi lebih dekat dengan teman-temannya maupun guru.

2. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara. Siswa yang berjumlah lima anak tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Berikut merupakan identitas dan karakteristik dari masing-masing siswa.

a. Siswa 1

Nama : VN

TTL : Yogyakarta, 2 September 2000

Jenis Kelamin : Laki-laki

Karakteristik : Siswa merupakan seorang penyandang tunarungu kategori berat, namun sudah tidak menggunakan alat bantu pendengaran. Dalam kesehariannya, siswa termasuk anak yang pendiam dan jarang bergaul dengan teman-teman dari kelas lain. Pada saat pembelajaran berlangsung, khususnya pelajaran bahasa, siswa tekun dan mampu berkonsetrasi dengan baik. Namun

siswa seringkali ragu-ragu dalam mengerjakan tugas sehingga harus diperbaiki dan diulangi berulang-ulang kali. Dalam merangkai kalimat, siswa seringkali mengalami kesalahan dalam penempatan unsur keterangan dan kata sambung.

b. Siswa 2

Nama : ZN

TTL : Yogyakarta, 2 Januari 2002

Jenis Kelamin : Laki-laki

Karakteristik : Siswa merupakan seorang penyandang tunarungu kategori berat, namun sudah tidak menggunakan alat bantu mendengar. Dalam kesehariannya, siswa termasuk anak yang periang dan mudah bergaul dengan teman-teman kelasnya maupun teman-teman dari kelas lain. Pada saat pembelajaran berlangsung, khususnya pelajaran bahasa, siswa kurang mampu berkonsentrasi dengan baik. Siswa seringkali melihat bahkan mengajak teman-temannya berbicara pada saat mengerjakan tugas. Dalam merangkai kalimat, siswa seringkali mengalami kesalahan dalam penempatan unsur keterangan dan objek.

c. Siswa 3

Nama : RN

TTL : Bantul, 28 Mei 2002

Jenis Kelamin : Laki-laki

Karakteristik : Siswa merupakan seorang penyandang tunarungu kategori berat, namun sudah tidak menggunakan alat bantu mendengar. Dalam kesehariannya, siswa termasuk anak yang periang dan mudah bergaul dengan

teman-teman kelasnya maupun teman-teman dari kelas lain. Pada saat pembelajaran berlangsung, khususnya pelajaran bahasa, siswa kurang mampu berkonsentrasi dengan baik, karena seringkali memeperhatikan hal lain, serta suka mengobrol atau bermain dengan temannya di kelas. Dalam merangkai kalimat, siswa kurang mampu merangkai kalimat dengan baik, seringkali terjadi kesalahan dalam penempatan unsur keterangan dan kata sambung, serta seringkali menyusun kalimat dengan kata yang tidak lengkap.

d. Siswa 4

Nama : FZN

TTL : Karanganyar, 18 Maret 2002

Jenis Kelamin : Laki-laki

Karakteristik : Siswa merupakan seorang penyandang tunarungu kategori berat, namun sudah tidak menggunakan alat bantu mendengar. Dalam kesehariannya, siswa termasuk anak yang pendian namun cukup mudah bergaul dengan teman-teman kelasnya maupun teman-teman dari kelas lain. Pada saat pembelajaran berlangsung, khususnya pelajaran bahasa, siswa kurang mampu berkonsentrasi dengan baik, karena suka memperhatikan temannya yang sedang mengobrol atau melakukan hal lain. Siswa termasuk anak yang lambat dalam berfikir dan mengerjakan tugas, namun prestasi/hasil belajarnya cukup baik. Dalam merangkai kalimat, siswa kurang mampu merangkai kalimat dengan baik, seringkali terjadi kesalahan dalam penempatan unsur kata sambung.

e. Siswa 5

Nama : ANG

TTL : Yogyakarta, 10 Mei 2002

Jenis Kelamin : Perempuan

Karakteristik : Siswa merupakan seorang penyandang tunarungu kategori berat, namun sudah tidak menggunakan alat bantu mendengar. Dalam kesehariannya, siswa termasuk anak yang pendiam dan jarang bergaul dengan teman-teman dari kelas lain, seringkali hanya suka bermain sendiri. Pada saat pembelajaran berlangsung, khususnya pelajaran bahasa, siswa kurang mampu berkonsentrasi dan menyerap pelajaran dengan baik, dilihat dari hasil pekerjaan siswa setelah guru menerangkan pelajaran Dalam merangkai kalimat, siswa kurang mampu merangkai kalimat dengan baik, seringkali terjadi kesalahan dalam penempatan unsur kalimat.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kemampuan Merangkai Kalimat Pra Tindakan

Sebelum melaksanakan tindakan untuk siklus 1, perlu untuk mengetahui kemampuan siswa kelas Dasar V dalam merangkai kalimat, yang dapat diketahui dari hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan soal tes pra tindakan. Pemberian tes pra tindakan tersebut dilakukan pada hari Senin, 8 Februari 2016, bertempat di ruang kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara. Soal tes pra tindakan terdiri dari 20 butir soal yang berisi kata-kata acak yang meminta siswa untuk merangkainya menjadi kalimat dengan struktur yang tepat. Soal-soal tersebut disusun berdasarkan satu tema, yaitu tentang kegiatan sehari-hari siswa, khususnya

kegiatan di sekolah. Hasil dari tes pra tindakan ini sesuai dengan ekspektasi dan uraian di latar belakang serta identifikasi masalah, yaitu kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V masih tergolong rendah. Hanya terdapat dua orang siswa dengan hasil yang cukup memuaskan, satu orang dengan hasil di ambang rata-rata, serta lima orang siswa lainnya dengan nilai yang rendah. Selanjutnya skor hasil tes pra tindakan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V yang telah dilaksanakan dapat diuraikan dalam tabel berikut.

Tabel 7. Rekapitulasi hasil tes pra tindakan kemampuan merangkai kalimat siswa.

No	Nama	Skor tes pra tindakan	Keterangan
1	ZN	5	Tidak memenuhi nilai KKM
2	RN	25	Tidak memenuhi nilai KKM
3	VN	15	Tidak memenuhi nilai KKM
4	ANG	10	Tidak memenuhi nilai KKM
5	FZN	40	Tidak memenuhi nilai KKM
Jumlah		95	

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V belum mampu memenuhi standar nilai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65. Kelima siswa yaitu ZN, RN, VN, ANG dan FZN belum mampu mendapatkan nilai di atas standar nilai KKM yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut, dapat disampaikan bahwa kelas Dasar V belum mampu merangkai kalimat dengan baik. Adapun rata-rata nilai tes pra tindakan siswa kelas Dasar V adalah sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 M &= \frac{\sum fx}{N} \\
 &= \frac{95}{5} = 19
 \end{aligned}$$

SLB B Karnnamanohara melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR) dengan media pembelajaran sebatas pada benda-benda konkret yang ada di sekitar siswa, dan untuk kelas tinggi (4, 5 dan 6) sudah jarang digunakan media pembelajaran saat pelajaran bahasa. Dengan atau tanpa media tersebut, siswa belum mampu merangkai kalimat dengan baik, yang seharusnya sudah dapat dikuasai oleh seusia mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah media pembelajaran interaktif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat mereka, yaitu media pembelajaran I-CHAT.

2. Pelaksanaan Tindakan Siklus 1

Pelaksanaan tindakan dalam siklus 1 terdiri dari 4 kali pertemuan, dengan rincian pembelajaran sebanyak 3 kali pertemuan dan 1 kali pertemuan untuk dilaksanakan tes pasca tindakan siklus 1 pada pertemuan keempat. Pembelajaran dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Februari 2016, hari Rabu, 10 Februari 2016, dan hari Senin, 15 Februari 2016, dengan alokasi waktu 1 jam pelajaran selama 35 menit. Pembelajaran dilaksanakan pada siang hari setelah istirahat kedua, dengan mengambil jam pelajaran seni budaya dan pengembangan bahasa. Tes pasca tindakan siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Februari 2016 selama 1 jam pelajaran sebanyak 35 menit. Berikut uraian pelaksanaan tindakan pada siklus 1.

a. Hasil pertemuan pertama siklus 1

Pertemuan pertama siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 9 Februari 2016 pukul 13.00-13.35 WIB di ruang kelas Dasar V. Materi pelajaran pada

pertemuan pertama ini adalah latihan membuat kalimat dengan menggunakan modul susun kalimat dengan unsur S-P-O dengan tema kegiatan di sekolah. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilakukan dengan langkah-langkah yang dimulai dari kegiatan awal (kegiatan apersepsi) yang beralokasi waktu selama 5 menit, dengan kegiatan guru yang mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran (mengucapkan salam, berdoa), serta menyiapkan media pembelajaran I-CHAT melalui laptop dan ditampilkan dengan LCD. Dilanjutkan dengan kegiatan inti yang beralokasi waktu 25 menit, dengan deskripsi hasil kegiatan sebagai berikut.

- 1) Guru melakukan percakapan sederhana dengan siswa mengenai aplikasi I-CHAT yang ditampilkan di dinding kelas menggunakan LCD.
- 2) Guru mendemonstrasikan cara pengoperasian aplikasi I-CHAT untuk menjalankan modul susun kalimat dengan unsur S-P-O.
- 3) Guru membimbing setiap siswa mengoperasikan aplikasi I-CHAT untuk belajar membuat kalimat.
- 4) Setiap siswa diminta mencoba sendiri dalam mengoperasikan aplikasi I-CHAT dalam membuat kalimat.

Setelah kegiatan inti dilaksanakan, dilakukan kegiatan penutup untuk menutup atau mengakhiri pembelajaran dengan alokasi waktu selama 5 menit, untuk melakukan refleksi kecil dan memberikan tugas tentang merangkai kalimat dari struktur acak menjadi kalimat yang benar. Pada pertemuan pertama ini, kelima siswa masih canggung dan kurang cekatan dalam mengoperasikan media I-CHAT, namun hal tersebut dapat dimaklumi karena mengingat pertemuan yang

pertama. Akan tetapi, siswa mampu membuat kalimat dengan kata-kata yang telah ditentukan sesuai dengan tema kegiatan di sekolah dengan baik dengan dibimbing oleh guru dan peneliti.

b. Hasil pertemuan kedua siklus 1

Pertemuan kedua siklus 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Februari 2016 pukul 13.00-13.35 WIB di ruang kelas Dasar V. Materi pelajaran pada pertemuan pertama ini adalah latihan membuat kalimat dengan menggunakan modul susun kalimat dengan unsur S-P-K dengan tema kegiatan di sekolah. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilakukan dengan langkah-langkah yang sama seperti pertemuan sebelumnya, yaitu dimulai dari kegiatan awal (kegiatan apersepsi) yang beralokasi waktu selama 5 menit, dengan kegiatan guru yang mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran (mengucapkan salam, berdoa), serta menyiapkan media pembelajaran I-CHAT melalui laptop dan ditampilkan dengan LCD. Dilanjutkan dengan kegiatan inti yang beralokasi waktu 25 menit, dengan deskripsi hasil kegiatan sebagai berikut.

- 1) Guru melakukan percakapan sederhana dengan siswa mengenai aplikasi I-CHAT yang ditampilkan di dinding kelas menggunakan LCD.
- 2) Guru mendemonstrasikan cara pengoperasian aplikasi I-CHAT untuk menjalankan modul susun kalimat dengan unsur S-P-K.
- 3) Guru membimbing setiap siswa mengoperasikan aplikasi I-CHAT untuk belajar membuat kalimat.

- 4) Setiap siswa diminta mencoba sendiri dalam mengoperasikan aplikasi I-CHAT dalam membuat kalimat.

Setelah kegiatan inti dilaksanakan, dilakukan kegiatan penutup untuk menutup atau mengakhiri pembelajaran dengan alokasi waktu selama 5 menit, untuk melakukan refleksi kecil dan memberikan tugas tentang merangkai kalimat dari struktur acak menjadi kalimat yang benar. Pada pertemuan kedua ini, kelima siswa sudah mulai mahir dalam mengoperasikan media I-CHAT, dan mampu membuat kalimat dalam modul susun kalimat dengan cukup baik meskipun masih tetap membutuhkan bimbingan guru dan peneliti secara intens.

c. Hasil pertemuan ketiga siklus 1

Pertemuan ketiga siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin, 15 Februari 2016 pukul 14.20-15.00 WIB di ruang kelas Dasar V. Materi pelajaran pada pertemuan pertama ini adalah latihan merangkai kalimat dengan kata-kata acak menggunakan modul susun kalimat dengan unsur S-P-O-K dengan tema kegiatan di sekolah. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilakukan dengan langkah-langkah yang dimulai dari kegiatan awal (kegiatan apersepsi) yang beralokasi waktu selama 5 menit, dengan kegiatan guru yang mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran (mengucapkan salam, berdoa), serta menyiapkan media pembelajaran I-CHAT melalui laptop dan ditampilkan dengan LCD. Dilanjutkan dengan kegiatan inti yang beralokasi waktu 25 menit, dengan deskripsi hasil kegiatan sebagai berikut.

- 1) Guru melakukan percakapan sederhana dengan siswa mengenai aplikasi I-CHAT yang ditampilkan di dinding kelas menggunakan LCD.
- 2) Guru mendemonstrasikan cara pengoperasian aplikasi I-CHAT untuk menjalankan modul susun kalimat dengan unsur S-P-O-K.
- 3) Guru membimbing setiap siswa mengoperasikan aplikasi I-CHAT untuk belajar membuat kalimat.
- 4) Setiap siswa diminta mencoba sendiri dalam mengoperasikan aplikasi I-CHAT dalam membuat kalimat.

Setelah kegiatan inti dilaksanakan, dilakukan kegiatan penutup untuk menutup atau mengakhiri pembelajaran dengan alokasi waktu selama 5 menit, untuk melakukan refleksi kecil dan memberikan tugas tentang merangkai kalimat dari struktur acak menjadi kalimat yang benar. Pada pertemuan ketiga ini, kelima siswa sudah mampu membuat kalimat dengan kata-kata yang telah ditentukan sesuai dengan tema kegiatan di sekolah dengan baik dengan dibimbing oleh guru dan peneliti.

3. Pengamatan Tindakan Siklus 1

Pengamatan tindakan pada siklus 1 dilaksanakan dengan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dan tes hasil belajar siswa. Tes hasil belajar digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media I-CHAT. Berikut merupakan rincian hasil pengamatan tindakan pada siklus 1.

a. Hasil Observasi Siklus 1

Peneliti melakukan pengamatan atau observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Kegiatan observasi dilakukan terhadap kinerja guru dan siswa di dalam kelas. Hal-hal yang diamati meliputi kemampuan siswa dan guru dalam mengoperasikan media pembelajaran I-CHAT, keaktifan siswa selama pembelajaran, ketepatan pembagian waktu belajar oleh guru, serta konsentrasi dan ketanggapan siswa dalam belajar. Adapun penjelasan dari hasil pengamatan pada siklus 1 dijelaskan sebagai berikut.

1) Kinerja siswa selama pembelajaran

a) Siswa ZN & RN

Siswa ZN & RN memiliki kesulitan dalam merangkai kalimat, terutama dalam unsur kata sambung dan keterangan kalimat. Hal ini terlihat dari nilai tes pra tindakan mereka yang masih jauh di bawah standar nilai KKM. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, mereka sebenarnya cukup mampu dalam membuat kalimat pendek, meskipun masih sering terbolak-balik dalam strukturnya. Siswa ZN adalah seorang anak yang tekun dan cukup rajin dalam belajar maupun mengerjakan tugas, tetapi ia seringkali terpengaruh oleh teman-temannya jika ada yang mengobrol pada saat pelajaran masih berlangsung sehingga mengikuti mereka untuk ikut mengobrol. Siswa RN memiliki pengetahuan yang cukup baik, namun ia seringkali malas untuk mengerjakan tugas apabila tidak diingatkan atau didampingi oleh guru atau orang lain. Di kelas, mereka duduk bersebelahan dan terlihat akrab satu sama lain. Pada saat guru sedang menerangkan materi di depan kelas, mereka cukup mampu untuk berkonsentrasi dan memperhatikan, namun

mereka seringkali mengobrol atau bermain sendiri pada saat diberikan tugas sehingga mengakibatkan pekerjaan mereka tidak cepat selesai.

Pada saat pertama kalinya pelajaran bahasa (tindakan) dengan media pembelajaran I-CHAT dilakukan, mereka terlihat antusias, percaya diri dan aktif untuk mencoba mengoperasikannya. Dikarenakan mereka sudah terbiasa dalam mengoperasikan laptop, mereka mampu mengoperasikan media I-CHAT dengan baik sesuai dengan yang telah didemonstrasikan oleh guru dan peneliti. Dalam membuat kalimat, siswa mampu membuat dan merangkai kalimat sesuai dengan struktur yang tepat secara mandiri dengan bimbingan guru. Saat diminta untuk maju ke depan kelas untuk latihan membuat kalimat, mereka terlihat percaya diri, antusias dan bersemangat. Pada saat ditanya mengenai susunan yang benar dari beberapa kalimat, mereka mampu menjawab dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam susunan struktur kalimat.

b) Siswa FZN, ANG & VN

Siswa FZN, ANG & VN memiliki kesulitan dalam merangkai kalimat, terutama siswa ANG. Hal ini terlihat dari hasil tes pra tindakan mereka yang masih jauh berada di bawah standar nilai KKM. Pada saat pertama kalinya pelajaran bahasa (tindakan) dengan media pembelajaran I-CHAT dilakukan, siswa FZN terlihat antusias dan aktif untuk mencoba mengoperasikannya, namun siswa ANG dan VN diam saja dan tidak aktif dalam mengangkat tangan untuk mencoba mengoperasikan I-CHAT ke depan kelas. Namun mereka mampu mengoperasikan I-CHAT dengan baik sesuai dengan yang telah didemonstrasikan oleh guru dan peneliti, kecuali siswa VN yang masih lambat dalam mengoperasikan I-CHAT

karena terlihat kurang terbiasa dalam bermain laptop. Dalam membuat kalimat, siswa mampu membuat dan merangkai kalimat sesuai dengan struktur yang tepat hanya dengan bimbingan guru. Apabila diminta untuk bekerja sendiri, terdapat banyak kesalahan dalam susunan struktur kalimat yang dirangkai.

2) Kinerja guru selama pembelajaran

Pada saat dilakukannya pelajaran bahasa dengan menggunakan media pelajaran I-CHAT, guru melakukan susunan pembagian waktu pembelajaran dengan baik seperti biasanya pada saat pelajaran biasa. Guru mengawali pelajaran dengan berdoa kemudian mengenalkan anak mengenai media I-CHAT dan materi yang akan diberikan. Guru dibantu dengan peneliti mendemonstrasikan cara mengoperasikan media I-CHAT kepada siswa, kemudian membimbing siswa satu persatu untuk mencoba mengoperasikan I-CHAT. Saat siswa mengoperasikan I-CHAT secara mandiri, guru dan peneliti mengawasi dan memperhatikan siswa dalam bekerja. Apabila siswa melakukan kesalahan dalam membuat atau merangkai kalimat, guru akan menegur dan membimbing siswa untuk memperbaikinya.

b. Hasil Tes Belajar

Tes hasil belajar pasca tindakan siklus 1 dilaksanakan pada hari Selasa, 16 Februari 2016. Tes ini dilakukan secara tertulis dengan meminta siswa untuk merangkai kata-kata acak menjadi kalimat yang benar di lembar jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Soal terdiri dari 20 butir dengan waktu pengerjaan selama satu jam pelajaran yaitu sebanyak 35 menit. Tes berlangsung di ruang kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara. Soal tes disusun berdasarkan tema

yang telah dibuat seperti sebelumnya, yaitu tentang kegiatan di sekolah, dan sebagian besar disusun berdasarkan materi yang telah diterima siswa pada saat tindakan. Tes pasca tindakan siklus 1 ini memiliki hasil yang cukup baik, dikarenakan terdapat peningkatan nilai siswa meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai standar nilai KKM. Adapun hasil tes pasca tindakan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 8. Rekapitulasi hasil tes pasca tindakan siklus 1.

No	Nama	Skor tes paca tindakan siklus 1	Keterangan
1	ZN	50	Tidak memenuhi nilai KKM
2	RN	60	Tidak memenuhi nilai KKM
3	VN	50	Tidak memenuhi nilai KKM
4	ANG	35	Tidak memenuhi nilai KKM
5	FZN	70	Memenuhi nilai KKM
Jumlah		265	

Tabel 8 merupakan data hasil kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V setelah dilaksanakan tindakan dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Skor diperoleh dari rumus perhitungan jumlah nilai dari hasil jawaban tes merangkai kalimat siswa (terlampir). Terlihat satu orang siswa telah mendapatkan nilai yang bagus dan telah memenuhi standar nilai KKM, sedangkan empat orang siswa lainnya masih memiliki nilai rendah di bawah standar nilai KKM. Skor yang dimiliki oleh siswa ANG merupakan nilai terendah dan masih sangat jauh dari standar nilai KKM, dan skor yang dimiliki oleh siswa FZN merupakan nilai tertinggi dan sudah mendapat nilai di atas KKM. Meskipun siswa ANG masih memiliki nilai yang sangat rendah, namun terdapat peningkatan dari nilai sebelumnya dari nilai 10 menjadi 35. Hal ini membuktikan bahwa media I-

CHAT berdampak pada kemampuan merangkai kalimat siswa, meskipun belum banyak. Siswa yang lain juga memiliki peningkatan hasil tes. Siswa ZN yang memiliki nilai terendah pada saat tes pra tindakan, yaitu nilai 5, menjadi meningkat mendapatkan nilai 50 tetapi belum memenuhi standar nilai KKM. Siswa VN mengalami peningkatan nilai dari 15 menjadi 50, dan siswa RN mengalami peningkatan hasil dari nilai 25 pada saat tes pra tindakan, menjadi nilai 60 dan hampir memenuhi standar nilai KKM. Adapun rata-rata nilai tes pra tindakan siswa kelas Dasar 5 adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum fx}{N}$$

$$= \frac{265}{5} = 53$$

4. Hasil Refleksi Siklus 1

Refleksi merupakan tahap ke empat dalam suatu siklus penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk menelaah kembali tindakan yang telah dilaksanakan, menguraikan informasi, serta mengkaji kelebihan dan kekurangan dalam tindakan tersebut. Dalam tahap ini, hasil tes pra tindakan dan hasil tes pasca tindakan dibandingkan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat peningkatan hasil tes siswa dari rata-rata nilai 19 menjadi nilai 53, meskipun sebagian besar siswa yang belum memenuhi standar

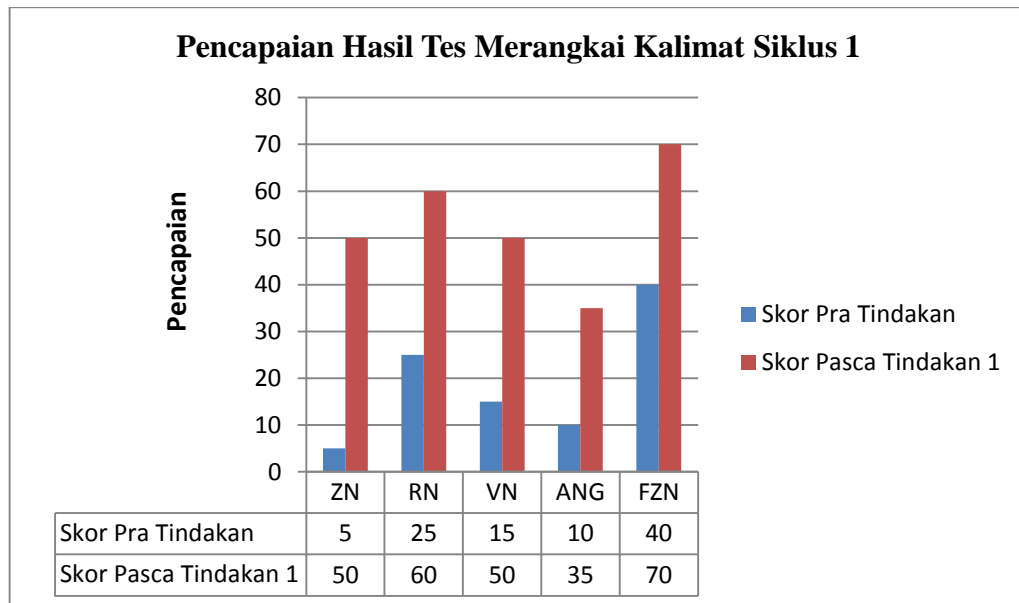
nilai KKM yang telah ditentukan, yaitu 65. Peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Rekapitulasi hasil tes pra dan pasca tindakan¹ kemampuan merangkai kalimat.

No	Nama	Skor tes pra tindakan	Skor tes pasca tindakan 1	Keterangan	Peningkatan skor
1	ZN	5	50	Tidak memenuhi nilai KKM	45
2	RN	25	60	Tidak memenuhi nilai KKM	35
3	VN	15	50	Tidak memenuhi nilai KKM	35
4	ANG	10	35	Tidak memenuhi nilai KKM	25
5	FZN	40	70	Memenuhi nilai KKM	30
Jumlah		95	265		170

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah siswa diberikan tindakan yaitu belajar membuat kalimat unsur S-P-O, S-P-K dan S-P-O-K dengan modul susun kalimat dalam media I-CHAT pada siklus 1, terdapat peningkatan nilai yang cukup baik, meskipun sebagian besar siswa belum mendapatkan nilai di atas KKM. Siswa ZN mengalami peningkatan nilai sebesar 45, siswa RN mengalami peningkatan nilai sebesar 35, siswa VN mengalami peningkatan nilai sebesar 35, siswa ANG mengalami peningkatan nilai sebesar 25, dan siswa FZN mengalami peningkatan nilai sebesar 30. Peningkatan tersebut dapat dikatakan cukup baik karena terdapat seorang siswa yaitu siswa FZN mampu mendapatkan nilai di atas KKM yang sebelumnya belum mampu mendapatkan nilai KKM. Meskipun masih terdapat siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM, namun peningkatan yang diperoleh cukup tinggi karena lebih dari nilai 10. Untuk lebih jelasnya, hasil

peningkatan nilai kemampuan merangkai kalimat siswa digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 2. Diagram skor pra dan pasca tindakan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V.

Data pada diagram di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V dari tes pra tindakan ke tes pasca tindakan siklus 1. Peningkatan terjadi untuk seluruh siswa yang berjumlah 5 orang dengan peningkatan yang cukup tinggi. Terlihat dalam diagram bahwa skor tertinggi diperoleh oleh siswa FZN, diikuti oleh siswa RN, VN, ZN, dan skor terendah diperoleh oleh siswa ANG. Siswa FZN sudah mendapatkan nilai di atas KKM, namun masih terdapat kesalahan rangkaian kalimat terutama pada susunan strukturnya, sehingga perlu untuk diberikan perlakuan (tindakan) pada siklus selanjutnya dengan menggunakan media I-CHAT untuk mengoptimalkan kemampuan merangkai kalimat siswa FZN. Akan tetapi, tindakan tersebut tidak diberikan dengan bimbingan penuh dari guru dan peneliti seperti siswa yang

lainnya, melainkan siswa diminta lebih mandiri dalam belajar merangkai kalimat, meskipun masih dalam pengawasan guru dan peneliti. Siswa FZN sudah berhasil mendapatkan nilai di atas KKM, akan tetapi masih terdapat empat orang siswa lainnya yang memiliki nilai rendah dan di bawah KKM, yaitu siswa ZN, VN, RN dan ANG. Skor yang mereka peroleh belum cukup untuk memenuhi standar nilai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 65. Bahkan skor siswa ANG masih berada jauh dari harapan dan standar nilai KKM. Oleh karena itu, meskipun terjadi peningkatan skor pada seluruh siswa, namun peningkatan tersebut belum optimal dan tindakan siklus 1 belum bisa dikatakan berhasil.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 masih terdapat beberapa kendala yang dialami siswa dan guru selama proses pembelajaran merangkai kalimat dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Berdasarkan hasil observasi, kendala yang dialami siswa dan guru selama proses pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Beberapa siswa seringkali mengobrol atau bermain sendiri dengan teman-temannya pada saat pembelajaran berlangsung.
- b. Penguasaan kelas belum maksimal karena banyak siswa yang belum fokus terhadap pembelajaran.
- c. Kondisi kelas yang terang karena terkena sinar matahari dan tidak ada tirai penutup jendela mengakibatkan tampilan LCD di tembok kelas menjadi kurang jelas sehingga siswa sulit melihat layar dari jauh.
- d. Pada saat seorang siswa maju ke depan untuk mencoba mengoperasikan media I-CHAT, siswa yang lain tidak memperhatikan dan seringkali mengobrol atau bermain sendiri.

Permasalahan yang terjadi merupakan beberapa hambatan dalam proses pembelajaran terutama dalam pelaksanaan tindakan sendiri, sehingga perlu dikaji kembali penyebabnya dan penyelesaiannya untuk diberikan pada tindakan siklus selanjutnya. Namun secara umum pelaksanaan tindakan siklus 1 berjalan secara lancar. Meskipun terdapat hambatan dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa pengaruh positif setelah diterapkannya pembelajaran menggunakan media I-CHAT dalam pembelajaran merangkai kalimat. Secara tidak langsung tindakan yang berbeda pada saat pembelajaran biasa tanpa media mempengaruhi kemampuan dan sikap siswa khususnya dalam merangkai kalimat. Pengaruh ini timbul karena perpaduan bimbingan guru dengan langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran merangkai kalimat menggunakan media pembelajaran I-CHAT memudahkan siswa untuk lebih banyak mengaktualisasikan diri terlibat penuh pada saat membuat dan merangkai kalimat. Beberapa hal positif tersebut antara lain sebagai berikut.

- a. Siswa lebih antusias dalam belajar bahasa karena ada yang menarik perhatian mereka, yaitu media pembelajaran I-CHAT yang ditampilkan melalui LCD.
- b. Pada saat diminta maju ke depan, para siswa tanggap dan antusias untuk berebut menunjuk tangan agar dipilih untuk maju ke depan mengoperasikan media I-CHAT.
- c. Pembelajaran bahasa menjadi lebih aktif dan tidak monoton karena siswa dan guru berkolaborasi dalam mengoperasikan media I-CHAT.
- d. Siswa menjadi lebih konsentrasi dalam merangkai kalimat karena senang dan antusias dalam mengoperasikan media I-CHAT.

Meskipun terdapat beberapa hal positif yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan siklus 1, namun dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V belum optimal. Oleh karena itu, peneliti dan guru memutuskan untuk melaksanakan tindakan untuk siklus selanjutnya, yaitu siklus 2 yang bertujuan untuk memperbaiki hambatan-hambatan yang terjadi pada saat siklus 1 dan untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat siswa menjadi lebih baik.

5. Pelaksanaan Tindakan Siklus 2

Pelaksanaan tindakan siklus 2 dilaksanakan sebanyak dua kali pertemuan pembelajaran (tindakan) dan satu kali pertemuan untuk melaksanakan tes pasca tindakan siklus 2. Pertemuan tindakan siklus 2 dilakukan pada hari Kamis, 18 Februari 2016 dan hari Jumat, 19 Februari 2016, serta pelaksanaan tes pasca tindakan siklus 2 pada hari Senin, 22 Februari 2016. Berikut merupakan uraian pelaksanaan tindakan siklus 2.

a. Pertemuan pertama siklus 2

Pertemuan pertama siklus 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 18 Februari 2016 pada pukul 14.15-15.00 WIB bertempat di ruang kelas Dasar V. Materi pelajaran pada pertemuan pertama ini adalah latihan merangkai kalimat dengan kata-kata acak menggunakan modul latihan dan *game* untuk 4 kata dengan unsur S-P-O dengan tema kegiatan di sekolah dan kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilakukan dengan langkah-langkah yang sama seperti pada saat tindakan siklus 1, yaitu dimulai dari kegiatan awal (kegiatan apersepsi)

yang beralokasi waktu selama 5 menit, dengan kegiatan guru yang mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran (mengucapkan salam, berdoa), serta menyiapkan media pembelajaran I-CHAT melalui laptop dan ditampilkan dengan LCD. Dilanjutkan dengan kegiatan inti yang beralokasi waktu 25 menit, dengan deskripsi hasil kegiatan sebagai berikut.

- 1) Guru melakukan percakapan sederhana dengan siswa mengenai aplikasi I-CHAT yang ditampilkan di dinding kelas menggunakan LCD.
- 2) Guru mendemonstrasikan cara pengoperasian aplikasi I-CHAT untuk menjalankan modul latihan dan game untuk 4 kata dengan unsur S-P-O.
- 3) Guru membimbing setiap siswa mengoperasikan aplikasi I-CHAT untuk belajar merangkai kalimat dari kata-kata acak.
- 4) Setiap siswa diminta mencoba sendiri dalam mengoperasikan aplikasi I-CHAT dalam membuat kalimat.

Setelah kegiatan inti dilaksanakan, dilakukan kegiatan penutup untuk menutup atau mengakhiri pembelajaran dengan alokasi waktu selama 5 menit, untuk melakukan refleksi kecil dan memberikan tugas tentang merangkai kalimat dari struktur acak menjadi kalimat yang benar. Pada pertemuan pertama ini, kelima siswa sudah mampu dan cekatan dalam mengoperasikan media I-CHAT, meskipun masih terdapat siswa yang membutuhkan bimbingan penuh dari guru dan peneliti, yaitu siswa VN. Akan tetapi, seluruh siswa sudah mampu merangkai kalimat dari kata-kata acak sesuai dengan tema kegiatan di sekolah dengan baik dengan dibimbing oleh guru dan peneliti.

b. Pertemuan kedua siklus 2

Pertemuan kedua siklus 2 dilaksanakan pada hari Jumat, 19 Februari 2016 pukul 13.00-13.35 WIB di ruang kelas Dasar V. Materi pelajaran pada pertemuan kedua ini adalah latihan merangkai kalimat dengan kata-kata acak menggunakan modul latihan dan *game* untuk 5 kata dengan unsur S-P-O-K dengan tema kegiatan di sekolah dan kegiatan sehari-hari. Pelaksanaan tindakan pada siklus ini dilakukan dengan langkah-langkah yang dimulai dari kegiatan awal (kegiatan apersepsi) yang beralokasi waktu selama 5 menit, dengan kegiatan guru yang mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran (mengucapkan salam, berdoa), serta menyiapkan media pembelajaran I-CHAT melalui laptop dan ditampilkan dengan LCD. Dilanjutkan dengan kegiatan inti yang beralokasi waktu 25 menit, dengan deskripsi hasil kegiatan sebagai berikut.

- 1) Guru melakukan percakapan sederhana dengan siswa mengenai aplikasi I-CHAT yang ditampilkan di dinding kelas menggunakan LCD.
- 2) Guru mendemonstrasikan cara pengoperasian aplikasi I-CHAT untuk menjalankan modul latihan dan game untuk 5 kata dengan unsur S-P-O-K.
- 3) Guru membimbing setiap siswa mengoperasikan aplikasi I-CHAT untuk belajar merangkai kalimat dari kata-kata acak.
- 4) Setiap siswa diminta mencoba sendiri dalam mengoperasikan aplikasi I-CHAT dalam membuat kalimat.

Setelah kegiatan inti dilaksanakan, dilakukan kegiatan penutup untuk menutup atau mengakhiri pembelajaran dengan alokasi waktu selama 5 menit, untuk melakukan refleksi kecil dan memberikan tugas tentang merangkai kalimat

dari struktur acak menjadi kalimat yang benar. Pada pertemuan kedua ini, kelima siswa mampu dan cekatan dalam mengoperasikan media I-CHAT, dan seluruh siswa sudah mampu merangkai kalimat dari kata-kata acak sesuai dengan tema kegiatan di sekolah dengan baik dengan dibimbing oleh guru dan peneliti.

6. Pengamatan Tindakan Siklus 2

Pengamatan tindakan pada siklus 2 dilaksanakan sama seperti pada saat siklus 1, yaitu dengan mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dan tes hasil belajar siswa, namun dengan pengamatan yang lebih mendalam dan lebih individual memperhatikan setiap siswa. Tes hasil belajar digunakan sebagai tes akhir dalam penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan media I-CHAT pada siklus 1 dan siklus 2 . Berikut merupakan rincian hasil pengamatan tindakan pada siklus 2.

a. Observasi Siklus 2

Pada siklus 2, peneliti melakukan pengamatan atau observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sama seperti pada saat pelaksanaan siklus 1. Kegiatan observasi juga dilakukan terhadap kinerja guru dan siswa di dalam kelas. Hal-hal yang diamati meliputi kemampuan siswa dan guru dalam mengoperasikan media pembelajaran I-CHAT, keaktifan siswa selama pembelajaran, ketepatan pembagian waktu belajar oleh guru, serta konsentrasi dan ketanggapan siswa dalam belajar. Adapun penjelasan dari hasil pengamatan pada siklus 2 dijelaskan sebagai berikut.

1) Kinerja siswa selama pembelajaran

a) Siswa ZN & RN

Siswa ZN & RN memiliki kesulitan dalam merangkai kalimat, terlihat dari hasil tes pasca tindakan siklus 1 mereka yang belum mampu mencapai nilai di atas KKM. Pada saat dilakukan pelajaran bahasa (tindakan) dengan media pembelajaran I-CHAT, mereka terlihat antusias, percaya diri dan aktif seperti sebelumnya untuk mencoba mengoperasikannya. Dikarenakan mereka sudah terbiasa dalam mengoperasikan laptop dan memiliki pengalaman dalam mengoperasikan I-CHAT pada siklus sebelumnya, maka mereka mampu mengoperasikan media I-CHAT dengan lebih baik sesuai dengan yang telah didemonstrasikan oleh guru dan peneliti. Dalam membuat kalimat, siswa mampu membuat dan merangkai kalimat sesuai dengan struktur yang tepat secara mandiri dengan bimbingan guru. Saat diminta untuk maju ke depan kelas untuk latihan membuat kalimat, mereka terlihat percaya diri, antusias dan bersemangat. Pada saat ditanya mengenai susunan yang benar dari beberapa kalimat, mereka mampu menjawab dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam susunan struktur kalimat, terutama untuk kalimat yang memiliki unsur lengkap (S-P-O-K)..

b) Siswa FZN, ANG & VN

Siswa FZN, ANG & VN memiliki kesulitan dalam merangkai kalimat, terutama siswa ANG, karena nilai tes pasca tindakan siklus 1 mereka yang masih di bawah nilai KKM. Pada saat diminta mencoba mengoperasikan media I-CHAT secara mandiri, ketiga siswa terlihat antusias dan berebut mengangkat tangan

untuk dipilih maju ke depan kelas. Dalam mengoperasikannya pun, mereka mampu memainkan laptop dengan baik dan cukup berkonsentrasi. Saat maju ke depan, siswa ANG tidak mau mengoperasikan laptop tanpa menggunakan *mouse*, tidak seperti siswa lain yang lebih senang menggunakan kursor laptop. Akan tetapi, kemampun merangkai kalimat siswa ANG lebih baik dari sebelumnya meskipun terdapat kesalahan dan mengharuskannya untuk memperbaiki jawaban yang salah. Pada saat mengoperasikan I-CHAT, siswa VN tidak suka dibantu oleh peneliti dalam memainkan modul, ia lebih memilih bekerja secara mandiri dan fokus. Hasil yang diperoleh siswa VN sudah lebih baik dari sebelumnya meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam jawaban. Berbeda dengan kedua siswa tersebut, siswa FZN masih belum cukup terbiasa dalam mengoperasikan I-CHAT, sehingga ia membutuhkan bimbingan dari guru dan peneliti. Akan tetapi, secara umum kemampuan siswa FZN sudah meningkat dan lebih baik dari siswa ANG dan VN.

2) Kinerja guru selama pembelajaran

Pada saat dilakukannya pelajaran bahasa dengan menggunakan media pelajaran I-CHAT, guru membimbing siswa untuk merangkai kalimat dengan struktur yang benar dalam modul latihan dan *game*. Guru dibantu dengan peneliti mendemonstrasikan cara mengoperasikan media I-CHAT modul latihan dan *game* kepada siswa, kemudian membimbing siswa satu persatu untuk mencoba mengoperasikan I-CHAT. Saat siswa mengoperikan I-CHAT secara mandiri, guru dan peneliti mengawasi dan memperhatikan siswa dalam bekerja. Apabila siswa

melakukan kesalahan dalam membuat atau merangkai kalimat, guru akan menegur dan membimbing siswa untuk memperbaikinya.

b. Hasil Tes Belajar

Tes hasil belajar pasca tindakan siklus 2 dilaksanakan pada hari Senin, 22 Februari 2016. Seperti tes pada siklus 1, tes ini juga dilakukan secara tertulis dengan meminta siswa untuk merangkai kata-kata acak menjadi kalimat yang benar di lembar jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Soal terdiri dari 20 butir dengan waktu pengerjaan selama satu jam pelajaran yaitu sebanyak 35 menit. Tes berlangsung di ruang kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara. Soal tes disusun berdasarkan tema yang telah dibuat seperti sebelumnya, yaitu tentang kegiatan di sekolah, dan sebagian besar disusun berdasarkan materi yang telah diterima siswa pada saat tindakan. Tes pasca tindakan siklus 2 ini memiliki hasil yang baik, dikarenakan terdapat peningkatan nilai siswa dan seluruh siswa telah berhasil mencapai standar nilai KKM. Adapun hasil tes pasca tindakan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 10. Rekapitulasi hasil tes pasca tindakan siklus 2.

No	Nama	Skor tes paca tindakan siklus 2	Keterangan
1	ZN	75	Memenuhi nilai KKM
2	RN	65	Memenuhi nilai KKM
3	VN	65	Memenuhi nilai KKM
4	ANG	65	Memenuhi nilai KKM
5	FZN	90	Memenuhi nilai KKM
Jumlah		360	

Tabel 10 merupakan data hasil kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar 5 setelah dilaksanakan tindakan belajar merangkai kalimat dengan modul

latihan dan *game* untuk 4 kata (unsur S-P-O) dan 5 kata (unsur S-P-O-K) menggunakan media pembelajaran I-CHAT pada siklus 2. Terlihat seluruh siswa telah berhasil mendapatkan skor yang memenuhi standar nilai KKM. Meskipun terdapat tiga orang siswa yang hanya mendapatkan nilai di batas KKM, namun mereka telah mengalami peningkatan kemampuan merangkai kalimat dibandingkan dengan sebelumnya. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media I-CHAT berdampak pada kemampuan merangkai kalimat siswa dengan sempurna. Seluruh siswa memiliki peningkatan hasil tes. Siswa ANG yang memiliki nilai terendah pada saat tes pra tindakan, yaitu nilai 35, menjadi meningkat mendapatkan nilai 65. Siswa VN mengalami peningkatan nilai dari 50 menjadi 65, siswa RN mengalami peningkatan hasil dari nilai 60 pada saat tes pra tindakan menjadi nilai 65, dan siswa FZN meningkat dari 70 ke nilai 90 sehingga mendapatkan nilai tertinggi. Adapun rata-rata nilai tes pra tindakan siswa kelas Dasar 5 adalah sebagai berikut.

$$M = \frac{\sum fx}{N} \times 100$$

$$= \frac{360}{5} = 72$$

7. Hasil Refleksi Siklus 2

Dalam tahap refleksi pada siklus 2 ini, hasil tes pra tindakan dan hasil tes pasca tindakan dibandingkan untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar 5 setelah dilakukan tindakan dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Tindakan yang dilakukan

dalam siklus 2 ini berbeda dengan tindakan pada siklus 1. Tindakan siklus 2 merupakan tindak lanjut berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan pada siklus 1 oleh peneliti bersama guru kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan untuk siklus 2 bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V menggunakan media pembelajaran I-CHAT agar seluruh siswa dapat memperoleh nilai di atas standar KKM, yaitu 65. Tindakan pada siklus 2 ini merupakan bentuk pengajaran remedial dari siklus 1 untuk memperbaiki kekurangan dan mempertegas kelebihan yang diperoleh dari siklus 1. Pada pelaksanaan tindakan pada siklus 2 terjadi beberapa perubahan tindakan, yaitu sebagai berikut.

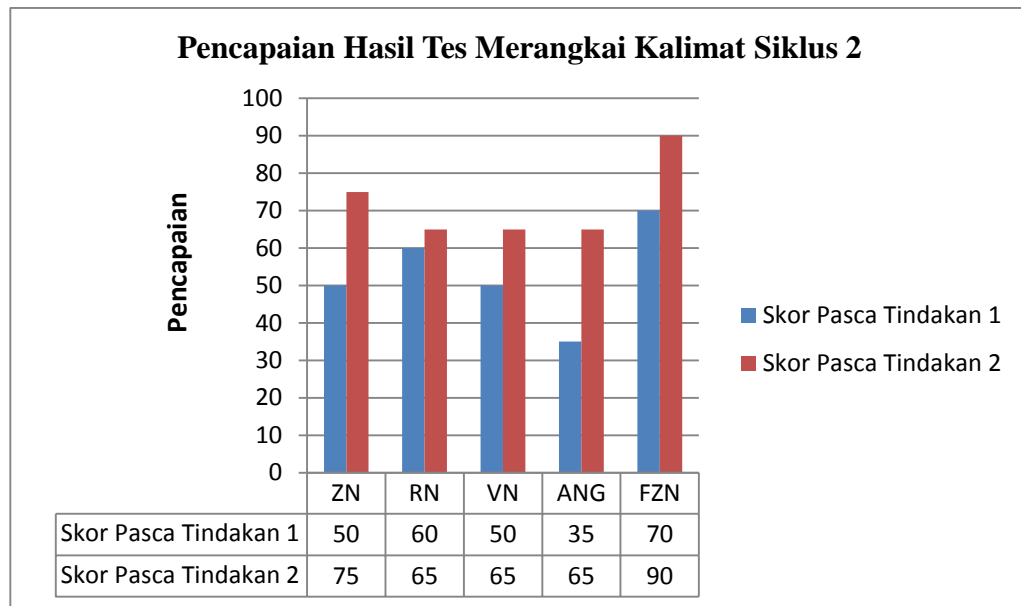
- a. Perubahan pada media penunjang pembelajaran dengan tidak menggunakan LCD, bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi siswa yang sedang mengoperasikan I-CHAT dan agar lebih bersifat mandiri. Latihan yang dilakukan siswa tidak dapat terlihat oleh siswa yang lain sehingga pembimbingan dapat lebih individual dan terfokus.
- b. Materi pembelajaran difokuskan pada modul latihan dan *game* agar siswa lebih terbiasa untuk merangkai kalimat dengan struktur yang tepat.
- c. Peneliti lebih banyak berkontribusi terhadap jalannya pembelajaran untuk membimbing siswa dalam mengoperasikan media I-CHAT.
- d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki jawaban yang salah hingga benar-benar tepat. Hal ini juga menguntungkan siswa untuk lebih banyak belajar merangkai kalimat.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa terdapat peningkatan hasil tes rata-rata siswa sebesar 72 dan seluruhnya sudah berhasil untuk memenuhi standar nilai KKM yang telah ditentukan, yaitu 65. Peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 11. Hasil tes pasca tindakan siklus 1 dan siklus 2 kemampuan merangkai kalimat.

No	Nama	Skor tes pasca tindakan 1	Skor tes paca tindakan 2	Keterangan	Peningkatan skor
1	ZN	50	75	Memenuhi KKM	25
2	RN	60	65	Memenuhi KKM	5
3	VN	50	65	Memenuhi KKM	15
4	ANG	35	65	Memenuhi KKM	30
5	FZN	70	90	Memenuhi KKM	20
Jumlah		265	360		95

Tabel di atas menunjukkan bahwa setelah siswa diberikan tindakan pada siklus 2, terdapat peningkatan nilai yang cukup baik, dan seluruh siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Siswa ZN mengalami peningkatan nilai sebesar 25, siswa RN mengalami peningkatan nilai sebesar 5, siswa VN mengalami peningkatan nilai sebesar 15, siswa ANG mengalami peningkatan nilai sebesar 30, dan siswa FZN mengalami peningkatan nilai sebesar 20. Peningkatan tersebut dapat dikatakan cukup baik karena seluruh siswa berhasil meningkatkan nilainya sehingga memenuhi nilai KKM. Untuk lebih jelasnya, hasil peningkatan nilai kemampuan merangkai kalimat siswa digambarkan dalam diagram berikut.



Gambar 3. Diagram pasca tindakan siklus 1 dan 2 kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V.

Data pada diagram di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V dengan rata-rata sebesar 19 dari tes pasca tindakan siklus 1 ke tes pasca tindakan siklus 2. Peningkatan terjadi untuk seluruh siswa yang berjumlah 5 orang dengan peningkatan yang cukup tinggi. Terlihat dalam diagram bahwa skor tertinggi diperoleh oleh siswa FZN, diikuti oleh siswa ZN, RN, VN, dan ANG.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 2, kendala yang dialami siswa dan guru selama proses pembelajaran merangkai kalimat dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT pada siklus 1 sudah dapat diatasi dengan cukup baik. Hanya terdapat sedikit kendala yang sulit untuk diatasi oleh guru atau peneliti, yaitu kondisi kelas yang terlalu terang karena terkena sinar matahari dan tidak ada tirai penutup jendela mengakibatkan tampilan LCD di tembok kelas menjadi kurang jelas sehingga siswa sulit melihat layar dari jauh. Permasalahan yang

terjadi tersebut tidak dapat diatasi oleh guru atau peneliti melainkan oleh kebijakan sekolah untuk memasang tirai jendela agar ruangan dapat lebih gelap dan layar LCD yang dipancarkan ke tembok kelas dapat lebih terlihat jelas oleh siswa. Namun secara umum pelaksanaan tindakan siklus 1 berjalan secara lancar. Secara tidak langsung tindakan yang berbeda pada saat pembelajaran biasa tanpa media mempengaruhi kemampuan dan sikap siswa khususnya dalam merangkai kalimat. Pengaruh ini timbul karena perpaduan bimbingan guru dengan langkah-langkah yang diterapkan dalam pembelajaran merangkai kalimat menggunakan media pembelajaran I-CHAT memudahkan siswa untuk lebih banyak mengaktualisasikan diri terlibat penuh pada saat membuat dan merangkai kalimat. Adapun hal positif yang terjadi setelah dilakukan penelitian tindakan siklus 2 ini antara lain sebagai berikut.

- a. Siswa lebih antusias dalam belajar bahasa karena ada yang menarik perhatian mereka, yaitu media pembelajaran I-CHAT yang terdapat pada laptop.
- b. Pada saat diminta maju ke depan, para siswa tanggap dan antusias untuk berebut menunjuk tangan agar dipilih untuk maju ke depan mengoperasikan media I-CHAT.
- c. Pembelajaran bahasa menjadi lebih aktif dan tidak monoton karena siswa dan guru berkolaborasi dalam mengoperasikan media I-CHAT.
- d. Siswa menjadi lebih konsentrasi dalam merangkai kalimat karena senang dan antusias dalam mengoperasikan media I-CHAT.
- e. Kemampuan merangkai kalimat siswa meningkat.

Secara umum, dapat disimpulkan bahwa tindakan siklus 2 sudah dapat memperbaiki kesalahan siswa dalam membuat kalimat dan meningkatkan kemampuan mereka dalam merangkai kalimat. Oleh karena itu, peneliti dan guru memutuskan untuk menghentikan tindakan pembelajaran dengan menggunakan media I-CHAT dan tidak menyusun rancangan penelitian untuk siklus selanjutnya.

C. Analisis Data

Kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V setelah diterapkannya pembelajaran bahasa menggunakan media pembelajaran I-CHAT mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan tersebut terlihat dari perilaku belajar dan peningkatan hasil tes. Perubahan perilaku dapat dilihat dari keaktifan dan antusias siswa dalam mengoperasikan media I-CHAT dan dalam pelajaran bahasa. Sedangkan peningkatan hasil tes dapat terlihat dari skor perolehan siswa yang terus meningkat dari tes pra tindakan, tes pasca tindakan siklus 1, hingga tes pasca tindakan siklus 2. Sebelum diberikan pelajaran dengan menggunakan media I-CHAT, siswa kelas Dasar V memiliki ketidakmampuan dalam merangkai kalimat secara tepat, khususnya dalam merangkai struktur kata (S-P-O-K) yang sesuai dengan tatanan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Kekurangan siswa ini terlihat dari hasil tes pra tindakan yang rata-rata mendapatkan skor di bawah KKM, karena ketidaksesuaian struktur kalimat yang dirangkai oleh siswa. Hal ini membuktikan bahwa siswa kelas Dasar V perlu diberikan perbaikan dan pembelajaran dalam hal merangkai kalimat dengan

menggunakan media pembelajaran yang tepat dan efektif, yaitu dengan menggunakan media I-CHAT.

Pelaksanaan tindakan siklus 1 yang terdiri dari tiga kali pertemuan, siswa mulai diberikan pembelajaran merangkai kalimat dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Pada awalnya guru dan peneliti mendemonstrasikan cara mengoperasikan media I-CHAT modul susun kalimat di laptop yang diperhatikan oleh seluruh siswa melalui layar LCD di dinding kelas, yang kemudian dipraktikkan satu persatu secara bergantian oleh seluruh siswa. Siswa belajar merangkai kalimat sesuai dengan pilihan struktur yang telah disediakan dalam modul susun kalimat, dengan tema kegiatan di sekolah. Pada pertemuan pertama, siswa diminta merangkai kalimat dengan unsur S-P-O, kemudian dilanjutkan dengan unsur S-P-K di pertemuan kedua, dan belajar membuat kalimat dengan unsur S-P-O-K di pertemuan ketiga. Siswa diperbolehkan memilih kosakata yang diinginkan, asalkan dapat menjadi kalimat yang benar dan sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Setiap siswa yang mengoperasikan media I-CHAT untuk belajar merangkai kalimat dalam modul susun kalimat, guru dan peneliti mendampingi dan membimbing siswa untuk merangkai kalimat dengan struktur yang tepat. Apabila siswa melakukan kesalahan, guru dan peneliti menegur dan membimbing siswa agar melakukannya dengan benar. Kendala yang dialami pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga dalam siklus 1 ini adalah siswa kebingungan dan kesulitan dalam memilih kosakata yang dapat menjadikan suatu kalimat menjadi padu dan terstruktur dengan benar. Hasil yang diperoleh dari ketiga pertemuan dalam tindakan siklus 1 penelitian ini adalah terdapat peningkatan

yang cukup baik pada seluruh siswa dalam hal merangkai kalimat, meskipun belum seluruh siswa mendapatkan nilai di atas KKM. Rata-rata nilai tes pasca tindakan 1 dari seluruh siswa adalah 53 dan mengalami peningkatan sebesar 34 dari pra tindakan ke pasca tindakan 1.

Siklus 2 dilakukan berdasarkan hasil dari tes pasca tindakan siklus 1 yang menunjukkan hampir seluruh siswa masih memiliki nilai di bawah KKM yang telah ditentukan, yaitu 65. Oleh karena itu, pelaksanaan siklus 2 diperlukan untuk menunjang keberhasilan siswa terhadap peningkatan kemampuan merangkai kalimat. Pada siklus 2 dilaksanakan dua kali pertemuan untuk memberikan tindakan pembelajaran dengan menggunakan media I-CHAT. Hal ini dikarenakan pada siklus 1 sebagai langkah awal untuk memberikan pemahaman siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran merangkai kalimat dengan media I-CHAT, sedangkan pada siklus 2 bertujuan untuk lebih memantapkan kemampuan siswa dalam merangkai kalimat yang sudah dibekali pada siklus 1, agar nilai tes siswa dapat meningkat dan seluruhnya dapat memperoleh nilai di atas KKM. Selama tindakan siklus 2 berlangsung siswa menjadi lebih aktif dalam merangkai kalimat yang acak dalam modul latihan dan *game*. Tidak seperti pada siklus 1 yang setiap pertemuannya menggunakan modul susun kalimat, pada siklus 2 dilakukan dengan modul latihan dan *game* seluruhnya. Dengan modul ini, siswa menjadi lebih mudah dalam belajar merangkai kalimat karena siswa hanya butuh memperbaiki/menyusun kalimat acak yang susunannya belum tepat. Di modul ini juga siswa dapat langsung mengetahui apakah jawaban mereka benar atau salah, dan diberikan kesempatan untuk memperbaikinya. Pada pertemuan pertama

membahas tentang susun kalimat 4 kata (S-P-O) dan pertemuan kedua untuk kalimat 5 kata (S-P-O-K). Siswa lebih antusias dari siklus sebelumnya, karena dengan menggunakan modul ini siswa dapat langsung mengetahui skor yang diperolehnya dan dapat memperbaiki kesalahannya hingga mendapat skor maksimal yaitu 100. Pada siklus ini, guru dan peneliti tetap mendampingi dan membimbing setiap siswa dalam belajar merangkai kalimat, namun peran peneliti lebih banyak dari sebelumnya untuk mengawasi siswa. Setelah dua kali pertemuan berlangsung pada siklus 2, diberikan tes pasca tindakan siklus 2 untuk melihat hasil akhir kemampuan merangkai kalimat siswa, dan terbukti seluruh siswa berhasil mendapatkan nilai di atas KKM. Rata-rata nilai tes pasca tindakan 2 dari seluruh siswa adalah 72, dan mengalami peningkatan sebesar 19 dari pasca tindakan 1 ke pasca tindakan 2.

Perubahan hasil belajar siswa ditunjukkan dengan skor tes sebelum diberikannya tindakan dengan hasil belajar akhir setelah diberikan tindakan siklus 1 dan 2. Perubahan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

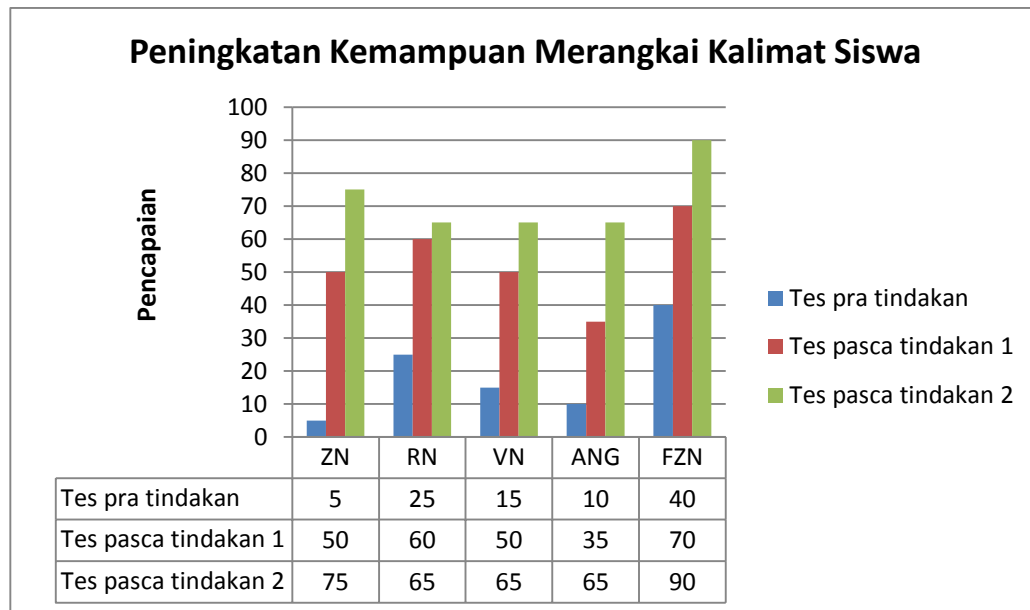
Tabel 12. Rekapitulasi peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa.

No	Nama	Skor tes pra tindakan	Ket.	Skor tes pasca tindakan 1	Ket.	Skor tes paca tindakan 2	Ket.	Peningkatan skor pra tindakan ke pasca tindakan 2
1	ZN	5	Tidak memenuhi nilai KKM	50	Tidak memenuhi nilai KKM	75	Memenuhi KKM	70
2	RN	25	Tidak memenuhi nilai KKM	60	Tidak memenuhi nilai KKM	65	Memenuhi KKM	40
3	VN	15	Tidak memenuhi nilai KKM	50	Tidak memenuhi nilai KKM	65	Memenuhi KKM	50
4	ANG	10	Tidak memenuhi nilai KKM	35	Tidak memenuhi nilai KKM	65	Memenuhi KKM	55
5	FZN	40	Tidak memenuhi nilai KKM	70	Memenuhi KKM	90	Memenuhi KKM	50
Jumlah		95		265		360		265
Rata-rata		19		53		72		53

Peningkatan hasil tindakan siklus 1, kemampuan merangkai kalimat siswa meningkat dibandingkan dengan hasil tes pra tindakan. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh ZN adalah dari nilai 5 menjadi 50, namun belum memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh RN adalah dari nilai 25 menjadi 60, namun belum memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh VN adalah dari nilai 15 menjadi 50, namun belum memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh ANG adalah dari nilai 10 menjadi 35, namun belum memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh FZN adalah dari nilai 40 menjadi 70, dan telah memenuhi KKM. Seluruh siswa telah mengalami peningkatan nilai tes, namun belum seluruhnya memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan.

Berdasarkan hasil tindakan siklus 2, kemampuan merangkai kalimat siswa semakin meningkat dibandingkan dengan hasil tes pasca tindakan siklus 1.

Pencapaian hasil belajar yang diperoleh ZN adalah dari nilai 50 menjadi 75 dengan kenaikan skor sebesar 25, dan telah memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh RN adalah dari nilai 60 menjadi 65 dengan kenaikan skor sebesar 5, dan telah memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh VN adalah dari nilai 50 menjadi 65 dengan kenaikan skor sebesar 15, dan telah memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh ANG adalah dari nilai 35 menjadi 65 dengan kenaikan skor sebesar 30, dan telah memenuhi KKM. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh FZN adalah dari nilai 70 menjadi 90 dengan kenaikan skor sebesar 20, dan telah memenuhi KKM. Dari hasil tes pasca tindakan siklus 2 ini dapat dilihat bahwa seluruh siswa telah memperoleh nilai di atas KKM, yaitu nilai 65. Peningkatan ini dipengaruhi oleh penggunaan media pembelajaran I-CHAT dengan menggunakan modul latihan dan *game*, sehingga siswa lebih mudah dalam belajar merangkai kalimat secara aktif dan menyenangkan. Untuk lebih jelasnya hasil peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V dapat dilihat dalam diagram berikut.



Gambar 4. Diagram peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa dalam tes pra tindakan, tes pasca tindakan 1 dan tes pasca tindakan 2.

Berdasarkan tabel, deskripsi dan diagram di atas dapat disampaikan bahwa kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V mengalami peningkatan setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan media I-CHAT. Hasil tes belajar yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan menjadi dasar bahwa penerapan media pembelajaran I-CHAT sesuai untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara.

D. Uji Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini adalah media pembelajaran I-CHAT dapat meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu kelas Dasar V SLB B Karnnamanohara. Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus 1 dan siklus 2 serta pencapaian hasil tes belajar yang telah mencapai nilai di atas KKM yang telah ditentukan menjadi salah satu bukti dari pencapaian peningkatan

kemampuan merangkai kalimat siswa dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT. Hipotesis ini terbukti karena kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara dapat ditingkatkan dengan menggunakan media I-CHAT.

Berdasarkan hasil tindakan siklus 1, kemampuan merangkai kalimat siswa meningkat dari perbandingan sebelumnya yakni kemampuan merangkai kalimat pra tindakan, namun pada hasil tes pasca tindakan siklus 1 belum seluruh siswa mendapatkan nilai di atas KKM, maka pelaksanaan tindakan siklus 1 dinyatakan belum berhasil. Agar optimal dalam peningkatan kemampuan merangkai kalimat, maka dilaksanakan tindakan selanjutnya pada siklus 2 sebagai pemantapan. Untuk lebih signifikan mengenai perbedaan hasil antara tes pra tindakan dan pasca tindakan, maka digunakan pengujian hipotesis dengan membandingkan rata-rata hasil tes pra tindakan dengan hasil tes pasca tindakan 2, apakah terdapat peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa.

Rata-rata nilai tes pra tindakan siswa kelas dasar V adalah 19, dan nilai tersebut masih jauh di bawah standar nilai KKM yang ditentukan. Oleh karena itu, dilakukan tindakan dan tes pasca tindakan siklus 1 yang memiliki hasil rata-rata nilai sebesar 54. Meskipun terdapat peningkatan yang cukup tinggi, namun nilai tersebut belum mencapai nilai KKM. Pemberian tindakan dilanjutkan untuk siklus 2 dan mendapatkan nilai rata-rata tes pasca tindakan yang memenuhi indikator keberhasilan, yaitu sebesar 72. Seperti yang disebutkan dalam hipotesis di atas, hasil penelitian ini dapat dikatakan signifikan atau berhasil apabila terdapat peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V setelah

dilakukannya pembelajaran selama 2 siklus dengan menggunakan media I-CHAT. Peningkatan kemampuan tersebut ditandai dengan terpenuhinya indikator keberhasilan yang telah ditentukan, yaitu apabila mendapatkan nilai di atas standar KKM sebesar 65. Jika siswa belum mampu mendapatkan nilai di atas KKM, maka hipotesis penelitian ditolak dan penelitian tidak dapat dikatakan berhasil. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dapat diterima diterima yang menegaskan bahwa “Terdapat pengaruh penggunaan media pembelajaran I-CHAT terhadap kemampuan merangkai kalimat siswa tunarungu kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara”.

E. Pembahasan Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek untuk diberikan perlakuan pembelajaran adalah anak tunarungu yang duduk di kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara. Menurut Tati Hernawati (2007: 101) anak tunarungu adalah mereka yang mengalami gangguan pada organ pendengarannya sehingga mengakibatkan ketidakmampuan mendengar, mulai dari tingkatan yang ringan sampai yang berat sekali yang diklasifikasikan ke dalam tuli dan kurang dengar. Dikarenakan anak tunarungu tidak mampu mendengar seperti halnya anak normal pada umumnya, maka mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus yang berbeda seperti yang diberikan pada sekolah-sekolah umum, misalnya dalam hal materi, media dan penyampaian cara belajar. Diharapkan dengan pemenuhan layanan pendidikan khusus tersebut dapat mengembangkan kemampuan anak secara optimal khususnya dalam kemampuan berbahasa. Menurut Uden (dalam

Murni Winarsih, 2007: 36), kendala yang paling besar yang dialami oleh anak tunarungu adalah kemiskinan bahasa. Seperti yang dijumpai di lapangan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, bahwa anak tunarungu yang berada di kelas Dasar 5 di SLB B Karnnamanohara juga memiliki kemiskinan dalam berbahasa, khususnya dalam hal merangkai kalimat dengan struktur yang benar. Kalimat yang dirangkai oleh anak tunarungu mengalami kesalahan dalam penempatan atau rangkaian struktur dengan membolak-balik unsur-unsur kalimat (S-P-O-K) sehingga kalimat menjadi tidak padu dan tidak efektif.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas Dasar V dalam hal merangkai kalimat yang masih rendah sehingga menyebabkan mereka sering mendapatkan nilai rendah dalam pelajaran bahasa dan juga mengalami kesalahan dalam penyampaian informasi atau komunikasi dengan orang lain. Merangkai kalimat yang benar harus memperhatikan syarat-syarat penulisan kalimat, seperti yang diungkapkan oleh Widjono (2007: 154-155) yaitu setidaknya mencakup tiga hal, yaitu 1) struktur yang benar, 2) ketepatan urutan kata, dan 3) ketepatan hubungan antarkalimat. Apabila syarat-syarat tersebut tidak terpenuhi, maka kalimat yang dihasilkan akan tidak efektif dan sulit dipahami oleh orang lain. Dalam menyusun kalimat dengan unsur yang tidak lengkap, misalnya hanya unsur S-P-O atau S-P-K, siswa mampu menyelesaikannya dengan cukup baik. Namun apabila siswa diminta menyusun kalimat dengan kata yang lebih panjang dan unsur yang lengkap (S-P-O-K), siswa akan kesulitan dan melakukan kesalahan dalam urutan unsurnya. Kesalahan yang

paling banyak dilakukan adalah penempatan unsur P (predikat) dan K (keterangan) yang sering terbalik.

Selama ini, di SLB B Karnnamanohara khususnya di kelas Dasar V melakukan pembelajaran bahasa menggunakan media konkret yang ada di sekitar anak. Misalnya benda-benda yang dibawa anak ke sekolah ataupun benda-benda yang sudah ada di sekolah. Penggunaan media konkret ini memang baik untuk anak lebih mengenal sekitarnya, namun belum cukup mampu untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah media pembelajaran yang lebih efektif dan aktif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu tersebut, khususnya dalam hal merangkai kalimat. Media pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah media I-CHAT yang merupakan rancangan PT. Telkom yang diperuntukkan khusus bagi anak tunarungu maupun pembimbing anak tunarungu untuk meningkatkan kemampuan berbahasa mereka.

Penggunaan media pembelajaran I-CHAT diyakini dapat meningkatkan kemampuan merangkai kalimat anak tunarungu di kelas Dasar V. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman (2015: 128) membuktikan bahwa media I-CHAT mampu meningkatkan bahasa anak tunarungu, khususnya dalam merangkai kalimat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa media I-CHAT cocok untuk membantu anak tunarungu dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat, baik untuk struktur kalimat S-P, S-P-O, S-P-K, atau S-P-O-K. Senada dengan hal tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Yulia Annisatya (2013: 119) juga mengungkapkan bahwa media I-CHAT mampu

meningkatkan kemampuan merangkai kalimat lima orang siswa di kelas VI SLB B/C YPASP Wonorejo Karanganyar. Media ini berisi modul-modul yang dapat digunakan untuk memperkaya bahasa anak. Dalam penelitian ini, digunakan modul susun kalimat dan modul latihan & *game* yang difokuskan untuk belajar merangkai kalimat dengan struktur yang tepat. Meskipun menggunakan media yang berbeda dari biasanya, namun kegiatan pembelajaran bahasa tetap dilakukan seperti biasa dengan menggunakan Metode Maternal Reflektif (MMR).

Pelaksanaan penelitian diberikan tindakan yang berupa penggunaan media pembelajaran I-CHAT untuk meningkatkan kemampuan merangkai kalimat siswa kelas Dasar V di SLB B Karnnamanohara. Sebelum dilakukannya tindakan untuk siklus 1, dilakukan tes pra tindakan dan wawancara terhadap guru kelas. Tes pra tindakan bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam merangkai kalimat sebelum diberikan tindakan dengan menggunakan media I-CHAT, yang memiliki seluruh siswa yang berjumlah lima orang memiliki nilai rendah dan di bawah KKM yang ditentukan, yaitu sebesar 65. Sedangkan wawancara bertujuan untuk mengetahui informasi mengenai kondisi dan kemampuan siswa sebelum diberikan tindakan siklus 1 yang memiliki hasil bahwa memang benar kemampuan siswa yang memiliki nilai rendah dalam tes pra tindakan masih belum mampu untuk merangkai kalimat dengan baik dan benar. Selama siklus 1 dilaksanakan tiga kali pertemuan untuk memberikan tindakan dengan media I-CHAT. Dalam tindakan ini digunakan modul susun kalimat dengan unsur S-P-O, S-P-K dan S-P-O-K dalam tiga kali pertemuan. Dalam setiap pertemuan menerapkan tema yang sama, yaitu mengenai kegiatan sehari-hari atau kegiatan di

sekolah. Selama tindakan dengan menggunakan media I-CHAT digunakan laptop sebagai operator dan LCD di dinding kelas untuk memudahkan seluruh siswa dalam memperhatikan materi dan jalannya proses pembelajaran.

Selama tindakan siklus 1 berlangsung, peneliti melakukan pengamatan (observasi) terhadap kinerja siswa dan guru dalam melakukan pembelajaran yang dicatat dalam lembar pengamatan yang telah disiapkan sebelumnya. Hasil observasi yang diperoleh yaitu siswa lebih aktif dan antusias dalam belajar dan mengoperasikan media I-CHAT, serta guru mampu melaksanakan pembelajaran dan membimbing siswa dengan baik. Meskipun masih terdapat beberapa kendala yang ditemui, yaitu terkadang siswa mengobrol sendiri pada saat pembelajaran dan kondisi kelas yang terlalu terang untuk digunakan LCD sehingga hasil yang ditampilkan di dinding kelas menjadi kurang jelas terlihat oleh seluruh siswa.

Setelah ketiga pertemuan selesai dilaksanakan, siswa diberikan tes pasca tindakan siklus 1 yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan merangkai kalimat siswa setelah diberikan pembelajaran bahasa dengan menggunakan media I-CHAT. Hasil yang diperoleh yaitu siswa mengalami peningkatan nilai dibandingkan sebelumnya, meskipun masih terdapat empat orang siswa yang belum memenuhi nilai KKM. Meskipun demikian, dapat dikatakan kemampuan merangkai kalimat siswa sudah mengalami peningkatan dalam hasil tes belajar dan perilaku selama pembelajaran walaupun belum optimal dan belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan di awal. Hasil tes pasca tindakan 1 memberikan *gap* yang cukup besar dibandingkan dengan hasil tes pra tindakan. Hal ini disebabkan oleh kemampuan merangkai kalimat siswa yang telah

meningkat karena penggunaan media I-CHAT. Selain itu, siswa juga telah memiliki pengalaman dalam menyelesaikan soal merangkai kalimat pada tes pra tindakan, sehingga siswa dapat menjadi terbiasa untuk menyelesaikannya dengan lebih mudah. Sebelum diujikan kepada siswa, peneliti bersama dengan guru kelas mendiskusikan terlebih dahulu mengenai soal tes pasca tindakan tersebut, dengan hasil merubah beberapa nomor soal yang dianggap memiliki kosakata sulit dan terlalu tinggi sehingga kemungkinan tidak dapat dipahami oleh siswa.

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada siklus sebelumnya, tindakan selanjutnya dilakukan siklus 2 sebagai tindak lanjut. Hal ini disebabkan karena belum berhasilnya pelaksanaan tindakan pada siklus 1 karena seluruh siswa belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan. Pada siklus 2 dilaksanakan dua kali pertemuan dengan menggunakan modul latihan dan *game* yang berisi kalimat 4 kata dan 5 kata, dengan tema yang sama seperti sebelumnya yaitu kegiatan di sekolah. Tidak seperti pada siklus 1 yang menggunakan modul susun kalimat, pada siklus 2 menggunakan modul latihan dan *game* untuk kedua pertemuan yang dilaksanakan. Perbedaan dari kedua modul ini adalah modul susun kalimat mengharuskan siswa untuk memilih sendiri kosakata yang diinginkan sesuai dengan struktur yang telah ditentukan dalam media, sedangkan dalam modul latihan dan *game* siswa merangkai kata-kata acak menjadi kalimat yang benar. Selama tindakan siklus 2 berlangsung, siswa lebih aktif dan antusias dari sebelumnya, karena siswa dapat langsung mengetahui skor yang diperoleh dan dapat mengulang kembali jawaban salah hingga menjadi benar seluruhnya. Dalam setiap tindakan, guru dan peneliti terus mengawasi dan membimbing siswa dalam

belajar. Peneliti juga melakukan observasi terhadap kinerja siswa dan guru yang memiliki hasil perilaku siswa lebih baik dari pertemuan sebelumnya pada siklus 1.

Setelah dua kali pertemuan berlangsung, siswa diberikan tes akhir yang berupa tes pasca tindakan 2 yang berisi 20 butir soal dengan tema kegiatan di sekolah, yang meminta siswa untuk merangkai kata-kata acak menjadi kalimat dengan struktur yang benar. Hasil yang diperoleh pada tes akhir ini yaitu seluruh siswa mendapatkan nilai di atas KKM, dengan skor tertinggi diperoleh oleh siswa ZN dengan nilai 90, dan skor terendah sebesar 65. Karena seluruh siswa telah memenuhi standar nilai KKM, maka dapat dikatakan siklus 2 dan penelitian ini berhasil, siswa kelas Dasar 5 telah memenuhi target dan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

Peningkatan kemampuan siswa dilihat berdasarkan hasil jawaban tes yang mampu merangkai kalimat dengan struktur yang lebih tepat dibandingkan pada sebelum pemberian tindakan. Penggunaan struktur kalimat yang tepat merupakan salah satu syarat penulisan kalimat yang benar. Seperti yang dikemukakan oleh Widjono (2007:154-155) bahwa syarat penulisan kalimat yang benar setidaknya mencakup tiga hal, yaitu; 1) struktur yang tepat, 2) ketepatan urutan kata, dan 3) ketepatan hubungan antar kalimat. Oleh karena itu, penelitian ini sejalan dengan teori, karena penilaian yang dilakukan berdasarkan pada syarat-syarat kalimat yang benar tersebut.

Untuk ketiga tes yang telah dilakukan, soal yang paling sulit dan selalu dijawab salah oleh seluruh siswa adalah soal untuk nomor 20. Siswa selalu terbalik dalam memilih objek dan keterangan. Misalnya, untuk soal tes pasca

tindakan 2, jawaban yang sebenarnya adalah “Gina ingin melanjutkan sekolah di SMP umum”, akan tetapi siswa menjawabnya “Gina ingin melanjutkan SMP umum di sekolah” ataupun yang lainnya. Siswa masih kesulitan dalam membedakan makna objek dan keterangan yang sebenarnya.

Keberhasilan penelitian ini membuktikan bahwa media pembelajaran I-CHAT berpengaruh pada prestasi belajar siswa, khususnya dalam bidang bahasa yaitu merangkai kalimat. Mendukung pernyataan tersebut, penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak yang membahas mengenai keberhasilan I-CHAT dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak tunarungu. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hanifah Rahman (2012: 137) menyebutkan bahwa dengan menggunakan media I-CHAT, anak dapat aktif dan bersemangat saat diberikan pembelajaran bahasa verbal yang diaplikasikan melalui pengucapan kata atau secara lisan. Terbukti dengan perlakuan dan tindakan yang diberikan menjadikan persentase kemampuan bahasa verbal anak tunarungu meningkat dari kisaran 3,33% sampai 100%. Penguasaan bahasa verbal yang baik merupakan salah satu syarat untuk dapat berkomunikasi dengan lancar, dibarengi dengan kemampuan seseorang dalam merangkai kalimat. Apabila seseorang dalam khususnya anak tunarungu memiliki kemampuan berbahasa verbal yang baik, maka ia tidak akan kesulitan dalam merangkai kalimat yang dapat ia ucapkan secara lisan, tulisan maupun isyarat pada saat berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karena itu, penelitian sebelumnya mengenai bahasa verbal anak tunarungu tersebut mendukung pernyataan keberhasilan penelitian ini, yang membuktikan bahwa

media pembelajaran I-CHAT dapat berpengaruh terhadap kemampuan bahasa anak tunarungu.

F. Keterbatasan Penelitian

Meskipun dikatakan memiliki hasil yang baik dan penelitian berhasil, akan tetapi pelaksanaan penelitian ini masih banyak terdapat keterbatasan baik dari segi metode penelitian dan pada saat pelaksanaannya dalam dua siklus. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pelaksanaan tindakan yang selalu berlangsung di siang hari setelah jam istirahat kedua menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif dan bersemangat, beberapa siswa terlihat mengantuk dan lelah. Alasan pemilihan pelaksanaan tindakan di siang hari ini karena penelitian hanya boleh dilakukan di siang hari pada saat jam pelajaran pengembangan bahasa, kesenian atau seni budaya saja.
2. Tidak dilakukannya uji reliabilitas instrumen, disebabkan karena instrumen yang telah disusun harus diterapkan pada kondisi dan kemampuan siswa yang sama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pembelajaran merangkai kalimat dengan menggunakan media I-CHAT memberikan pengaruh yang positif bagi siswa, dibuktikan dengan peningkatan hasil tes belajar dan peningkatan antusiasme serta keaktifan siswa dalam belajar. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas untuk berperan dalam mengawasi dan membimbing siswa selama pembelajaran dengan media I-CHAT dilaksanakan. Penggunaan media I-CHAT dalam pembelajaran bahasa ini mempermudah pemahaman siswa dalam merangkai kalimat dengan struktur yang benar, sehingga kemampuan merangkai kalimat siswa meningkat.

Dalam pelaksanaan siklus 1, digunakan modul susun kalimat untuk unsur S-P-O, S-P-K dan S-P-O-K yang berlangsung selama 3 kali pertemuan. Dalam siklus tersebut, guru dan siswa melakukan percakapan mengenai I-CHAT, lalu guru mendemonstrasikan dan membimbing siswa untuk belajar membuat kalimat dengan tema kegiatan di sekolah menggunakan modul susun kalimat yang terdapat dalam media I-CHAT yang dioperasikan melalui laptop dan ditampilkan dengan LCD. Siswa mencoba membuat kalimat satu persatu dengan dibimbing oleh guru dan peneliti. Hasil tes pasca tindakan 1 belum memenuhi indikator yang ditetapkan, karena siswa belum mendapatkan nilai di atas KKM meskipun terdapat peningkatan nilai dari tes pra tindakan. Siswa ZN mendapatkan peningkatan nilai sebesar 45, siswa RN mendapatkan peningkatan nilai sebesar 35, siswa VN mendapatkan peningkatan nilai sebesar 35, siswa ANG

mendapatkan peningkatan nilai sebesar 25, dan siswa FZN mendapatkan peningkatan nilai sebesar 30.

Pada siklus kedua, pemberian tindakan berbeda dengan siklus 1, yaitu menggunakan modul latihan dan *game* untuk kalimat 4 dan 5 kata. Pada pemberian tindakan siklus ini siswa dibimbing secara mandiri dan lebih optimal tanpa menggunakan LCD dan tanpa keterlibatan siswa lain, sehingga bimbingan dapat lebih efektif dan berhasil. Terlebih dahulu, siswa dan guru melakukan percakapan untuk membahas modul latihan dan *game*, lalu guru mendemonstrasikan cara penggunaan modul kemudian membimbing siswa dalam mengoperasikannya. Siswa mengoperasikan modul latihan dan *game* secara mandiri, namun guru dan peneliti tetap mengawasi dan membimbing jika siswa mengalami kesulitan terutama untuk menegur siswa saat melakukan kesalahan dalam merangkai kata-kata acak menjadi kalimat dengan struktur yang tepat. Hasil tes pasca tindakan 2 telah memenuhi indikator yang ditetapkan, karena seluruh siswa mendapatkan nilai di atas KKM dan terdapat peningkatan nilai dari tes pasca tindakan 1. Siswa ZN mendapatkan peningkatan nilai sebesar 25, siswa RN mendapatkan peningkatan nilai sebesar 15, siswa VN mendapatkan peningkatan nilai sebesar 15, siswa ANG mendapatkan peningkatan nilai sebesar 30, dan siswa FZN mendapatkan peningkatan nilai sebesar 20.

Tindakan yang dilaksanakan melalui penggunaan media I-CHAT dalam modul latihan dan *game* untuk kalimat 4 dan 5 kata dapat meningkatkan nilai pencapaian siswa dalam merangkai kalimat yang dilihat dari hasil tes akhir dalam tes pasca tindakan siklus 2 yang dibandingkan dengan hasil tes pra tindakan.

Siswa ZN mengalami peningkatan yang paling tinggi yaitu sebesar 70 dari tes pra tindakan ke tes pasca tindakan 2, siswa RN mengalami peningkatan sebesar 40, siswa VN mengalami peningkatan sebesar 50, siswa ANG mengalami peningkatan sebesar 50, siswa dan siswa FZN mengalami peningkatan sebesar 50 dari tes pra tindakan ke tes pasca tindakan 2. Hal ini membuktikan bahwa seluruh siswa mengalami peningkatan nilai dan kemampuan merangkai kalimat dibandingkan sebelum diberikannya tindakan penelitian dengan media I-CHAT. Adapun rata-rata nilai siswa untuk tes pra tindakan sebesar 19, tes pasca tindakan 1 sebesar 53, dan tes pasca tindakan 2 sebesar 72, sehingga rata-rata peningkatan dari tes pra tindakan ke tes pasca tindakan 2 sebesar 53.

Selain memberikan pengaruh yang cukup besar dalam hal peningkatan kemampuan merangkai kalimat, penelitian ini juga memberikan dampak positif yang dapat diambil, yaitu menambah keaktifan dan antusiasme siswa dalam belajar, menambah pengetahuan siswa dan guru dalam hal teknologi pendidikan, serta menambah referensi bagi guru dan pihak sekolah dalam hal menentukan media pembelajaran yang baik dan efektif bagi siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu yang berhubungan dengan penelitian ini. Adapun beberapa saran tersebut antara lain sebagai berikut.

1. Bagi guru

Guru hendaknya menggunakan media yang lebih efektif dalam melaksanakan pembelajaran bahasa, yaitu dengan menggunakan media I-CHAT yang mampu menambah keaktifan dan antusiasme siswa, sehingga pembelajaran dan hasil belajar yang diperoleh dapat lebih optimal dan maksimal sesuai yang diharapkan. Selain itu guru diharapkan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman dan menyenangkan untuk siswa, dengan lebih melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa dalam mengambil peran aktif dalam menghidupkan suasana pembelajaran.

2. Bagi sekolah

Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai kegiatan pembelajaran yang aktif dan menarik untuk anak tunarungu, misalnya dengan menggunakan media pembelajaran I-CHAT sebagai salah satu referensi media pembelajaran untuk meningkatkan keaktifan, antusiasme dan kemampuan merangkai kalimat siswa. Agar dapat menjadi inspirasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan melaksanakan pembelajaran yang lebih aktif, efektif dan menyenangkan bagi siswa.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang dapat dimanfaatkan dalam penulisan karya ilmiah selanjutnya, khususnya dalam hal peningkatan kemampuan merangkai kalimat siswa tunarungu. Peneliti selanjutnya dapat menjadikan penelitian ini sebagai referensi atau panduan dalam menyusun

karya ilmiah untuk tema yang berhubungan dengan anak tunarungu, merangkai kalimat, media pembelajaran, serta media I-CHAT.

4. Bagi kepala sekolah

Diharapkan setelah penelitian ini dapat dipertimbangkan kebijakan untuk menggunakan media I-CHAT dalam pembelajaran bahasa, agar kemampuan berbahasa siswa tunarungu khususnya kemampuan merangkai kalimat dapat meningkat.

5. Bagi siswa

Diharapkan dengan telah terlaksananya penelitian ini, siswa dapat belajar merangkai kalimat atau belajar aspek bahasa lainnya menggunakan media I-CHAT yang dapat digunakan di sekolah maupun di rumah. Diharapkan pula siswa membiasakan diri untuk belajar membuat kalimat sendiri dan rajin meminta bimbingan pada guru untuk mengoreksi hasil kalimat yang dirangkai siswa, agar kemampuan berbahasa siswa meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Sasongko. (2010). Persembahan PT. Telkom Indonesia, Media Komunitas Tunarungu. *Republika*. Diakses pada 21 Oktober 2015 melalui www.republika.co.id.
- Ahmad Thahir. (2013). Syarat-syarat Kalimat yang Baik dan Komunikatif. *Jurnal. Jurnal SMKN 1 Puloampel*.
- Alek & Achmad. (2011) *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Ali Muhson. (2010). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, Vol. VIII, No. 2, Hlm. 1-10.
- Anas Sudjono. (2006). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grofindo Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. (2011). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar, Prof. Dr. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendi, Mohammad. (2006). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hanifah Rahman. (2012). Meningkatkan Bahasa Verbal Melalui Media I-CHAT bagi Anak Tunarungu Kelas IX B di SMPLB YPCC Sawahlunto. *Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 1 No. 2*. Padang: UNP.
- Hasan Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Hermanto. (2011). Penguasaan Kosakata Anak Tunarungu dalam Pembelajaran Membaca Melalui Penerapan Metode Maternal. *Majalah Ilmiah Pembelajaran, Nomor 02, Volume 07*. Yogyakarta: UNY.
- Luqman, Hidayat. (2014). Pengaruh Pembelajaran dengan Multimedia Interaktif I-CHAT Terhadap Penguasaan Perbendaharaan Kata Anak Tunarungu Kelas 1 di SLB Negeri Sragen Tahun Ajaran 2013/2014. *Skripsi*. Solo: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.

- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Tunarungu dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Depdiknas Dikti.
- Mustapa, Wangsaatmaja. (2010). Telkom Luncurkan I-CHAT Aplikasi dan Portal untuk Mendukung Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu. *TELKOM*. Diakses pada 21 Oktober 2015 melalui www.telkom.co.id.
- Rahman, Muhammad. (2015). Penggunaan Media I-CHAT dalam Meningkatkan Kemampuan Penyusunan Struktur Kalimat pada Anak Tunarungu Kelas 1 SMALB di SLB-B N Cicendo. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rohmadi & Nugraheni. (2011). *Belajar Bahasa Indonesia: Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi. 2013. *Sintaksis*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu (Pendekatan Orthodidaktik)*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa, FIP, UNY.
- Tati Hernawati. (2007). Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu. *Jurnal*. Jakarta: JASSI_anakku vol. 7 No. 1 Juni 2007 hal. 101-110.
- Warman Deka. (2013). Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Skripsi*. Jakarta: UPI.
- Widjono, Hs. (2007). *Bahasa Indonesia. Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Yulia Annisatya. (2013). Penerapan Media I-CHAT (*I Can Hear and Chat*) untuk Meningkatkan Kemampuan Menyusun Struktur Kalimat pada Anak Tunarungu Wicara Kelas VI di SLB B/C YPASP Wonorejo Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013. *Skripsi*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Yuyus Suherman. (2009). Pengembangan Media Pembelajaran bagi ABK. *Makalah*. Bandung: Diklat Profesi Guru PLB Wilayah X Jawa Barat. Tidak diterbitkan.
- Zainal Arifin. (2011). *Penelitian Pendidikan. Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zainal Aqib. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Surat-surat

- 1.1 Surat Izin Penelitian dari Dekan FIP, UNY
- 1.2 Surat Pernyataan Bersedia Menyerahkan Hasil Penelitian
- 1.3 Surat Rekomendasi Kantor Kesatuan Bangsa
- 1.4 Surat Izin Penelitian dari BPPD Sleman
- 1.5 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- 1.6 Surat Keterangan Uji Ahli



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas.fip@uny.ac.id

Nomor : 85 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

2 Februari 2016

Yth. Bupati Sleman
Cq. Kepala Kantor Kesbang Kabupaten Sleman
Jalan Candi Gebang, Beran, Tridadi, Sleman
Phone (0274) 868504 Fax. (0274) 868945
Sleman

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Baiq Adelia Meilinda P.
NIM : 12103241013
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Karangmalang E 19 C, Depok, Sleman

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB B Karnnamanohara Yogyakarta
Subyek : Siswa kelas Dasar 5
Obyek : Kemampuan Merangkai Kalimat Anak Tunarungu
Waktu : Februari-April
Judul : Peningkatan Kemampuan Merangkai Kalimat Anak Tunarungu Kelas Dasar 5 SLB B Karnnamanohara Melalui Penggunaan Media Pembelajaran I-CHAT

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 196009021987021004

☒ FORMULIR ISIAN PERMOHONAN IJIN STUDI PENDAHULUAN / PRA
SURVEY / PRA PENELITIAN *)

☐ B. SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN HASIL PENELITIAN /
SURVEY / PKL *)

*) Lingkari A atau B yang dipilih

Nomor : 070/471


Kepada Yth.
Ka. Bappeda Kabupaten Sleman

Kami, yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama	: BAIQ ADELTA MELLINDA P.
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM	: 12103241013
3. Tingkat (D1/D2/D3/D4/S1/S2/S3)	: S1
4. Universitas/Akademi/Lembaga	: UNY
5. Dosen Pembimbing	: Dr. San Rudiyan & Rafika R., M.Pd.
6. Alamat Rumah Peneliti	: Sekartega, Lotim, NTB
7. Nomor Telepon/HP	: 081804189296
8. Lokasi Penelitian/Survey	: 1 SLB B KARNNAMANDHARA
9. Judul Penelitian	: 2 Peningkatan Kemampuan Merangkai Kalimat Anak Tunarungu di Kelas Dasar 5 SLB B Karannamandhara Melalui Penggunaan Media Pembelajaran 1-CHAT.

Selanjutnya saya bersedia untuk menyerahkan hasil Penelitian / Survey / PKL
berupa 1 (satu) CD format PDF selambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai
Penelitian / Survey / PKL dilaksanakan.

Sleman, 3-02-2016
Yang menyatakan


BAIQ ADELIA M.
(nama terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
KANTOR KESATUAN BANGSA

Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta, 55511
Telepon (0274) 864650, Faksimile (0274) 864650
Website: www.slemankab.go.id, E-mail: kesbang.sleman@yahoo.com

Sleman, 3 Februari 2016

Nomor : 070 /Kesbang/ 437 /2016
Hal : Rekomendasi
Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Bappeda
Kabupaten Sleman
di Sleman

REKOMENDASI

Memperhatikan surat :
Dari : Dekan FIP UNY
Nomor : 850/UN34.11/PL/2016
Tanggal : 2 Februari 2016
Perihal : Permohonan Ijin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan rekomendasi dan tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dengan judul **"PENINGKATAN KEMAMPUAN MERANGKAI KALIMAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS DASAR 5 SLB B KARNNAMANOHARA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN I-CHAT"** kepada:

Nama : Baiq Adelia Meilinda P
Alamat Rumah : Sekarteja Selong Lombok Timur NTB
No. Telepon : 081804189296
Universitas / Fakultas : UNY / FIP
NIM / NIP : 12103241013
Program Studi : S1
Alamat Universitas : Jl. Colombo Yogyakarta
Lokasi Penelitian : SLB B Karnnamanohara Yogyakarta
Waktu : 3 Februari - 3 April 2016

Yang bersangkutan berkewajiban menghormati dan menaati peraturan serta tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian. Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Kepala Kantor Kesatuan Bangsa


Drs. A. B. DANI
Kepala Kantor Kesatuan Bangsa
NIP. 19630511 199103 1 004



Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
Telepon (0274) 868800, Faksimili (0274) 868800
Website: www.bappeda.slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 471 / 2016

TENTANG PENELITIAN

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Peraturan Bupati Sleman Nomor : 45 Tahun 2013 Tentang Izin Penelitian, Izin Kuliah Kerja Nyata,
Dan Izin Praktik Kerja Lapangan.
Menunjuk : Surat dari Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
Nomor : 070/Kesbang/437/2016
Hal : Rekomendasi Penelitian

Tanggal : 03 Februari 2016

MENGIZINKAN :

Kepada :
Nama : BAIQ ADELIA MEILINDA P
No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 12103241013
Program/Tingkat : S1
Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Karangmalang Yogyakarta
Alamat Rumah : Sekarteja Selong Lombok Timur NTB
No. Telp / HP : 081804189296
Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PENINGKATAN KEMAMPUAN MERANGKAI KALIMAT ANAK
TUNARUNGU DI KELAS DASAR 5 SLB B KARNNAMANOHARA MELALUI
PENGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN I-CHAT**
Lokasi : SLB B Karnnamanohara Yogyakarta di Sleman
Waktu : Selama 3 Bulan mulai tanggal 03 Februari 2016 s/d 04 Mei 2016

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melaporkan diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian izin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 3 Februari 2016

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Sekretaris
u.b.

Kepala Bidang Statistik, Penelitian, dan Perencanaan

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
3. Kabid. Sosial & Pemerintahan Bappeda Kab. Sleman
4. Camat Depok
5. Kepala UPT Pelayanan Pendidikan Kec. Depok
6. Ka. SLB B Karnnamanohara Yogyakarta di Sleman
7. Dekan FIP UNY
8. Yang Bersangkutan



ERNY MARYATUN, S.IP, MT
Pembina, IV/a
19720411 199603 2 003



YAYASAN TUNARUNGU YOGYAKARTA
Akte Notaris nomor : 26 Tanggal 27 Februari 1998 Ijin Operasional No. 13/ 12/03
SEKOLAH LUAR BIASA BAGIAN B
"KARNNAMANOHARA"

Alamat : Jl. Pandean 2, Gang Wulung, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta,
Telepon: (0274) 6411922 email: karnnamanohara@yahoo.com

SURAT KETERANGAN
No.056/ SLB. KM /II/ 2016

Kepada, Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Jurusan Pendidikan Luar Biasa
Universitas Negeri Yogyakarta
Di Yogyakarta

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmawan Cahyadi, S.Pd
NIP : -
Pangkat/ Golongan ruang : -
Jabatan : Kepala SLB B Karnnamanohara
Unit Kerja : Sekolah Luar Biasa Bagian B Karnnamanohara
Alamat : Jl. Pandean 2, Gang Wulung, Gandok, Condongcatur, Depok
Sleman, DI. Yogyakarta. Telp. (0274) 7471326

Menerangkan, bahwa:

Nama : Baiq Adelia Meilinda Purnamasari
NIM : 12103241013
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Waktu Penelitian : 1 bulan (Februari 2016)
Judul Penelitian : Peningkatan Kemampuan Merangkai Kalimat Anak Tunarungu Di Kelas Dasar 5 SLB B Karnnamanohara Melalui Penggunaan Media Pembelajaran I-Chat

Yang bersangkutan benar telah mengambil data penelitian di SLB B Karnnamanohara sesuai waktu sebagaimana tersebut di atas.

Demikian surat ini kami buat dengan harapan yang berkepentingan menjadi periksa dan dapat dipergunakan sesuai dengan keperluannya. Apabila dalam surat ini terdapat kekeliruan akan mendapatkan koreksi seperlunya. Terima kasih.

Yogyakarta, 29 Februari 2016

Kepala Sekolah

Hikmawan Cahyadi, S.Pd

SURAT KETERANGAN UJI AHLI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Kalimah, S. Psi.

Jabatan : Guru Kelas Dasar 5 SLB B Karnnamanohara

Dengan ini menerangkan bahwa instrumen penelitian yang berupa tes soal merangkai kalimat yang akan digunakan untuk penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul: "PENINGKATAN KEMAMPUAN MERANGKAI KALIMAT ANAK TUNARUNGU DI KELAS DASAR 5 SLB B KARNNAMANOHARA MELALUI PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN I-CHAT", yang disusun oleh:

Nama : Baiq Adelia Meilinda P.

NIM : 12103241013

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Hasil : Telah disetujui dan dinyatakan layak digunakan sebagai alat pengumpulan data pada saat penelitian skripsi tersebut.

Demikian surat keterangan ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 5 Februari 2016

Guru Kelas Dasar 5



Siti Kalimah, S. Psi.

LAMPIRAN 2

Rencana Program Pembelajaran (RPP)

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SLB B Karnnamanohara
Kelas/ Semester : V/ II
Mata Pelajaran : Bahasa
Tema : Kegiatanku
Aspek Kebahasaan : Menulis
Alokasi Waktu : 3 x pertemuan (3 x 35 menit)
Siklus ke : 1 (satu)

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1 Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman bahasa daerah.	1.1.1 Melafalkan kata-kata teks dan doa dengan jelas.
2.1 Memiliki kepedulian terhadap perubahan dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah.	2.1.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas.
4.1 Merangkai kalimat yang berisi kata-kata acak dengan tema kegiatanku untuk disusun menjadi kalimat dengan struktur yang tepat.	4.1.1 Merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah dengan unsur S-P-O yang menggambarkan keseharian siswa di sekolah. 4.1.2 Merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah dengan unsur S-P-K yang menggambarkan aktivitas guru di sekolah. 4.1.3 Merangkai kalimat acak menjadi kalimat dengan struktur yang tepat dengan unsur S-P-O-K dengan tema kegiatan di sekolah yang menggambarkan kegiatan sehari-hari siswa dan guru di sekolah.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Bila diberikan media pembelajaran I-CHAT dengan modul susun kalimat, siswa dapat mengetahui cara merangkai kalimat dengan struktur yang tepat.
2. Bila diberikan soal tentang merangkai kalimat dengan stuktur yang salah (kata-kata acak), siswa dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat yang benar.

D. Kemampuan Awal

1. Siswa memiliki kesulitan dalam merangkai kalimat dengan struktur yang tepat.
2. Kelima siswa masih seringkali merangkai kalimat dengan struktur yang salah (terbolak-balik), menambah atau mengurangi imbuhan dan kata sambung

sehingga kalimat menjadi tidak efektif, serta kesalahan dalam penyusunan unsur kalimat (S, P, O dan K).

E. Materi Pembelajaran

1. Pertemuan ke-1

Modul susun kalimat bergambar dengan menggunakan kosakata dengan tema kegiatan di sekolah dengan unsur S-P-O.

Unsur S menggunakan pilihan kata ganti orang (saya/aku).

Kata sambung menggunakan kata sedang, akan, belum atau sudah.

Unsur P menggunakan pilihan kegiatan-kegiatan di sekolah. Kosakata yang digunakan: baca, main, olahraga.

Unsur O menggunakan pilihan dalam kolom aktifitas, alat musik dan alat tulis.

Misalnya sepak bola, lari, gitar, angklung, koran dan buku.

2. Pertemuan ke-2

Modul susun kalimat bergambar dengan menggunakan kosakata dengan tema kegiatan di sekolah dengan unsur S-P-K.

Unsur S menggunakan pilihan kata ganti orang (saya/aku).

Kata sambung menggunakan kata sedang, akan, belum atau sudah.

Unsur P menggunakan pilihan kegiatan-kegiatan di sekolah. Kosakata yang digunakan: belajar, baca, main, olahraga.

Kata sambung menggunakan pilihan di, pada, ke, dalam.

Unsur K menggunakan kosakata yang ada dalam kolom keterangan tempat, misalnya kelas, lapangan, sekolah.

3. Pertemuan ke-3

Modul susun kalimat dengan unsur S-P-O-K.

Unsur S menggunakan pilihan kata ganti orang (saya/aku).

Kata sambung menggunakan kata sedang, akan, belum atau sudah.

Unsur P menggunakan pilihan kegiatan-kegiatan di sekolah. Kosakata yang digunakan: belajar, baca, main, olahraga.

Unsur O menggunakan pilihan dalam kolom aktifitas, alat musik dan alat tulis.

Misalnya sepak bola, lari, gitar, angklung, koran dan buku.

Kata sambung menggunakan pilihan di, pada, ke, dalam.

Unsur K menggunakan kosakata yang ada dalam kolom keterangan tempat, misalnya kelas, lapangan, sekolah.

F. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Menggunakan metode MMR (Metode Maternal Reflektif)

G. Media dan Alat Pembelajaran

Media Pembelajaran I-CHAT dengan modul susun kalimat.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Kegiatan awal (kegiatan apersepsi)

Alokasi Waktu : 5 menit

Deskripsi Kegiatan : Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran (mengucapkan salam, berdoa), serta menyiapkan

media pembelajaran I-CHAT melalui laptop dan ditampilkan dengan LCD.

b. Kegiatan inti

Alokasi Waktu : 25 menit

Deskripsi Kegiatan :

- 1) Guru melakukan percakapan sederhana dengan siswa mengenai aplikasi I-CHAT yang ditampilkan di dinding kelas menggunakan LCD.
- 2) Guru mendemonstrasikan cara pengoperasian aplikasi I-CHAT untuk menjalankan modul susun kalimat.
- 3) Guru membimbing setiap siswa mengoperasikan aplikasi I-CHAT untuk menjalankan modul susun kalimat.
- 4) Setiap siswa diminta mencoba sendiri dalam mengoperasikan aplikasi I-CHAT dalam menyusun kalimat.

c. Kegiatan penutup

Alokasi Waktu : 5 menit

Deskripsi Kegiatan : Melakukan refleksi kecil dan memberikan tugas tentang merangkai kalimat dari struktur acak menjadi kalimat yang benar.

I. Penilaian

1. Penilaian sikap (instrumen observasi kinerja siswa)

No	Indikator	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mampu menggunakan media I-CHAT dan mampu menulis rangkaian kalimat dengan tema kegiatan di sekolah secara aktif dan mandiri		
2.	Mampu berkonsentrasi dalam menggunakan media I-CHAT dan berkonsentrasi dalam merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah.		
3.	Antusias dalam menggunakan media I-CHAT dan antusias pada saat merangkai kalimat		
4.	Mampu bekerjasama dengan baik saat menggunakan media I-CHAT dan pada saat merangkai kalimat		
5.	Mampu tanggap dan menjawab dengan benar pertanyaan guru/peneliti pada saat latihan merangkai kalimat.		

2. Penilaian keterampilan

Skor 1 (satu) untuk jawaban benar (rangkaian kalimat dengan struktur yang tepat).

Skor 0 (nol) untuk jawaban salah.

Rumus perolehan nilai tes:

$$N = \frac{x}{y} \times 100$$

Keterangan: N = nilai tes

x = skor perolehan siswa (jawaban benar)

y = skor maksimal

Yogyakarta, 5 Februari 2016

Mengetahui

Peneliti



Baiq Adelia Meilinda

Guru Kelas V



Siti Kalimah, S.Psi

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SLB B Karnnamanohara
Kelas/ Semester : V/ II
Mata Pelajaran : Bahasa
Tema : Kegiatanku
Aspek Kebahasaan : Menulis
Alokasi Waktu : 2 x pertemuan (2 x 35 menit)
Siklus ke : 2 (dua)

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati [mendengar, melihat, membaca] dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Kompetensi Dasar	Indikator
1.1 Menerima anugerah Tuhan Yang Maha Esa berupa bahasa Indonesia yang dikenal sebagai bahasa persatuan dan sarana belajar di tengah keberagaman bahasa daerah.	1.1.1 Melafalkan kata-kata teks dan doa dengan jelas.
2.1 Memiliki kepedulian terhadap perubahan dan peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah.	2.1.1 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas.
4.1 Merangkai kalimat yang berisi kata-kata acak dengan tema kegiatanku untuk disusun menjadi kalimat dengan struktur yang tepat.	4.1.1 Merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah dengan unsur S-P-O yang menggambarkan keseharian siswa di sekolah. 4.1.2 Merangkai kalimat acak menjadi kalimat dengan struktur yang tepat dengan unsur S-P-O-K dengan tema kegiatan di sekolah yang menggambarkan kegiatan sehari-hari siswa dan guru di sekolah.

C. Tujuan Pembelajaran

1. Bila diberikan media pembelajaran I-CHAT dengan modul latihan dan *game*, siswa dapat mengetahui cara merangkai kalimat dengan struktur yang tepat.
2. Bila diberikan soal tentang merangkai kalimat dengan stuktur yang salah (kata-kata acak), siswa dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat yang benar.

D. Kemampuan Awal

1. Siswa memiliki kesulitan dalam merangkai kalimat dengan struktur yang tepat.
2. Kelima siswa masih seringkali merangkai kalimat dengan struktur yang salah (terbolak-balik), menambah atau mengurangi imbuhan dan kata sambung sehingga kalimat menjadi tidak efektif, serta kesalahan dalam penyusunan unsur kalimat (S, P, O dan K).

E. Materi Pembelajaran

1. Pertemuan ke-1

Modul latihan dan *game* untuk 4 kata dengan unsur S-P-O, dengan pilihan kosakata yang berbeda di setiap perlakuan.

Unsur S menggunakan pilihan kata ganti orang.

Kata sambung menggunakan kata sedang, akan, belum atau sudah.

Unsur P merupakan pilihan kegiatan yang dilakukan.

Unsur O merupakan pilihan objek kalimat.

2. Pertemuan ke-2

Modul latihan dan *game* untuk 5 kata dengan unsur S-P-O-K, dengan pilihan kosakata yang berbeda di setiap perlakuan.

Unsur S menggunakan pilihan kata ganti orang.

Kata sambung menggunakan kata sedang, akan, belum atau sudah.

Unsur P merupakan pilihan kegiatan yang dilakukan.

Unsur O merupakan pilihan objek kalimat

Unsur K untuk memilih keterangan kalimat.

F. Metode dan Pendekatan Pembelajaran

Menggunakan metode MMR (Metode Maternal Reflektif)

G. Media dan Alat Pembelajaran

Media Pembelajaran I-CHAT dengan modul latihan dan *game*.

H. Langkah-langkah Pembelajaran

a. Kegiatan awal (kegiatan apersepsi)

Alokasi Waktu : 5 menit

Deskripsi Kegiatan : Mengkondisikan siswa untuk mengikuti pelajaran (mengucapkan salam, berdoa), serta menyiapkan media pembelajaran I-CHAT melalui laptop.

d. Kegiatan inti

Alokasi Waktu : 25 menit

Deskripsi Kegiatan :

- 1) Guru melakukan percakapan sederhana dengan siswa mengenai aplikasi I-CHAT .
- 2) Guru mendemonstrasikan cara pengoperasian aplikasi I-CHAT untuk menjalankan modul latihan dan *game*.
- 3) Guru membimbing setiap siswa mengoperasikan aplikasi I-CHAT untuk menjalankan modul latihan dan *game*.
- 4) Setiap siswa diminta mencoba sendiri dalam mengoperasikan aplikasi I-CHAT dalam merangkai kalimat.

e. Kegiatan penutup

Alokasi Waktu : 5 menit

Deskripsi Kegiatan : Melakukan refleksi kecil dan memberikan tugas tentang merangkai kalimat dari struktur acak menjadi kalimat yang benar.

I. Penilaian

1. Penilaian sikap (instrumen observasi kinerja siswa)

No	Indikator	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mampu menggunakan media I-CHAT dan mampu menulis rangkaian kalimat dengan tema kegiatan di sekolah secara aktif dan mandiri		
2.	Mampu berkonsentrasi dalam menggunakan media I-CHAT dan berkonsentrasi dalam merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah.		
3.	Antusias dalam menggunakan media I-CHAT dan antusias pada saat merangkai kalimat		
4.	Mampu bekerjasama dengan baik saat menggunakan media I-CHAT dan pada saat merangkai kalimat		
5.	Mampu tanggap dan menjawab dengan benar pertanyaan guru/peneliti pada saat latihan merangkai kalimat.		

2. Penilaian keterampilan

Skor 1 (satu) untuk jawaban benar (rangkaian kalimat dengan struktur yang tepat).

Skor 0 (nol) untuk jawaban salah.

Rumus perolehan nilai tes:

$$N = \frac{x}{y} \times 100$$

Keterangan: N = nilai tes

x = skor perolehan siswa (jawaban benar)

y = skor maksimal

Yogyakarta, 5 Februari 2016

Mengetahui

Peneliti



Baiq Adelia Meilinda

Guru Kelas V



Siti Kalimah, S.Psi

LAMPIRAN 3

Instrumen Penelitian

- 2.1 Instrumen Tes Kemampuan Merangkai Kalimat
- 2.2 Panduan Observasi Kinerja Siswa
- 2.3 Panduan Observasi Kinerja Guru
- 2.4 Panduan Wawancara

INSTRUMEN TES KEMAMPUAN MERANGKAI KALIMAT
ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR 5 SLB B KARNNAMANOHARA

Mata Pelajaran : Bahasa

Kelas/ Semester : 5/ 1

Kompetensi Dasar : 4.1 Merangkai kalimat yang berisi kata-kata acak dengan tema kegiatan di sekolah untuk disusun menjadi kalimat dengan struktur yang tepat.

Indikator : 4.1.1 Merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah dengan unsur S P O yang menggambarkan aktivitas guru di sekolah.

4.1.2 Merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah dengan unsur S P K yang menggambarkan aktivitas guru di sekolah.

4.1.3 Merangkai kalimat acak menjadi kalimat dengan struktur yang tepat dengan unsur S P O K dengan tema kegiatan di sekolah yang menggambarkan kegiatan sehari-hari siswa dan guru di sekolah.

Hari/ Tanggal :

Jumlah Soal : 60

A. Tes pra tindakan

Rangkailah kalimat acak di bawah ini menjadi susunan kalimat yang benar!

1. sedang – Intan – menggambar – di – kertas – bunga
2. Reni – membuat – sudah – puisi – pagi – tadi
3. akan – kelas 5 – ujian – maret – bahasa – bulan
4. belajar – Feby – belum – matematika – tadi – malam
5. Zena – menggambar – ingin – buku gambar – di – mobil
6. Marsya dan Miko – bersama – belajar – perpustakaan – di
7. sudah – lulus – Irfan – sekolah dasar – dari – kemarin – tahun
8. soal – ujian – Bu Sri – membuat – sedang – IPA – untuk
9. Pak Wawan – rapat – sedang – pergi – Sleman – ke
10. tugas – Bu Milah – untuk – akan – memberi – IPS – kelas 3
11. kelas 1 – sedang – mengajar – Pak Pandu – di – olahraga
12. mendikte – Bu Ririn – ujian – sedang – soal – PKN
13. menggambar – Pak Adi – melati – bunga – dan – sedang – mawar
14. pensil – Fauzan – ingin – membeli – di – koperasi – buku – dan
15. Pak guru – menulis – sedang – kalimat – papan tulis – di
16. menjawab – Anggita – akan – soal – di – kertas – ujian
17. Kelas 5 – latihan – akan – di – aula – menari – sekolah
18. sedang – Abi – soal – menjawab – buku latihan – di
19. HP – Rian dan Vian – bermain – waktu – selalu – istirahat
20. SMP umum – ingin – melanjutkan – Rizky – di – sekolah

B. Tes pasca tindakan siklus 1

1. sedang – Intan – menggambar – di – kertas – rumah
2. Reni – membuat – sudah – puisi – malam – tadi
3. akan – kelas 5 – ujian – siang – IPA – nanti
4. belajar – Feby – sudah – matematika – tadi – malam
5. Zena – menggambar – ingin – buku gambar – di
6. sedang – Richo – belajar – agama
7. Mita – membaca – sedang – buku
8. akan – nasional – kelas 6B – ujian
9. berangkat – Intan – belum – sekolah
10. Irfan – menggambar – ingin – gunung
11. Ayu dan Ita – bersama – menulis
12. soal – Bu Wati – membuat – sedang
13. Pak Wawan – rapat – akan – pergi
14. buku – Raihan – ingin – membeli – di – koperasi
15. Bu guru – menulis – sedang – cerita
16. menjawab – Rian – akan – soal – matematika
17. Kelas 5 – latihan – akan – di – aula – karate
18. sudah – Arya – soal – menjawab – buku latihan – di
19. catur – Zaid – bermain – sedang – di – kelas
20. SMP umum – ingin – melanjutkan – Richo – di – sekolah

C. Tes pasca tindakan siklus 2

1. sedang – Abi – menggambar – pemandangan
2. Tami – membuat – sudah – PR – matematika
3. akan – kelas 5 – ujian – rabu – IPS – hari
4. belajar – Iko – sedang – matematika – di – kelas
5. Zena – mengecat – ingin – tembok – di
6. sedang – Richo – belajar – melukis
7. Mita – menulis – sedang – surat
8. akan – praktik – kelas 6B – ujian
9. berangkat – ayah – sudah – bekerja
10. Irfan – memetik – ingin – sayur
11. Ayu dan Ita – bersama – bermain
12. soal – Bu Siti – membuat – sedang – bahasa
13. Pak Wawan – pelatihan – akan – pergi
14. penggaris – Raihan – ingin – membeli – di – toko
15. Bu guru – menulis – sedang – rumus
16. mengerjakan – Rian – akan – soal – perkalian
17. Kelas 5 – latihan – akan – di – aula – angklung
18. sudah – Arya – soal – menulis – buku latihan – di
19. catur – Rizky – bermain – sedang – dan – Richo
20. SMP umum – ingin – melanjutkan – Gina – di – sekolah

D. Penilaian

Skor 1 (satu) untuk jawaban benar (rangkaian kalimat dengan struktur yang tepat).

Skor 0 (nol) untuk jawaban salah.

Rumus perolehan nilai tes:

$$N = \frac{x}{y} \times 100$$

Keterangan: N = nilai tes

x = skor perolehan siswa (jawaban benar)

y = skor maksimal

Nilai KKM = 65

KUNCI JAWABAN

A. Tes Pra Tindakan

1. Intan sedang menggambar bunga di kertas.
2. Reni sudah membuat puisi tadi pagi.
3. Kelas 5 akan ujian bahasa bulan maret.
4. Feby belum belajar matematika tadi malam.
5. Zena ingin menggambar mobil di buku gambar.
6. Marsya dan Miko belajar bersama di perpustakaan.
7. Irfan sudah lulus dari sekolah dasar tahun kemarin.
8. Bu Sri sedang membuat soal untuk ujian IPA.
9. Pak Wawan sedang pergi rapat ke Sleman.
10. Bu Milah akan memberi tugas IPS untuk kelas 3.
11. Pak Pandu sedang mengajar olahraga di kelas 1.
12. Bu Ririn sedang mendikte soal ujian PKN.
13. Pak Adi sedang menggambar bunga mawar dan melati.
14. Fauzan ingin membeli buku dan pensil di koperasi.
15. Pak guru sedang menulis kalimat di papan tulis.
16. Anggita akan menjawab soal ujian di kertas.
17. Kelas 5 akan latihan menari di aula sekolah.
18. Abi sedang menjawab soal di buku latihan
19. Rian dan Vian selalu bermain HP waktu istirahat.
20. Rizky ingin melanjutkan sekolah di SMP umum.

B. Tes Pasca Tindakan 1

1. Intan sedang menggambar rumah di kertas.
2. Reni sudah membuat puisi tadi malam.
3. Kelas 5 akan ujian IPA nanti siang.
4. Feby sudah belajar matematika tadi malam.
5. Zena ingin menggambar di buku gambar.
6. Richo sedang belajar agama.
7. Mita sedang membaca buku.
8. Kelas 6 B akan ujian nasional.
9. Intan belum berangkat sekolah.
10. Irfan ingin menggambar gunung.
11. Ayu dan Ita menulis bersama.
12. Bu Wati sedang membuat soal.
13. Pak Wawan akan pergi rapat.
14. Raihan ingin membeli buku di koperasi.
15. Bu guru sedang menulis cerita.
16. Rian akan menjawab soal matematika.
17. Kelas 5 akan latihan karate di aula.
18. Arya sudah menjawab soal di buku latihan.
19. Zaid sedang bermain catur di kelas.
20. Richo ingin melanjutkan sekolah di SMP umum

C. Tes Pasca Tindakan 2

1. Abi sedang menggambar pemandangan
2. Tami sudah membuat PR matematika
3. Kelas 5 akan ujian IPS hari rabu
4. Iko sedang belajar matematika di kelas
5. Zena ingin mengecat tembok
6. Richo sedang belajar melukis
7. Mita sedang menulis surat
8. Kelas 6 B akan ujian praktik
9. Ayah sudah berangkat bekerja
10. Irfan ingin memetik sayur
11. Ayu dan Ita bermain bersama di lapangan
12. Bu Siti sedang membuat soal bahasa
13. Pak Wawan akan pergi ke kantor
14. Raihan ingin membeli penggaris di toko
15. Bu guru sedang menulis bacaan
16. Rian akan mengerjakan soal perkalian
17. Kelas 5 akan latihan angklung di aula
18. Arya sudah menulis soal di buku latihan.
19. Rizky dan Richo sedang bermain catur.
20. Gina ingin melanjutkan sekolah di SMP umum.

PANDUAN OBSERVASI KINERJA SISWA DALAM PEMBELAJARAN

MERANGKAI KALIMAT DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA

PEMBELAJARAN I-CHAT

Nama Siswa :

Siklus ke :

Berilah tanda ($\sqrt{}$) pada kolom keterangan sesuai dengan pengamatan!

No	Indikator	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mampu menggunakan media I-CHAT dan mampu menulis rangkaian kalimat dengan tema kegiatan di sekolah secara aktif dan mandiri		
2.	Mampu berkonsentrasi dalam menggunakan media I-CHAT dan berkonsentrasi dalam merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah.		
3.	Antusias dalam menggunakan media I-CHAT dan antusias pada saat merangkai kalimat		
4.	Mampu bekerjasama dengan baik saat menggunakan media I-CHAT dan pada saat merangkai kalimat		
5.	Mampu tanggap dan menjawab dengan benar pertanyaan guru/peneliti pada saat latihan merangkai kalimat.		

PANDUAN OBSERVASI KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN

MERANGKAI KALIMAT DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA

PEMBELAJARAN I-CHAT

Pertemuan ke :

Tanggal :

Tempat :

Observer :

Berilah tanda ($\sqrt{}$) pada kolom keterangan sesuai dengan pengamatan!

No.	Indikator	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Ketepatan pembagian waktu dalam melaksanakan pembelajaran dalam kegiatan awal		
	Ketepatan pembagian waktu dalam melaksanakan pembelajaran dalam kegiatan inti		
	Ketepatan pembagian waktu dalam melaksanakan pembelajaran dalam kegiatan penutup		
2.	Ketepatan tahap-tahap penggunaan media pembelajaran ICHAT pada saat menyiapkan media		
	Memperkenalkan I-CHAT kepada siswa		
	Memberikan contoh penggunaan I-CHAT		
3.	Membimbing siswa menggunakan I-CHAT dalam merangkai kalimat		

PANDUAN WAWANCARA

Narasumber :

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kemampuan merangkai kalimat siswa sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan I-CHAT?	
2	Bagaimana kemampuan merangkai kalimat siswa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan I-CHAT?	
3	Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan I-CHAT?	
4	Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan I-CHAT?	

LAMPIRAN 4

Rekapitulasi Data

- 3.1 Rekapitulasi Skor Tes Pra Tindakan, Tes Pasca Tindakan 1, dan Tes Pasca Tindakan 2
- 3.2 Hasil Observasi Kinerja Siswa
- 3.3 Hasil Observasi Kinerja Guru
- 3.4 Hasil Wawancara
- 3.5 Hasil Tes Merangkai Kalimat Siswa

**REKAPITULASI SKOR TES PRA TINDAKAN, TES PASCA
TINDAKAN 1, DAN TES PASCA TINDAKAN 2**

No	Nama	Skor tes pra tindakan	Ket.	Skor tes pasca tindakan 1	Ket.	Skor tes paca tindakan 2	Ket.	Peningkatan skor pra tindakan ke pasca tindakan 2
1	ZN	5	Tidak memenuhi nilai KKM	50	Tidak memenuhi nilai KKM	75	Memenuhi KKM	70
2	RN	25	Tidak memenuhi nilai KKM	60	Tidak memenuhi nilai KKM	65	Memenuhi KKM	40
3	VN	15	Tidak memenuhi nilai KKM	50	Tidak memenuhi nilai KKM	65	Memenuhi KKM	50
4	ANG	10	Tidak memenuhi nilai KKM	35	Tidak memenuhi nilai KKM	65	Memenuhi KKM	55
5	FZN	40	Tidak memenuhi nilai KKM	70	Memenuhi KKM	90	Memenuhi KKM	50
Jumlah		95		265		360		265
Rata-rata		19		53		72		53

HASIL OBSERVASI KINERJA SISWA DALAM PEMBELAJARAN
MERANGKAI KALIMAT DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA
PEMBELAJARAN I-CHAT

Nama Siswa : ZN & RN

Siklus ke : 1

Berilah tanda (√) pada kolom keterangan sesuai dengan pengamatan!

No	Indikator	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mampu menggunakan media I-CHAT dan mampu menulis rangkaian kalimat dengan tema kegiatan di sekolah secara aktif dan mandiri		√
2.	Mampu berkonsentrasi dalam menggunakan media I-CHAT dan berkonsentrasi dalam merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah.		√
3.	Antusias dalam menggunakan media I-CHAT dan antusias pada saat merangkai kalimat	√	
4.	Mampu bekerjasama dengan baik saat menggunakan media I-CHAT dan pada saat merangkai kalimat	√	
5.	Mampu tanggap dan menjawab dengan benar pertanyaan guru/peneliti pada saat latihan merangkai kalimat.		√

HASIL OBSERVASI KINERJA SISWA DALAM PEMBELAJARAN
MERANGKAI KALIMAT DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA
PEMBELAJARAN I-CHAT

Nama Siswa : FZN, ANG & VN

Siklus ke : 1

Berilah tanda (√) pada kolom keterangan sesuai dengan pengamatan!

No	Indikator	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mampu menggunakan media I-CHAT dan mampu menulis rangkaian kalimat dengan tema kegiatan di sekolah secara aktif dan mandiri		√
2.	Mampu berkonsentrasi dalam menggunakan media I-CHAT dan berkonsentrasi dalam merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah.		√
3.	Antusias dalam menggunakan media I-CHAT dan antusias pada saat merangkai kalimat	√	
4.	Mampu bekerjasama dengan baik saat menggunakan media I-CHAT dan pada saat merangkai kalimat	√	
5.	Mampu tanggap dan menjawab dengan benar pertanyaan guru/peneliti pada saat latihan merangkai kalimat.		√

HASIL OBSERVASI KINERJA SISWA DALAM PEMBELAJARAN

MERANGKAI KALIMAT DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA

PEMBELAJARAN I-CHAT

Nama Siswa : ZN & RN

Siklus ke : 2

Berilah tanda (√) pada kolom keterangan sesuai dengan pengamatan!

No	Indikator	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mampu menggunakan media I-CHAT dan mampu menulis rangkaian kalimat dengan tema kegiatan di sekolah secara aktif dan mandiri	√	
2.	Mampu berkonsentrasi dalam menggunakan media I-CHAT dan berkonsentrasi dalam merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah.	√	
3.	Antusias dalam menggunakan media I-CHAT dan antusias pada saat merangkai kalimat	√	
4.	Mampu bekerjasama dengan baik saat menggunakan media I-CHAT dan pada saat merangkai kalimat	√	
5.	Mampu tanggap dan menjawab dengan benar pertanyaan guru/peneliti pada saat latihan merangkai kalimat.		√

HASIL OBSERVASI KINERJA SISWA DALAM PEMBELAJARAN

MERANGKAI KALIMAT DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA

PEMBELAJARAN I-CHAT

Nama Siswa : FZN, ANG & VN

Siklus ke : 2

Berilah tanda (√) pada kolom keterangan sesuai dengan pengamatan!

No	Indikator	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Mampu menggunakan media I-CHAT dan mampu menulis rangkaian kalimat dengan tema kegiatan di sekolah secara aktif dan mandiri	√	
2.	Mampu berkonsentrasi dalam menggunakan media I-CHAT dan berkonsentrasi dalam merangkai kalimat dengan tema kegiatan di sekolah.		√
3.	Antusias dalam menggunakan media I-CHAT dan antusias pada saat merangkai kalimat	√	
4.	Mampu bekerjasama dengan baik saat menggunakan media I-CHAT dan pada saat merangkai kalimat	√	
5.	Mampu tanggap dan menjawab dengan benar pertanyaan guru/peneliti pada saat latihan merangkai kalimat.		√

HASIL OBSERVASI KINERJA GURU DALAM PEMBELAJARAN

MERANGKAI KALIMAT DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA

PEMBELAJARAN I-CHAT

Siklus ke : 1 & 2

Berilah tanda (√) pada kolom keterangan sesuai dengan pengamatan!

No.	Indikator	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Ketepatan pembagian waktu dalam melaksanakan pembelajaran dalam kegiatan awal	√	
	Ketepatan pembagian waktu dalam melaksanakan pembelajaran dalam kegiatan inti	√	
	Ketepatan pembagian waktu dalam melaksanakan pembelajaran dalam kegiatan penutup	√	
2.	Ketepatan tahap-tahap penggunaan media pembelajaran ICHAT pada saat menyiapkan media	√	
	Memperkenalkan I-CHAT kepada siswa	√	
	Memberikan contoh penggunaan I-CHAT	√	
3.	Membimbing siswa menggunakan I-CHAT dalam merangkai kalimat	√	

HASIL WAWANCARA

Narasumber : Guru Kelas Dasar 5 (Siti Kalimah, S. Psi.)

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Bagaimana kemampuan merangkai kalimat siswa sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan I-CHAT?	Siswa kelas Dasar 5 sebagian besar belum menguasai cara merangkai kalimat yang benar, terutama siswa ANG. Selama naik ke kelas 5, siswa seringkali diberikan latihan untuk membuat kalimat dengan kata tertentu, bukan untuk merangkai kalimat. Jadi, siswa cukup mampu untuk membuat kalimat pendek, namun masih kesulitan dalam merangkai kata-kata acak menjadi kalimat yang benar.
2	Bagaimana kemampuan merangkai kalimat siswa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan I-CHAT?	Dengan adanya penelitian ini, siswa mampu merangkai kalimat dengan lebih baik dari sebelumnya. Meskipun kemampuan siswa masih ada yang berada di ambang rata-rata (standar KKM), namun terdapat peningkatan yang cukup baik.
3	Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan I-CHAT?	Dalam pembelajaran bahasa, siswa cukup aktif pada saat dilaksanakannya PERDATI (Percakapan dari Hati ke Hati). Siswa mampu mengutarakan pendapatnya dengan baik, serta mampu menanggapi orang lain. Setelah PERDATI di laksanakan, biasanya siswa diberikan latihan untuk membuat kalimat, sebagian besar siswa lambat dalam mengerjakan bahkan seringkali memakan waktu hingga jam istirahat.
4	Bagaimana keaktifan siswa dalam pembelajaran bahasa setelah diberikan pembelajaran dengan menggunakan I-CHAT?	Dengan menggunakan media I-CHAT, siswa antusias dan senang dalam belajar merangkai kalimat. Karena siswa dapat belajar sambil bermain dengan komputer/ laptop yang merupakan benda kesukaan siswa.

A. HASIL TES SISWA RN

No	Hasil Kalimat			Hasil/Peningkatan
	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	
1	Intan sedang menggambar	Intan sedang menggambar kertas di rumah	Abi sedang menggambar pemandangan	Penempatan unsur P dan K menjadi tepat dan kalimat lengkap di siklus 2.
2	Tadi pagi Reni sudah membuat puisi	Tadi malam Reni sudah membuat puisi	Tami sudah membuat PR matematika	Penempatan unsur K salah, seharusnya di akhir kalimat. Di siklus 2 kalimat menjadi tepat.
3	Bulan Maret kelas 5 ujian akan bahasa	Nanti siang kelas akan 5 ujian IPA	Hari rabu kelas 5 ujian akan IPS	Penempatan unsur K salah, seharusnya di akhir kalimat.
4	Tadi malam Feby belum belajar matematika	Tadi malam Feby sudah belajar matematika	Iko sedang belajar matematika di kelas	Penempatan unsur K salah, seharusnya di akhir kalimat. Di siklus 2

				K tepat dan kalimat benar.
5	Zena ingin menggambar buku	Zena ingin menggambar di buku gambar	Zena ingin mengecat tembok	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap.
6	Marsya dan Miko belajar bersama di perpustakaan	Richo sedang belajar agama	Richo sedang belajar melukis	Unsur kalimat lengkap dan tepat.
7	Kemarin Irfan sudah lulus dari sekolah dasar tahun	Mita sedang membaca buku	Mita sedang menulis surat	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat.
8	Bu Sri sedang membuat IPA untuk ujian soal	Kelas 6 B akan ujian nasional	Kelas 6 B ujian akan praktik	Penempatan kata sambung yang salah.
9	Pak Wawan sedang pergi rapat ke Sleman	Intan belum berangkat sekolah	Ayah sudah berangkat bekerja	Penempatan kata sambung menjadi tepat.
10	Bu Milah memberi kelas 3 untuk tugas akan IPS	Irfan ingin menggambar gunung	Irfan ingin memetik sayur	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat.
11	Pak Pandu sedang kelas	Ayu dan Ita menulis bersama	Ayu dan Ita bermain bersama di	Unsur kalimat dapat

	1 mengajar di olahraga		lapangan	menjadi lengkap dan tepat.
12	Bu Ririn sedang mendikte soal ujian PKN	Bu Wati sedang membuat soal	Bu Siti sedang membuat soal bahasa	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat.
13	Pak Adi sedang menggambar mawar dan melati bunga	Pak Wawan pergi akan rapat	Pak Wawan pergi akan ke kantor	Penempatan kata sambung salah.
14	Fauzan ingin membeli buku dan pensil di koperasi	Raihan ingin membeli buku di koperasi	Raihan ingin membeli penggaris di toko	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat.
15	Pak guru sedang menulis kalimat di papan tulis	Bu guru sedang menulis cerita	Bu guru sedang menulis bacaan	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat.
16	Anggita menjawab soal ujian akan di kertas	Rian menjawab soal akan matematika	Rian mengerjakan soal akan perkalian	Penempatan kata sambung salah.
17	Kelas 5 latihan menari di	Kelas 5 latihan akan karate di aula	Kelas 5 latihan angklung akan di	Penempatan kata

	aula akan sekolah		aula	sambung salah, seharusnya setelah S.
18	Abi menjawab sedang soal di buku latihan	Arya menjawab sudah buku latihan di soal	Arya sudah menulis buku latihan di soal	Penempatan kata sambung salah, di akhir kata sambung benar, P salah.
19	Vian dan Rian waktu istirahat HP selalu bermain	Zaid sedang bermain catur di kelas	Rizky dan Richo sedang bermain catur	Penempatan kata sambung salah dapat menjadi benar.
20	Rizky ingin melanjutkan SMP umum di sekolah	Richo ingin melanjutkan sekolah di SMP umum	SMP umum ingin melanjutkan Gina di sekolah	Penempatan O salah, namun di akhir S dan P terbalik.
Nilai	25	60	65	40

B. HASIL TES SISWA ZN

No	Hasil Kalimat			Hasil/Peningkatan
	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	
1	Intan sedang menggambar kertas di bunga	Intan sedang menggambar kertas di rumah	Abi sedang menggambar pemandangan	Penempatan unsur O dan K salah, menjadi tepat di siklus 2.
2	Tadi pagi puisi sudah membuat Reni	Tadi malam puisi sudah membuat Reni	Tami sudah membuat PR matematika	Penempatan unsur K salah, seharusnya di akhir kalimat. Namun di siklus 2 menjadi tepat.
3	Kelas 5 akan ujian bahasa maret bulan	Nanti siang kelas akan 5 ujian IPA	Hari kelas 5 akan ujian IPS rabu	Penempatan unsur K salah, seharusnya di akhir kalimat.
4	Tadi malam Feby belum belajar matematika	Tadi Feby sudah belajar matematika malam	Iko sedang belajar matematika di kelas	Penempatan unsur K salah, seharusnya di akhir kalimat. Namun di siklus 2 unsur K tepat.

5	Zena menggambar mobil ingin buku gambar	Zena menggambar di ingin buku gambar	Ingin Zena mengecat tembok	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap.
6	Marsya dan Miko belajar di perpustakaan bersama	Richo sedang belajar agama	Richo sedang belajar melukis	Pemilihan unsur K salah, namun di siklus 2 benar.
7	Kemarin dari Irfan sudah tahun sekolah dasar lulus	Mita sedang membaca buku	Mita sedang menulis surat	Pemilihan unsur K salah, namun di siklus 2 benar.
8	Bu Sri sedang membuat untuk ujian soal IPA	Kelas 6 B akan ujian nasional	Kelas 6 B akan ujian praktik	Pemilihan unsur O salah, namun di siklus 2 benar.
9	Pak Wawan sedang rapat pergi ke Sleman	Intan belum berangkat sekolah	Ayah sudah berangkat bekerja	Pemilihan unsur P salah, namun di siklus 2 benar.
10	Bu Milah memberi untuk akan tugas kelas 3	Irfan ingin menggambar gunung	Irfan ingin memetik sayur	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
11	Pak Pandu sedang kelas 1 mengajar di olahraga	Ayu dan Ita menulis bersama	Ayu dan Ita bermain bersama di lapangan	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
12	Bu Ririn sedang soal	Bu Wati sedang membuat soal	Bu Siti sedang membuat soal	Unsur kalimat dapat

	mendikte PKN		bahasa	menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
13	Pak Adi sedang menggambar mawar dan bunga melati	Pak Wawan pergi akan rapat	Pak Wawan akan pergi ke kantor	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
14	Fauzan membeli pensil dan buku ingin di koperasi	Raihan membeli buku ingin di koperasi	Ingin Raihan membeli di penggaris toko	Penempatan kata sambung salah, seharusnya setelah S.
15	Pak guru sedang menulis kalimat di papan tulis	Bu guru sedang menulis cerita	Bu guru sedang menulis bacaan	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
16	Anggita menjawab akan ujian soal di kertas	Rian menjawab soal akan matematika	Akan Rian mengerjakan soal perkalian	Penempatan kata sambung salah.
17	Kelas 5 menari latihan di sekolah aula	Kelas 5 akan latihan karate di aula	Kelas 5 akan latihan angklung di aula	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
18	Abi sedang di buku	Arya sudah soal di menjawab buku	Arya sudah menulis soal di buku	Unsur kalimat dapat

	latihan menjawab soal	latihan	latihan	menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
19	Rian dan Vian bermain HP istirahat HP selalu waktu	Zaid sedang bermain catur di kelas	Rizky dan Richo sedang bermain catur	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
20	Rizky melanjutkan ingin SMP umum di sekolah	Richo umum SMP melanjutkan ingin di sekolah	Ingin Gina SMP umum sekolah di melanjutkan	Penempatan kata sambung, P dan K masih salah.
Nilai	5	50	75	70

C. HASIL TES SISWA VN

No	Hasil Kalimat			Hasil/Peningkatan
	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	
1	Intan sedang menggambar di kertas bunga	Intan sedang menggambar di kertas di rumah	Abi sedang menggambar pemandangan	Penempatan unsur O dan K salah, menjadi tepat di siklus 2.
2	Tadi pagi Reni sudah membuat puisi	Tadi malam Reni sudah membuat puisi	Tami sudah membuat PR matematika	Penempatan unsur K salah, seharusnya di akhir kalimat. Namun di siklus 2 menjadi tepat.
3	Bulan maret akan ujian bahasa kelas 5	Nanti akan ujian IPA siang kelas 5	Hari rabu kelas 5 akan ujian IPS	Penempatan unsur K salah, seharusnya di akhir kalimat.
4	Tadi malam Feby belum belajar matematika	Feby sudah belajar matematika tadi malam	Di kelas Iko sedang belajar matematika	Penempatan unsur K salah, seharusnya di akhir kalimat. Namun di siklus 2 unsur K tepat.

5	Zena ingin menggambar buku gambar di mobil	Zena ingin menggambar buku gambar di	Zena ingin mengecat tembok	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap.
6	Marsya dan Miko belajar perpustakaan di bersama	Richo sedang belajar agama	Richo sedang belajar melukis	Pemilihan unsur K salah, namun di siklus 2 benar.
7	Irfan sudah lulus sekolah dasar dari kemarin tahun	Mita sedang membaca buku	Mita sedang menulis surat	Pemilihan unsur K salah, namun di siklus 2 benar.
8	Bu Sri sedang membuat ujian untuk IPA	Akan kelas 6 B ujian nasional	Kelas 6 B akan ujian praktik	Pemilihan unsur O salah, namun di siklus 2 benar.
9	Pak Wawan sedang pergi rapat ke Sleman	Intan belum berangkat sekolah	Ayah sudah berangkat bekerja	Unsur kalimat benar dan tepat.
10	Bu Milah akan memberi IPS untuk tugas kelas 3	Irfan ingin menggambar gunung	Irfan ingin memetik sayur	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
11	Pak Pandu sedang mengajar di olahraga kelas 1	Ayu dan Ita menulis bersama	Ayu dan Ita bermain bersama di lapangan	Penempatan O salah, namun unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.

12	Bu Ririn sedang mendikte soal PKN	Bu Wati sedang membuat soal	Bu Siti sedang membuat soal bahasa	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat.
13	Pak Adi sedang menggambar melati bunga dan mawar	Pak Wawan akan pergi rapat	Pak Wawan akan pergi ke kantor	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
14	Fauzan ingin membeli di koperasi buku dan pensil	Raihan ingin membeli di koperasi buku	Raihan ingin membeli di toko penggaris	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat.
15	Pak guru sedang menulis kalimat di papan tulis	Bu guru sedang menulis cerita	Bu guru sedang menulis bacaan	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat.
16	Anggita akan menjawab soal ujian di kertas	Rian akan menjawab matematika soal	Rian akan mengerjakan soal perkalian	Penempatan O dan P terbalik, namun sudah benar di siklus 2.
17	Latihan akan menari di sekolah kelas 5	Latihan akan di aula kelas 5 karate	Kelas 5 latihan akan di aula angklung	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
18	Abi sedang menjawab buku latihan di soal	Latihan sudah menjawab buku di Arya soal	Buku latihan Arya sudah menulis soal	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat

				di siklus 2.
19	Rian dan Vian bermain HP waktu selalu istirahat	Zaid sedang bermain catur di kelas	Rizky sedang bermain catur dan Richo	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
20	Rizky ingin melanjutkan di sekolah umum SMP	Richo ingin melanjutkan di sekolah umum SMP	Gina ingin melanjutkan SMP umum di sekolah	Penempatan kata sambung, P dan K masih salah.
Nilai	15	50	65	50

D. HASIL TES SISWA ANG

No	Hasil Kalimat			Hasil/Peningkatan
	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	
1	Intan sedang menggambar di bunga kertas	Intan sedang menggambar di rumah rumah	Abi sedang menggambar pemandangan	Penempatan unsur O dan K salah, menjadi tepat di siklus 2.
2	Reni membuat puisi tadi pagi sudah	Reni membuat sudah malam tadi puisi	Tami membuat PR matematika sudah	Penempatan kata sambung dan K salah.
3	Ujian bahasa akan bulan maret kelas	Ujian akan siang IPA kelas nanti	IPS ujian akan kelas 5 hari rabu	Penempatan seluruh unsur kalimat salah.
4	Tadi belum Feby belajar matematika malam	Feby belajar matematika malam tadi sudah	Iko sedang belajar matematika di kelas	Unsur kalimat menjadi tepat di siklus 2.
5	Zena buku gambar ingin di mobil menggambar	Zena menggambar ingin di buku gambar	Zena ingin mengecat tembok	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap.
6	Marsya dan Miko bersama belajar di perpustakaan	Richo sedang belajar agama	Richo sedang belajar melukis	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap.

7	Irfan lulus kemarin sekolah dasar dari sudah	Mita sedang membaca buku	Mita sedang menulis surat	Pemilihan unsur K salah, namun di siklus 2 benar.
8	Bu Sri sedang membuat soal ujian untuk IPA	Kelas 6 B akan ujian nasional	Kelas 6 B ujian akan praktik	Penempatan kata sambung salah.
9	Pak Wawan rapat sedang pergi ke Sleman	Intan berangkat belum sekolah	Ayah sudah berangkat bekerja	Unsur kalimat benar dan tepat.
10	Bu Milah memberi akan tugas untuk kelas 3 IPS	Irfan menggambar ingin gunung	Irfan ingin memetik sayur	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
11	Pak Pandu sedang mengajar kelas di olahraga	Ayu dan Ita bersama menulis	Ayu dan Ita bermain bersama di lapangan	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
12	Bu Ririn sedang mendikte soal ujian PKN	Bu Wati sedang membuat soal	Bu Siti membuat bahasa soal	Kata sambung hilang, dan penempatan O salah.

13	Pak Adi sedang menggambar melati dan bunga mawar	Pak Wawan pergi akan rapat	Pak Wawan akan pergi ke kantor	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
14	Fauzan ingin membeli di koperasi buku dan pensil	Raihan ingin membeli buku di koperasi	Raihan ingin membeli di penggaris toko	Penempatan unsur O salah.
15	Pak guru sedang kalimat menulis di papan tulis	Bu guru sedang menulis cerita	Bu guru sedang menulis bacaan	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat.
16	Anggita menjawab akan soal ujian di kertas	Rian menjawab akan matematika soal	Rian akan mengerjakan soal perkalian	Penempatan kata sambung salah, namun sudah benar di siklus 2.
17	Kelas 5 latihan akan aula menari di sekolah	Kelas 5 akan latihan di aula karate	Kelas 5 latihan akan di angklung aula	Penempatan kata sambung salah.
18	Abi sedang menjawab soal di buku latihan	Arya menjawab soal sudah di buku latihan	Arya menulis soal sudah di buku latihan	Penempatan kata sambung salah.
19	HP bermain Rian dan Vian waktu selalu istirahat	Zaid sedang bermain catur di kelas	Rizky dan Richo sedang bermain catur	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.

20	Rizky umum ingin melanjutkan di sekolah SMP	Richo ingin melanjutkan SMP umum di sekolah	Gina melanjutkan ingin SMP umum di sekolah	Penempatan kata sambung, P dan K masih salah.
Nilai	15	35	65	50

E. HASIL TES SISWA FZN

No	Hasil Kalimat			Hasil/Peningkatan
	Pra Tindakan	Siklus 1	Siklus 2	
1	Intan sedang menggambar kertas di bunga	Intan sedang menggambar kertas di rumah	Abi sedang menggambar pemandangan	Penempatan unsur O dan K salah, menjadi tepat di siklus 2.
2	Reni sudah membuat puisi tadi pagi	Reni sudah membuat puisi tadi malam	Tami sudah membuat PR matematika	Penempatan unsur K menjadi tepat di siklus 2.
3	Kelas 5 akan ujian bahasa bulan maret	Kelas 5 akan ujian IPA nanti siang	Kelas 5 akan ujian IPS hari rabu	Seluruh unsur kalimat tepat.
4	Feby belum belajar matematika tadi malam	Feby sudah belajar matematika tadi malam	Iko sedang belajar matematika di kelas	Seluruh unsur kalimat tepat.
5	Zena ingin menggambar buku gambar di mobil	Zena ingin menggambar di buku gambar	Zena ingin mengecat tembok	Penempatan unsur O dan K salah, menjadi tepat di siklus 2.
6	Bersama Marsya dan Miko belajar di	Richo sedang belajar agama	Richo sedang belajar melukis	Penempatan unsur O salah, namun menjadi

	perpustakaan			tepat di siklus 2.
7	Irfan sudah lulus dari sekolah dasar tahun kemarin	Mita sedang membaca buku	Mita sedang menulis surat	Seluruh unsur kalimat tepat.
8	Bu Sri sedang membuat IPA soal untuk ujian	Kelas 6 B ujian akan nasional	Kelas 6 B akan ujian praktik	Penempatan kata sambung salah, menjadi tepat di siklus 2.
9	Pak Wawan sedang rapat pergi ke Sleman	Intan belum berangkat sekolah	Ayah sudah berangkat bekerja	Unsur kalimat benar dan tepat.
10	Bu Milah akan tugas memberi IPS untuk kelas 3	Irfan ingin menggambar gunung	Irfan ingin memetik sayur	Unsur O dan P terbalik, namun menjadi tepat di siklus 2.
11	Pak Pandu sedang mengajar olahraga di kelas 1	Bersama Ayu dan Ita menulis	Bersama Ayu dan Ita bermain di lapangan	Unsur O terbalik hingga ke siklus 2.
12	Bu Ririn sedang mendikte ujian PKN soal	Bu Wati sedang membuat soal	Bu Siti sedang membuat soal bahasa	Unsur O salah, namun tepat di siklus 2.

13	Pak Adi sedang menggambar bunga melati dan mawar	Pak Wawan akan rapat pergi	Pak Wawan akan pergi ke kantor	Unsur P salah, namun tepat di siklus 2.
14	Fauzan ingin membeli pensil dan buku di koperasi	Raihan ingin membeli buku di koperasi	Raihan ingin membeli penggaris di toko	Seluruh unsur kalimat tepat.
15	Pak guru sedang menulis kalimat di papan tulis	Bu guru sedang menulis cerita	Bu guru sedang menulis bacaan	Seluruh unsur kalimat tepat.
16	Anggita akan menjawab soal kertas di ujian	Rian menjawab akan matematika soal	Rian akan mengerjakan soal perkalian	Penempatan unsur K salah, namun sudah benar di siklus 2.
17	Kelas 5 akan menari latihan di aula sekolah	Kelas 5 akan latihan karate di aula	Kelas 5 akan latihan angklung di aula	Penempatan P dan O salah, namun menjadi tepat di siklus 2.
18	Abi sedang soal menjawab di buku latihan	Arya sudah menjawab soal di buku latihan	Arya sudah menulis soal di buku latihan	Penempatan P dan O salah, namun menjadi tepat di siklus 2.

19	Rian dan Vian bermain HP selalu waktu istirahat	Zaid sedang bermain catur di kelas	Rizky dan Richo sedang bermain catur	Unsur kalimat dapat menjadi lengkap dan tepat di siklus 2.
20	Rizky ingin melanjutkan SMP umum di sekolah	Richo ingin melanjutkan SMP umum di sekolah	Gina ingin melanjutkan SMP umum di sekolah	Penempatan unsur P dan K masih salah.
Nilai	40	70	90	50

LAMPIRAN 5

Dokumentasi



Pembelajaran dengan media I-CHAT dibimbing oleh guru kelas.



Pembelajaran dengan media I-CHAT dibimbing oleh guru kelas.



Pembelajaran dengan media I-CHAT dibimbing oleh peneliti.



Pelaksanaan tes kemampuan merangkai kalimat.